



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2014



Buku Siswa

Ilmu Kalam

Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013



Madrasah Aliyah
PEMINATAN ILMU KEAGAMAAN



Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Agama Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Disklaimer: Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA

ILMU KALAM/Kementerian Agama,- Jakarta : Kementerian Agama 2014.

xx, 128 hlm.

Untuk MAK Kelas X

ISBN 978-602-293-020-4 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-293-021-1 (jilid 1)

1. Ilmu Kalam - Studi dan Pengajaran

II. Kementerian Agama Republik Indonesia

Kontributor Naskah : Muh. Asnawi, Sugiyono, Moh. Sulaiman

Penelaah : Fahrurrozi, Sarmidi Husna

Penyelia Penerbitan : Direktorat Pendidikan Madrasah

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia

Cetakan Ke-1, 2014

Disusun dengan huruf Times New Roman 12pt dan KFGQPC Uthmanic Script 18pt



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah Swt., yang menciptakan, mengatur dan menguasai seluruh makhluk di dunia dan akhirat. Semoga kita senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dan ridha-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., beserta keluarganya yang telah membimbing manusia untuk meniti jalan lurus menuju kejayaan dan kemuliaan.

Fungsi pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama, dan ditujukan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Untuk merespons beragam kebutuhan masyarakat modern, seluruh elemen dan komponen bangsa harus menyiapkan generasi masa depan yang tangguh melalui beragam ikhtiar komprehensif. Hal ini dilakukan agar seluruh potensi generasi dapat tumbuh kembang menjadi hamba Allah yang dengan karakteristik beragama secara baik, memiliki cita rasa religiusitas, mampu memancarkan kedamaian dalam totalitas kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam diri seseorang dalam beragam dimensinya.

Sebagai ajaran yang sempurna dan fungsional, agama Islam harus diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan nyata, sehingga akan menjamin terciptanya kehidupan yang damai dan tenteram. Oleh karenanya, untuk mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di Madrasah, ajaran Islam yang begitu sempurna dan luas perlu dikemas menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linear akan dipelajari menurut jenjangnya.

Pengemasan ajaran Islam dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan Madrasah dikelompokkan sebagai berikut; diajarkan mulai jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu-ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya, serta Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) meliputi; a) Al-Qur'an-Hadis b) Akidah Akhlak c) Fikih d) Sejarah Kebudayaan Islam. Pada jenjang Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan dikembangkan kajian khusus mata pelajaran yaitu: a) Tafsir-Ilmu Tafsir b) Hadis-Ilmu Hadis c) Fikih-Ushul Fikih d) Ilmu Kalam dan e) Akhlak. Untuk mendukung pendalaman kajian ilmu-ilmu keagamaan pada peminatan



keagamaan, peserta didik dibekali dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab.

Sebagai panduan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di Madrasah, Kementerian Agama RI telah menyiapkan model Silabus Pembelajaran PAI di Madrasah dan menerbitkan Buku Pegangan Siswa dan Buku Pedoman Guru. Kehadiran buku bagi siswa ataupun guru menjadi kebutuhan pokok dalam menerapkan Kurikulum 2013 di Madrasah.

Sebagaimana kaidah Ushul Fikih, *mālā yatimmu al-wājibu illā bihī fahuwa wājibun*, (suatu kewajiban tidak menjadi sempurna tanpa adanya hal lain yang menjadi pendukungnya, maka hal lain tersebut menjadi wajib). Atau menurut kaidah Ushul Fikih lainnya, yaitu *al-amru bi asy-syai'i amrun bi wasāilihī* (perintah untuk melakukan sesuatu berarti juga perintah untuk menyediakan sarannya).

Perintah menuntut ilmu berarti juga mengandung perintah untuk menyediakan sarana pendukungnya, salah satu diantaranya Buku Ajar. Karena itu, Buku Pedoman Guru dan Buku Pegangan Siswa ini disusun dengan Pendekatan Saintifik, yang terangkum dalam proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Keberadaan Buku Ajar dalam penerapan Kurikulum 2013 di Madrasah menjadi sangat penting dan menentukan, karena dengan Buku Ajar, siswa ataupun guru dapat menggali nilai-nilai secara mandiri, mencari dan menemukan inspirasi, aspirasi, motivasi, atau bahkan dengan buku akan dapat menumbuhkan semangat berinovasi dan berkreasi yang bermanfaat bagi masa depan.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan cetakan pertama, tentu masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu sangat terbuka untuk terus-menerus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Kami berharap kepada berbagai pihak untuk memberikan saran, masukan dan kritik konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa-masa yang akan datang.

Atas perhatian, kepedulian, kontribusi, bantuan dan budi baik dari semua pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penerbitan buku-buku ini, kami mengucapkan terima kasih. *Jazākumullah Khairan Kasīran.*

Jakarta, 02 April 2014

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Nur Syam



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	Alif	a
2	ب	Ba'	b
3	ت	Ta'	t
4	ث	Sa'	s
5	ج	Jim	j
6	ح	Ḥa'	ḥ
7	خ	Kha'	kh
8	د	Dal	d
9	ذ	Zal	z
10	ر	Ra'	r
11	ز	Za'	z
12	س	Sin	s
13	ش	Syin	sy
14	ص	Ṣad	ṣ
15	ض	Ḍaḍ	ḍ

No	Arab	Nama	Latin
16	ط	Ṭa'	ṭ
17	ظ	Ẓa'	ẓ
18	ع	'Ayn	‘
19	غ	Gain	g
20	ف	Fa'	f
21	ق	Qaf	q
22	ك	Kaf	k
23	ل	Lam	l
24	م	Mim	m
25	ن	Nun	n
26	و	Waw	w
27	ه	Ha'	h
28	ء	Hamzah	‘
29	ي	Ya'	y



2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal (Monoftong)

_____	a	كَتَبَ	Kataba
-----	i	سُئِلَ	Suila
-----	u	يَذْهَبُ	Yazhabu

b. Vokal Rangkap (Diftong)

كَا	كَيْفَ	Kaifa
حَايَ	حَوْلَ	Haula

c. Vokal Panjang (Mad)

كَا	ā	قَالَ	Qāla
حَايَ	ī	قِيلَ	Qīla
حَاوِ	ū	يَقُولُ	Yaqulū

3. TA' MARBUTAH

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah “ t ”.
2. Ta' marbutah yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan “ h ”.



PETUNJUK UMUM

A. Pendahuluan

Kurikulum 2013 disusun untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan pendekatan belajar aktif berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Berkaitan dengan hal ini, Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Madrasah telah melakukan inovasi kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab.

Mata pelajaran Ilmu Kalam pada kurikulum 2013 pada Madrasah Aliyah sudah tidak lagi menggunakan Standar Kompetensi (SK) sebagai acuan dalam mengembangkan Kompetensi Dasar (KD) seperti tertuang dalam Permenag No 2. Tahun 2008. Sebagai gantinya, pada kurikulum 2013 berdasarkan PP No. 32/2013 telah disusun Kompetensi Inti (KI). Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas atau program. Kompetensi Inti (KI) memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan dalam Kompetensi Dasar (KD).

Secara konseptual dan fungsional, Kompetensi Inti (KI) merupakan kompetensi yang mengikat dan menaungi berbagai kompetensi dasar ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik untuk suatu jenjang madrasah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti menjadi kompetensi pokok yang harus dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif serta sportif (AKIS).

B. Maksud dan Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Kalam

1. Pengertian

Ilmu kalam merupakan ilmu pengetahuan dalam agama Islam yang mengkaji dasar-dasar kepercayaan Islam dengan menggunakan dalil-dalil *naqliyah* maupun *aqliyah*. Mata pelajaran Ilmu Kalam termasuk mata pelajaran kelompok C (peminatan) pada Madrasah Aliyah (MA) Program Keagamaan. Pelajaran Ilmu Kalam memiliki arti strategis dalam penanaman akidah dan pembentukan peradaban bangsa Indonesia.

2. Tujuan

Mata pelajaran Ilmu Kalam di Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-Ilmu Agama sebagai mata pelajaran peminatan bertujuan untuk:



- a. Meningkatkan kemampuan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ilmu kalam sehingga menjadi muslim yang penuh tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt..
- c. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Kalam adalah mata pelajaran yang memberi bekal peserta didik untuk memahami pemikiran ulama dalam hal berakidah yang benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup materi/bahan kajian pelajaran Ilmu Kalam meliputi:

- a. Aspek Kesejarahan. Aspek kesejarahan ini meliputi sub-sub aspek: sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu kalam seperti aspek politik, ekonomi, geografis, munculnya aliran-aliran dalam ilmu kalam dan ketokohan para pemimpinnya. Aliran-aliran kalam: Khawarij, Syi'ah, Jabariyah, Qadariyah, Murji'ah, Salafiyah, Mu'tazilah, Ahlu Sunnah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.
- b. Aspek Pemikiran, Aspek pemikiran dalam ilmu kalam: seperti batasan mukmin dan kafir, fungsi wahyu dan akal, kekuasaan, perbuatan, keadilan, dan sifat-sifat Tuhan, kehendak, kekuasaan dan perbuatan manusia.
- c. Aspek Akidah, Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, macam-macam tauhid, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).

C. Struktur Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Ilmu Kalam

Mata pelajaran Ilmu Kalam kelas X memiliki 4 Kompetensi Inti (KI) yang dijabarkan dalam beberapa Kompetensi Dasar (KD) seperti tersebut berikut ini:



KOMPETENSI INTI – KOMPETENSI DASAR

1. Kelas X Semester 1

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Meyakini prinsip-prinsip akidah Islam dalam kehidupan 1.2. Menghayati metode-metode peningkatan kualitas akidah Islam dalam kehidupan 1.3. Menghayati nilai tauhid dengan benar 1.4. Menunjukkan sikap penolakan terhadap hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari 1.5. Meyakini pentingnya keimanan yang kuat setelah memahami ilmu kalam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1. Menerapkan prinsip-prinsip akidah Islam dalam kehidupan 2.2. Terbiasa menerapkan metode-metode peningkatan kualitas akidah Islam dalam kehidupan 2.3. Membiasakan diri bertauhid dengan benar 2.4. Berkomitmen membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari 2.5. Mengamalkan ilmu kalam untuk memperbaiki sikap sosial di masyarakat 2.6. Menghargai perbedaan pendapat para ulama ilmu kalam yang berpengaruh pada sikap keseharian



Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1. Menganalisis prinsip-prinsip akidah Islam 3.2. Menganalisis metode-metode peningkatan kualitas akidah Islam 3.3. Membandingkan pengertian tauhid dan istilah-istilah yang terkait 3.4. Memahami pengertian, contoh dan dampak syirik 3.5. Memahami pengertian, ruang lingkup dan kedudukan ilmu kalam dan kajian Islam
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	4.1. Menyajikan peta konsep prinsip-prinsip akidah Islam 4.2. Menyajikan berbagai konsep metode-metode peningkatan kualitas akidah Islam 4.3. Menyajikan peta konsep pengertian tauhid dan istilah-istilah yang terkait 4.4. Praktik-praktik perbuatan syirik dalam masyarakat 4.5. Menyusun peta konsep pengertian, ruang lingkup dan kedudukan ilmu kalam dan kajian Islam



KOMPETENSI INTI – KOMPETENSI DASAR

1. Kelas X Semester 2

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Meyakini fenomena ketauhidan pada masa Nabi Adam As hingga masa Nabi Muhammad Saw. 1.2. Menolak bentuk penyimpangan umat-umat terdahulu dari dakwah para Nabi 1.3. Menghayati perkembangan akidah pada masa Nabi Muhammad Saw. dan masa sahabat 1.4. Menghayati faktor-faktor penyebab timbulnya aliran-aliran ilmu kalam 1.5. Menerima fakta historis aliran Khawarij, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 1.6. Menerima fakta historis aliran Murji'ah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 1.7. Menerima fakta historis aliran Syi'ah, tokoh-tokoh dan doktrin- doktrinnya 1.8. Menerima fakta historis aliran Jabariyah dan Qadariyah, tokoh- tokoh serta doktrin-doktrinnya 1.9. Menerima fakta historis aliran Mu'tazilah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 1.10 Menghayati aliran Asy'ariyah, tokoh-tokoh dan doktrin- doktrinnya 1.11 Menghayati aliran Maturidiyah, tokoh-tokoh dan doktrin- doktrinnya 1.12 Menghayati perbedaan antara aliran-aliran ilmu kalam yang satu dengan lainnya



Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin,	2.1. Terbiasa meneladani fenomena ketauhidan pada masa Nabi Adam As hingga masa Nabi Muhammad Saw. 2.2. Menghindari bentuk penyimpangan umat-umat terdahulu dari dakwah para Nabi 2.3. Meneladani model penanaman akidah pada masa Nabi Muhammad Saw. dan masa sahabat 2.4. Menghindari faktor-faktor penyebab timbulnya aliran-aliran ilmu kalam dalam kehidupan sehari-hari 2.5. Menghindari penyimpangan dan pengaruh negatif aliran Khawarij 2.6. Menghindari penyimpangan dan pengaruh negatif aliran Murji'ah 2.7. Menghindari penyimpangan dan pengaruh negatif aliran Syi'ah 2.8. Menghindari penyimpangan dan pengaruh negatif aliran Jabariyah dan Qadariyah 2.9. Menghindari penyimpangan dan pengaruh negatif aliran Mu'tazilah 2.10. Meneladani aspek positif aliran Asy'ariyah 2.11. Meneladani aspek positif aliran Maturidiyah 2.12. Meneladani aspek positif perbedaan antara aliran-aliran ilmu kalam yang satu dengan lainnya dan menghindari aspek negatifnya
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,	3.1. Membandingkan fenomena ketauhidan pada masa Nabi Adam As hingga masa Nabi Muhammad Saw.. 3.2. Mengidentifikasi bentuk penyimpangan umat-umat terdahulu dari dakwah para Nabi 3.3. Menganalisis perkembangan akidah pada masa Nabi Muhammad Saw..



Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.4. Menganalisis perkembangan akidah pada masa sahabat 3.5. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab timbulnya aliran-aliran ilmu kalam 3.6. Menganalisis aliran Khawarij, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 3.7. Membandingkan fenomena ketauhidan pada masa Nabi Adam As hingga masa Nabi Muhammad Saw. 3.8. Mengidentifikasi bentuk penyimpangan umat-umat terdahulu dari dakwah para Nabi 3.9. Menganalisis perkembangan akidah pada masa Nabi Muhammad Saw. 3.10. Menganalisis perkembangan akidah pada masa sahabat 3.11. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab timbulnya aliran-aliran ilmu kalam 3.12. Menganalisis aliran Khawarij, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 3.14. Menganalisis aliran Murji'ah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 3.15. Menganalisis aliran Syi'ah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 3.16. Menganalisis aliran Jabariyah dan Qadariyah, tokoh-tokoh serta doktrin-doktrinnya 3.17. Menganalisis aliran Mu'tazilah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 3.18. Menganalisis aliran Asy'ariyah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 3.19. Menganalisis aliran Maturidiyah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 3.20. Menganalisis perbedaan antara aliran-aliran ilmu kalam yang satu dengan lainnya.



Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	4.1. Menceritakan fenomena ketauhidan pada masa Nabi Adam As hingga masa Nabi Muhammad Saw. 4.2. Menceritakan bentuk penyimpangan umat-umat terdahulu dari dakwah para Nabi 4.3. Menceritakan perkembangan akidah pada masa Nabi Muhammad Saw. dan masa sahabat 4.4. Menceritakan faktor-faktor penyebab timbulnya aliran-aliran ilmu kalam dalam kehidupan sehari-hari 4.5. Menyajikan peta konsep aliran Khawarij, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 4.6. Menyajikan peta konsep aliran Murji'ah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 4.7. Menyajikan peta konsep aliran Syi'ah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 4.8. Menyajikan peta konsep aliran Jabariyah dan Qadariyah, tokoh-tokoh serta doktrin-doktrinnya 4.9. Menyajikan peta konsep aliran Mu'tazilah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 4.10. Menyajikan peta konsep aliran Asy'ariyah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 4.11. Menyajikan peta konsep aliran Maturidiyah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya 4.12. Menyajikan peta konsep perbedaan antara aliran-aliran ilmu kalam yang satu dengan lainnya

Kompetensi Inti pada kurikulum Ilmu Kalam kelas X terdiri dari 4 kompetensi. KI-1 berkaitan dengan sikap terhadap Allah Swt., atau sikap spiritual, KI-2 terkait dengan karakter diri dan sikap social, KI-3 terkait dengan pengetahuan tentang materi ajar atau aspek kognitif, dan KI 4 terkait dengan penyajian pengetahuan dan ketrampilan.

KI-1, KI-2 dan KI-4 tidak diajarkan secara langsung (*direct teaching*) tetapi dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran secara tidak langsung (*indirect teaching*) pada



setiap materi pokok yang ada pada KI-3.

Dalam pelaksanaanya 4 Kompetensi Inti (KI) yang kemudian dijabarkan menjadi 57 Kompetensi Dasar (KD) seperti tersebut di atas merupakan bahan kajian yang akan ditransformasikan dalam kegiatan pembelajaran selama satu tahun (dua semester) yang terurai dalam minimal 36 minggu. Agar kegiatan pembelajaran itu tidak terasa terlalu panjang maka 36 minggu itu dibagi menjadi dua semester, semester pertama dan semester kedua. Setiap semester terbagi menjadi 18 minggu. Setiap semester yang 18 minggu itu dilaksanakan ulangan/kegiatan lintengah semester dan ulangan akhir semester yang masing-masing diberi waktu 2 jam/minggu. Dengan demikian waktu efektif untuk kegiatan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Kalam sebagai mata pelajaran peminatan di Madrasah Aliyah disediakan waktu 2 x 45 menit x 32 minggu/per tahun (16 minggu/semester).

Berdasarkan 49 Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada seluruh struktur yang terdapat pada Kompetensi Inti (KI) terutama 18 Kompetensi Dasar (KD) yang dijabarkan pada Kompetensi Inti (KI)-3, buku siswa mata pelajaran Ilmu Kalam kelas X disusun menjadi 6 bab dengan rincian 4 bab pada semester satu dan 2 bab pada semester dua. Berikut diketengahkan pemetaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam buku guru dan susunan bab dalam buku siswa mata pelajaran Ilmu Kalam kelas X (peminatan):

Semester 1

BAB	KI	KD
Prinsip dan Metode Peningkatan Kualitas Akidah	1,2,3 dan 4	1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.3, 3.1, 3.2, 4.1, dan 4.2
Tauhid dalam Ajaran Islam	1,2,3 dan 4	1.3, 2.3, 3.3 dan 4.3
Syirik dalam Ajaran Islam	1,2,3 dan 4	1.4, 2.4, 3.4 dan 4.4
Ilmu Kalam dalam Ajaran Islam	1,2,3 dan 4	1.5, 2.5, 2.6, 3.5, 4.2, dan 4.5

Semester 2

BAB	KI	KD
Sejarah perkembangan ilmu kalam	1,2,3 dan 4	1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 3.1, 3.2, 3.3, 3.4, 3.5, 4.1, 4.2, 4.1, 4.2, 4.3 dan 4.4
Aliran dan doktrin aliran dalam Ilmu Kalam	1,2,3 dan 4	1.2, 1.2, 1.3, 1.4, 1.5, 1.6, 1.7, 1.8, 1.9, 1.10, 1.11, 1.12, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 3.5, 3.6, 3.7, 3.8, 3.9, 3.10, 3.11, 3.12, 3.13, 4.5, 4.6, 4.7, 4.8, 4.9, 4.10, 4.11, dan 4.12



PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Setiap awal bab disajikan *Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pokok, dan Peta Konsep* yang memberikan gambaran sementara kepada siswa serta dapat mengetahui tujuan dan target belajar, sehingga siswa dapat memilih bagaimana cara mempelajari buku ini.

Kompetensi Inti (KI)

2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, sportif, dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan harmonisasi dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 2.1. Menunjukkan sikap positif dari pemahaman terhadap persoalan yang berkaitan dengan keimanan.
- 3.1. Menganalisis peristiwa peningkatan kualitas akidah Islam dan hikmahnya
- 4.1. Menceritakan peristiwa keluarga Yasir bin Amr

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian akidah Islam
2. Siswa dapat menyebutkan prinsip-prinsip akidah Islam
3. Siswa dapat menunjukkan sikap positif dari pemahamannya terhadap peningkatan kualitas akidah Islam

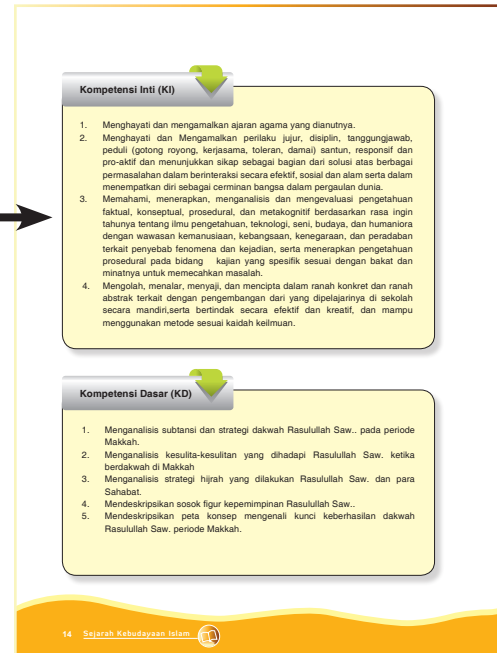
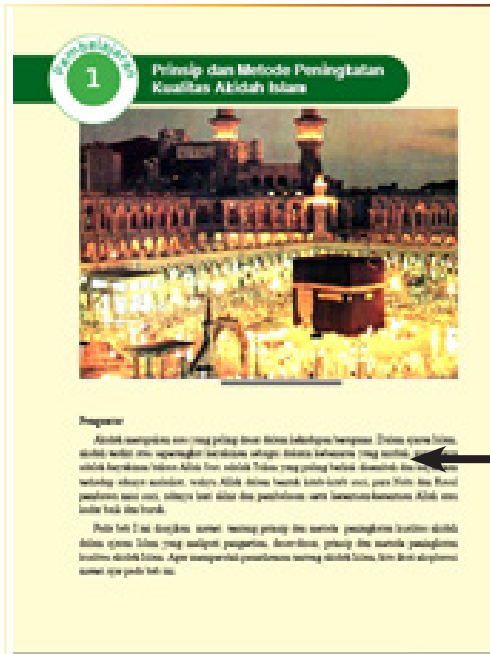


Sebelum memasuki materi pokok pembelajaran, ada MUQADDIMAH yang menggambarkan arti penting dan mengantarkan fikiran yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam bab

PETA KONSEP



Setiap awal bab disajikan cover dengan ilustrasi sebagai gambaran awal tentang materi pelajaran yang akan dipelajari



Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai panduan dan target materi yang harus disampaikan dan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran

- Sebelum memasuki materi pokok pembelajaran, ada pendahuluan sebagai pengantar atau stimulasi.
- Materi pelajaran disusun berdasarkan Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah dan disajikan dalam bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.
- Tugas disajikan sebagai evaluasi kecakapan siswa dalam menerima dan mengembangkan materi pelajaran yang telah disampaikan.
- Karakter Bangsa disajikan untuk membentuk karakter positif bagi siswa.
- Hikmah, merupakan ungkapan-ungkapan bijak untuk memotivasi siswa, baik dalam belajar maupun berakhlak mulia.
- Evaluasi sebagai evaluasi siswa pada setiap akhir pembelajaran.
- Latihan Ulangan Umum Semester 1 dan 2 disajikan sebagai evaluasi siswa pada setiap akhir semester. Glosarium adalah kamus dalam bentuk ringkas, disajikan untuk menambah perbendaharaan kata.



DAFTAR ISI

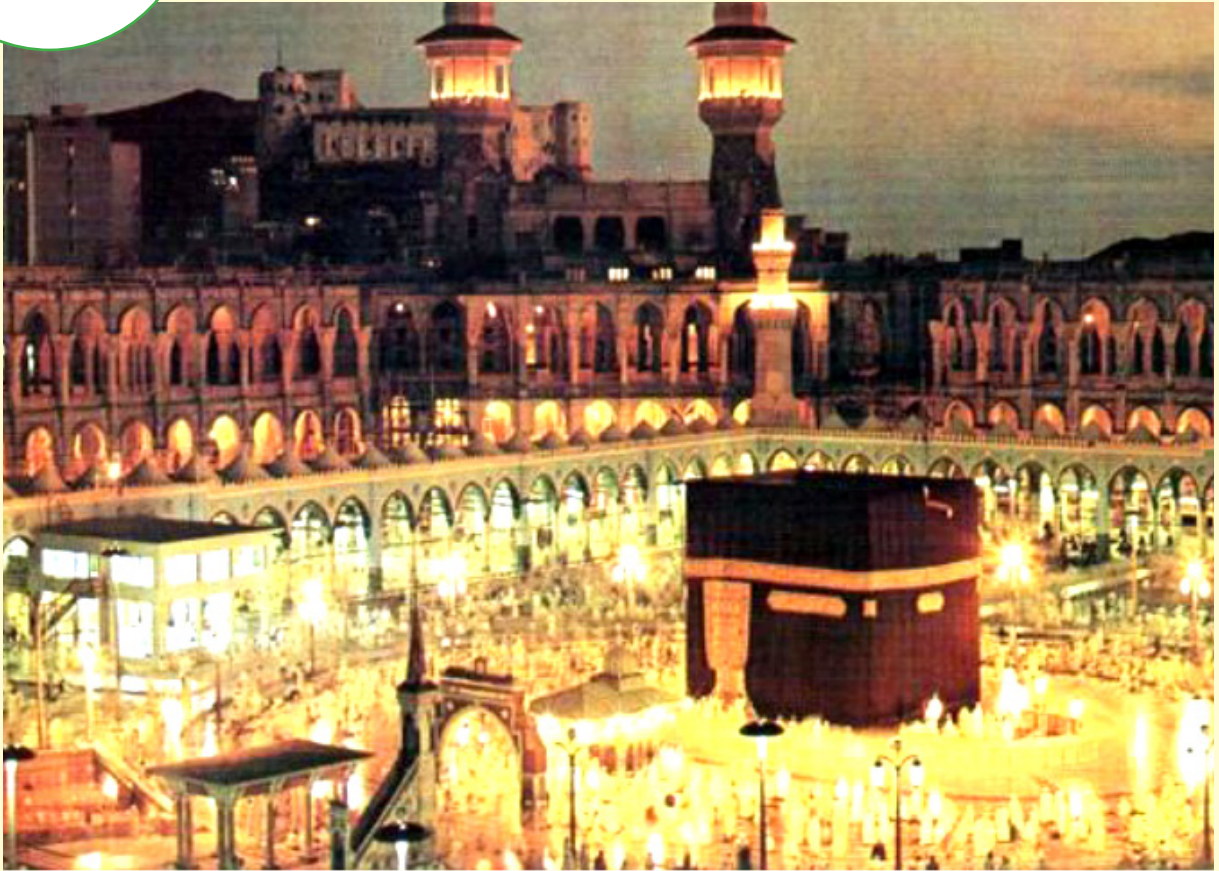
Kata Pengantar	iii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	v
Petunjuk Umum	vii
Kompetensi Inti – Kompetensi Dasar	ix
Daftar Isi	xix
 BAB I Prinsip Dan Metode Peningkatan Kualitas Akidah Islam	1
Kompetensi Inti (KI)	2
Kompetensi Dasar (KD)	2
Tujuan Pembelajaran	2
Peta Konsep	3
Mengamati Gambar	4
Eksplorasi Materi	5
Renungan	15
Ayo Berdiskusi	17
Pendalaman Karakter	18
Uji Kompetensi	20
 BAB II Tauhid Dalam Ajaran Islam	21
Kompetensi Inti (KI)	22
Kompetensi Dasar (KD)	22
Tujuan Pembelajaran	22
Peta Konsep	23
Mengamati Gambar	24
Eksplorasi Materi	25
Tahukah Kamu ?	34
Kegiatan Diskusi	35
Pendalaman Karakter	36
Uji Kompetensi	37
 BAB III Syirik Dalam Ajaran Islam	39
Kompetensi Inti (KI)	40
Kompetensi Dasar (KD)	40
Tujuan Pembelajaran	40
Peta Konsep	41
Mengamati Gambar	42
Eksplorasi Materi	43
Tahukah Kamu ?	48



Kegiatan Diskusi	53
Pendalaman Karakter	54
Uji Kompetensi	55
BAB IV Ilmu Kalam Dalam Ajaran Islam	56
Kompetensi Inti (KI)	57
Kompetensi Dasar (KD)	57
Tujuan Pembelajaran	57
Peta Konsep	58
Mengamati Gambar	59
Eksplorasi Materi	60
Tahukah Kamu ?	62
Kegiatan Diskusi	68
Pendalaman Karakter	70
Uji Kompetensi	71
BAB V Sejarah Perkembangan Ilmu Kalam	72
Kompetensi Inti (KI)	73
Kompetensi Dasar (KD)	73
Tujuan Pembelajaran	73
Peta Konsep	74
Mengamati Gambar	75
Eksplorasi Materi	76
Tahukah Kamu ?	78
Kegiatan Diskusi	92
Pendalaman Karakter	93
Uji Kompetensi	94
BAB VI Aliran dan Doktrin Aliran dalam Ilmu Kalam	95
Kompetensi Inti (KI)	96
Kompetensi Dasar (KD)	96
Tujuan Pembelajaran	96
Peta Konsep	97
Mengamati Gambar	98
Eksplorasi Materi	99
Tahukah Kamu ?	102
Kegiatan Diskusi	118
Pendalaman Karakter	119
Uji Kompetensi	121



Prinsip dan Metode Peningkatan Kualitas Akidah Islam



Sumber: <http://agorsiloku.files.wordpress.com>

Pengantar

Akidah merupakan asas yang paling dasar dalam kehidupan beragama. Dalam ajaran Islam, akidah terdiri atas seperangkat keyakinan sebagai doktrin kebenaran yang mutlak, puncaknya adalah keyakinan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang paling berhak disembah dan keyakinan terhadap adanya malaikat, wahyu Allah dalam bentuk kitab-kitab suci, para Nabi dan Rasul pembawa misi suci, adanya hari akhir dan pembalasan serta ketentuan-ketentuan Allah atau kadar baik dan buruk.

Pada bab I ini disajikan materi tentang prinsip dan metode peningkatan kualitas akidah dalam ajaran Islam yang meliputi pengertian, dasar-dasar, prinsip dan metode peningkatan kualitas akidah Islam. Agar memperoleh pemahaman tentang akidah Islam, kita ikuti eksplorasi materi ajar pada bab ini.



Kompetensi Inti (KI)

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.



Kompetensi Dasar (KD)

- 3.1. Menganalisis prinsip-prinsip akidah Islam
- 3.2. Mengidentifikasi metode-metode peningkatan kualitas akidah Islam



Tujuan Pembelajaran

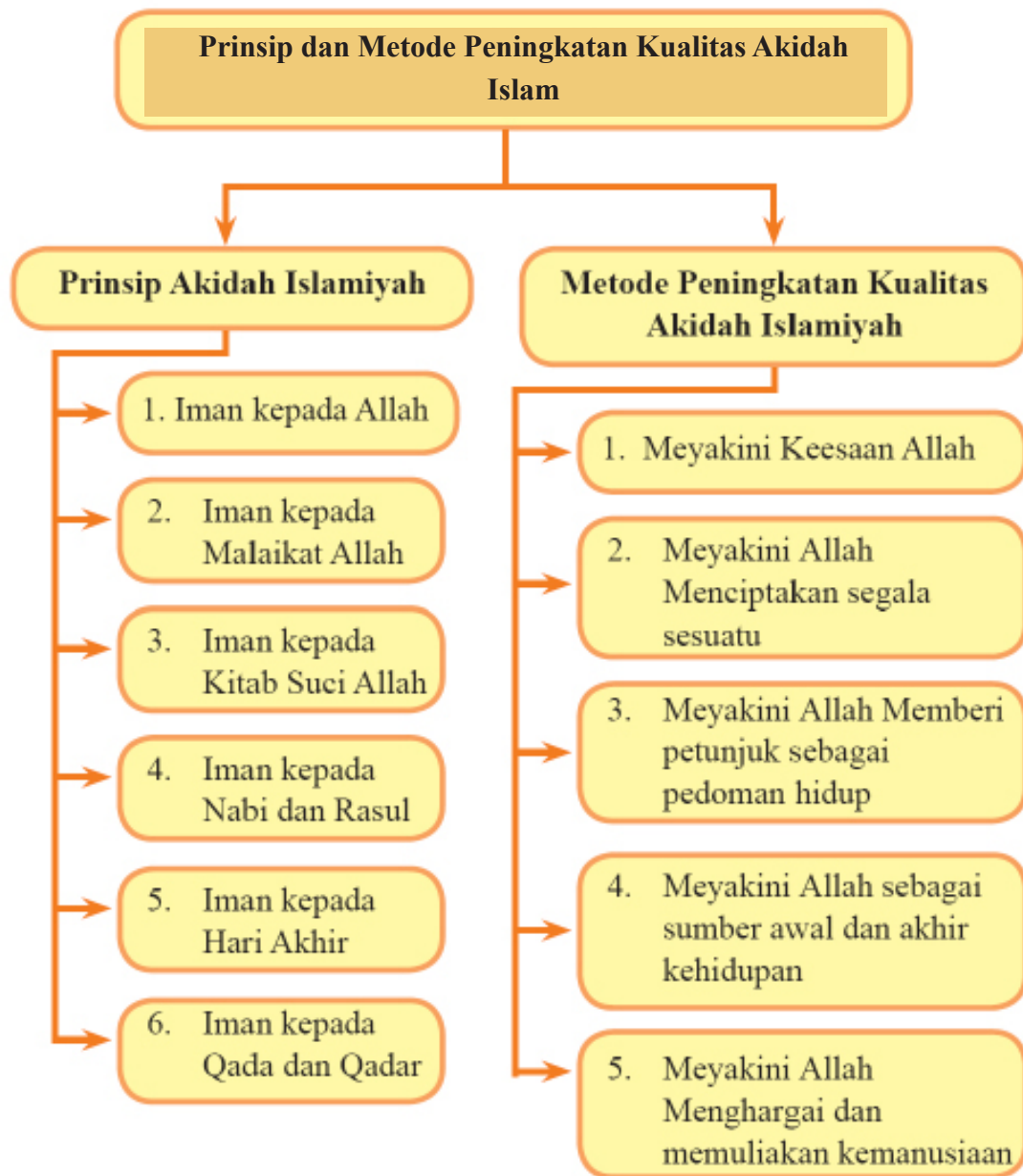
Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, siswa dapat:

1. Menunjukkan keyakinan akan kebenaran akidah Islam dengan benar,
2. Menunjukkan rasa syukur dengan benar
3. Memahami prinsip dan metode peningkatan kualitas akidah Islam dengan benar
4. Mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah akidah Islam dengan benar





PETA KONSEP

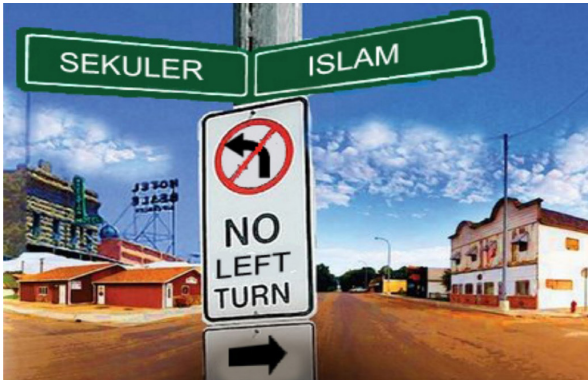




MENGAMATI GAMBAR

Amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan !

Amati Gambar Berikut ini



Sumber: <http://saripedia.files.wordpress.com>

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan.

1. _____
2. _____
3. _____



Sumber: <http://www.waspada.co.id>

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan.

1. _____
2. _____
3. _____





EKSPLORASI MATERI

1. Pengertian Akidah Islam

Kata akidah berasal dari kata dasar bahasa Arab عَقِدَ-يَعْقِدُ-عَقْدٌ yang berarti ikatan, keyakinan, dan penetapan, mengikat atau membuhul, menyimpulkan, mengokohkan, menjanjikan. Menurut bahasa, akidah berarti yang diikat, yang dibuhul, yang disimpulkan, yang dikokohkan, yang dijanjikan. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy akidah menurut bahasa adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujuam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih.

Dalam pengertian terminologi akidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Agar memperoleh kejelasan tentang definisi akidah, berikut diketengahkan pendapat para ulama, di antaranya;

- a. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam kitab *'Aqīdah al-Mu'min*.

الْعَقِيدَةُ هِيَ مَجْمُوعَةٌ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْبَدْهِيَّةِ الْمُسْلَمَةِ بِالْعَقْلِ وَالسَّمْعِ وَالْفِطْرَةِ وَيَعْقِدُ عَلَيْهَا
الْإِنْسَانُ قَلْبُهُ وَيُثْنِي عَلَيْهَا صَدْرُهُ جَازِمًا بِصِحَّتِهَا قَاطِعًا بِوُجُودِهَا وَثُبُوتِهَا لَا يُرَى خِلَافُهَا أَنَّهُ
يَصَحُّ أَنْ يَكُونَ أَبَدًا

“Akidah adalah kumpulan dari perkara-perkara kebenaran yang tak terbantahkan lagi dan dapat diterima oleh akal, wahyu dan fitrah. Dan kebenaran itu diyakini di dalam hati manusia serta diyakini di dalam hati akan kesahihan, keberadaa dan ketetapan-nya tanpa memandang segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu selamanya.”

- b. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy

Akidah adalah pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi sebagai suatu suku dari manusia sendiri, dibela, dipertahankan dan diitikadkan bahwa hal itu adalah benar.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama, dapat disimpulkan bahwa akidah adalah sejumlah keyakinan yang dianggap benar menyangkut beriman kepada Allah Swt., malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari akhir dan *qada* dan *qadar* Allah. Dinamakan akidah Islam karena kepercayaan dan keyakinan itu tumbuh atau



dibicarakan atas dasar ajaran agama Islam. Akidah dalam Islam menunjukkan masalah-masalah pengenalan yang disampaikan melalui firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Secara keilmuan, Muhammad Abduh mendefinisikan ilmu akidah sebagai ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, juga membahas tentang Rasul-rasul-Nya, meyakinkan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada mereka, apa yang boleh dihubungkan pada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya pada diri mereka.

2. Dasar dan Kedudukan Akidah Islam

Al-Quran dan hadis merupakan dasar akidah Islam dan pegangan serta pedoman bagi kaum muslimin. Selama kaum muslimin masih berpegang kepada pedoman tersebut, maka dijamin selamat dari kesesatan. Dalam ajaran Islam, akidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, akidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah bangunan bagian atasnya. Akidah yang benar merupakan landasan bagi tegak agama Islam dan diterimanya suatu amal. Allah berfirman dalam QS. al Baqarah: 285, QS. al Ikhlas :1-4 dan Hadis Nabi riwayat Muslim.

آَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

“Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.” (QS. al-Baqarah [2] : 285)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

“1. Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” (QS. al-Ihḫāṣ [112] : 285)

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Beritahukan aku tentang Iman. Lalu beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk” (HR. Muslim).

3. Tujuan Akidah Islam

Tujuan dari akidah Islam adalah mengenal Allah tetapi karena keterbatasan akal dan ilmu yang dimiliki manusia hanya sampai pada meyakini bahwa Allah itu ada. Ada berbagai cara untuk dapat mengenal Allah diantaranya dengan cara memperhatikan dan meneliti alam



semesta dengan menggunakan akal secara maksimal. Selain itu untuk dapat mengenal Allah kita harus mengetahui dan meyakini sifat dan asma Allah. Secara umum tujuan mempelajari Akidah Islam adalah :

a. Memupuk dan Mengembangkan Dasar Ketuhanan yang Benar

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia cenderung mengakui adanya Tuhan. Dengan naluri berketuhanan, manusia berusaha mencari Tuhannya. Kemampuan akal dan ilmu yang berbeda memungkinkan manusia akan keliru mengenal Tuhan. Dengan akidah Islam, naluri atau kecenderungan manusia akan



TAHUKAH KAMU ?

Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy,

Lahir di Lhokseumawe, 10 Maret 1904 – Wafat di Jakarta, 9 Desember 1975. Seorang ulama Indonesia, ahli ilmu fiqh dan usul fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu kalam. Ayahnya, Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud, adalah seorang ulama terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pesantren (meunasah). Ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, putri seorang Qadhi Kesultanan Aceh ketika itu. Menurut silsilah, Hasbi ash- Shiddieqy adalah keturunan Abu Bakar ash-Shiddieqy (573-13 H/634 M), khalifah pertama. Ia sebagai generasi ke-37 dari khalifah tersebut melekatkan gelar ash- Shiddieqy di belakang namanya.

Semasa hidupnya, Muhammad Hasbi telah menulis 72 judul buku dan 50 artikel di bidang tafsir, hadits, fiqh dan pedoman ibadah umum.

Dalam karir akademiknya, menjelang wafat, memperoleh dua gelar Doctor Honoris Causa karena jasa-jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman di Indonesia. Satu diperoleh dari Universitas Islam Bandung (UNISBA) pada tanggal 22 Maret 1975, dan dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 29 Oktober 1975. Pada tanggal 9 Desember 1975, setelah beberapa hari memasuki karantina haji, dalam rangka menunaikan ibadah haji, beliau berpulang ke rahmatullah, dan jasad beliau dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Ciputat Jakarta.



<http://sabrial.wordpress.com/teungku-muhammad-hasbi-ash-shiddiqy>



keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.

b. Memelihara Manusia dari Kemusyrikan

Untuk mencegah manusia dari kemusyrikan perlu adanya tuntunan yang jelas tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemungkinan manusia terperosok ke dalam kemusyrikan selalu terbuka, baik syirik *jahr* (terang-terangan), maupun syirik *khafy* (tersembunyi) di dalam hati. Dengan mempelajari akidah Islam, manusia akan terpelihara dari perbuatan syirik.

c. Menghindarkan Diri dari Pengaruh Akal Pikiran yang Menyesatkan.

Manusia diberi kelebihan Allah berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau paham yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu akal perlu dibimbing oleh akidah Islam agar manusia itu terhindar dari kehidupan sesat.

d. Membentuk Pribadi Muslim yang Luhur dan Mulia.

Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah Swt., dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam akidah akhlak.

Nabi Ibrahim As. Mencari Tuhan

Dalam QS. Al Anbiyaa : 50-70. dikisahkan proses Nabi Ibrahim AS, membangun kesadaran masyarakatnya bahwa patung bukan Tuhan yang sesungguhnya, karena patung itu tidak bisa memberikan pertolongan, bahkan Ibrahim menunjukkan eksperimennya, dia hancurkan patung-patung itu untuk membuktikan bahwa patung itu memang bukan Tuhan. Kemudian dalam QS. Al An'am ayat 74-79. Diterangkan bagaimana Nabi Ibrahim AS, mencari Tuhan dengan pendekatan yang jujur dan rasional, sehingga datang gelap malam tak ada satu pun manusia yang berkutik, tidak ada yang memiliki kekuasaan lagi, semua kehidupan terhenti ketika datang gelap malam. Kesimpulannya manusia dan alam semesta ini ditaklukkan oleh gelap malam dan pada saat gelap itu

Nabi Ibrahim AS, melihat sebuah bintang dan dia berkata inilah Tuhanku, tetapi bintang yang dipertuhankan itu lama kelamaan sirna. Dan Nabi Ibrahim AS, melihat alternatif lain, ada bulan, inilah Tuhanku tapi bulan juga sirna.

Apa yang terjadi pada nabi Ibrahim? Ternyata dia gagal mencari Tuhannya. Dia gagal mencapai Tuhannya, dia tidak bisa meraih Tuhannya dengan indra dengan penglihatannya, pendengarannya, tangannya bahkan dengan pikiran. Dia mencoba membayangkan macam apa wujud Tuhan, Nabi Ibrahim AS, gagal.

Rupanya pengalaman Ibrahim saat itui mengarahkan pada kesimpulan, mesti ada sesuatu yang mengendalikan alam ini, Tuhan itu mesti ada. Tapi yang mana? Akhirnya nabi Ibrahim bersikap sebagaimana terungkap dalam QS. 6 : 79.

<http://fathur-nabibrahim.blogspot.com/>



4. Prinsip-Prinsip Akidah Islam

a. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah adalah keyakinan kepada zat mutlak yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya.

Diantara unsur-unsur keimanan kepada Allah adalah beriman pada sifat-sifat yang wajib bagi Allah, mustahil (*muḥāl*) bagi Allah, dan *jāiz* bagi Allah.

Dengan demikian beriman kepada Allah adalah meyakini bahwa Allah itu ada (*wujūd*) yang keberadaan-Nya tidak tergantung pada yang lain. Allah adalah dzat yang sempurna dalam segala sifat-Nya dan suci dari segala kekurangan dan keburukan. Oleh karena itu Allah dzat yang paling berhak disembah, karena Dia telah menciptakan, membina, mendidik dan menyediakan segala kebutuhan manusia. Diantara dasar keimanan tentang Allah ini adalah QS. al-Anbiyā' [21] : 22 dan QS. Ali Imrān [3]: 191.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai ‘Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.” (QS. al-Anbiyā' [21]: 22)

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imrān [3]: 191).

b. Iman Kepada Malaikat

Beriman kepada Malaikat adalah meyakini dengan penuh kesadaran bahwa Allah menciptakan Malaikat dari cahaya. Rasulullah Saw. bersabda: Para malaikat diciptakan Allah dari cahaya, dan diciptakan-Nya jin dari api, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang dijelaskan pada kalian.” (HR Muslim). Iman kepada malaikat merupakan salah satu dari jenis keimanan kepada hal yang ghaib. Para malaikat yang wajib kita yakini adalah Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar dan Nakir, Rakib, Atid, Ridwan, serta Malik.

Diantara firman Allah yang memperkuat keyakinan kita terhadap adanya para Malaikat di atas adalah QS. Qāf [50]: 17-18. Para malaikat sifat taat segala perintah Allah dan tidak mendurhakainya (QS. at-Taḥrīm [66]: 6). Malaikat Jibril tugas utamanya



adalah menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan Rasul Allah (QS an-Nahl [16]: 102).

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“(yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. 18. tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir. (QS. Qāf [50]: 17-18)

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at-Taḥrīm [66]: 6)

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: “Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. (QS. an-Nahl [16]: 102)

Dengan beriman kepada malaikat, akan lebih mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., lebih bersyukur akan nikmat yang diberikan dan berusaha selalu berbuat kebaikan dan menjauhi segala larangannya. Karena malaikat selalu mengawasi dan mencatat amal perbuatan manusia.

c. Iman Kepada Kitab Suci

Iman kepada kitab Allah adalah meyakini bahwa Allah menurunkan wahyu melalui perantara malaikat Jibril. Kitab-kitab yang berasal dari firman Allah Swt. seluruhnya ada empat, yaitu Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s., Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as. dan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sementara itu, firman Allah Swt. dalam bentuk *ṣuḥūf* diberikan kepada Nabi Ibrahim as. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Maidah [5]: 48 dan QS al-A'lā [87]: 19.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا

“Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu.” (QS al-Māidah [5]: 48)



Beriman kepada kitab-kitab Allah ialah beritikad bahwa Allah menurunkan beberapa kitab kepada Rasul-rasulNya, untuk menjadi pedoman hidup manusia, baik secara individu maupun masyarakat.

Kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelum kitab suci al-Qur'an tidak bersifat universal seperti al-Quran, tapi hanya bersifat lokal untuk umat tertentu. Oleh karena itu, tidak memberi jaminan terpelihara keaslian atau keberadaan kitab-kitab tersebut sepanjang zaman sebagaimana halnya Allah memberikan jaminan terhadap al-Quran.

صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى

Artinya: (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa (QS. al-A'la [87]: 19)

d. Iman Kepada Nabi dan Rasul

Iman kepada Nabi dan Rasul Allah adalah meyakini bahwa Allah Swt. mengutus para Nabi dan Rasul untuk membawa kabar gembira kepada umat manusia, memberi teladan akhlak mulia dan berpegang teguh terhadap ajaran Allah. Jumlah para Nabi dan rasul Allah sangat banyak dan tidak diketahui jumlahnya secara pasti, tetapi al-Quran menginformasikan keberadaan 25 Nabi dan Rasul. Kedua puluh lima Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam al-Quran adalah Nabi Adam as., Idris as., Nuh as., Hud as., Shaleh as., Ibrahim as., Luth as., Ismail as., Ishaq as., Yakub as., Yusuf as., Ayyub as., Syu'aib as., Musa as., Harun as., Zulkifli as., Daud as., Sulaiman as., Ilyas as., Ilyasa as., Yunus as., Zakaria as., Yahya as., Isa as., dan Muhammad Saw. sebagaimana disinggung dalam QS. an-Nisā' [4]:164, dengan kesempurnaan akhlak, dan QS. al-Aḥzāb [33]: 21.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (QS. An-Nisā [4]:164)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS al-Aḥzāb [33]: 21)

Diantara sifat wajib yang ada pada diri Nabi dan Rasul Allah adalah;



- 1) Siddiq. Siddiq artinya benar. Apa yang disabdakan Nabi adalah benar karena Nabi tidak berkata-kata kecuali apa yang diwahyukan Allah Swt.
- 2) Amanah. artinya benar-benar bisa dipercaya. Segala urusan akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- 3) Fathanah. artinya bijaksana dan cerdas. Nabi Saw. mampu memahami perintah-perintah Allah dan menghadapi penentangannya dengan bijaksana.
- 4) Tabligh. artinya menyampaikan. Nabi Saw. menyampaikan apa yang Allah wahyukan kepadanya.

Sedangkan sifat-sifat yang mustahil bagi para rasul adalah:

- 1) *Kizib* (berbohong). Mustahil bagi para rasul itu berbohong
- 2) *Khiyānah* (berkhianat)
- 3) *Kitmān* (menyembunyikan, maksudnya menyembunyikan wahyu)
- 4) *Baladah* (bodoh)

Adapun sifat yang jaiz bagi para rasul adalah *وُقُوعُ الْأَعْرَاضِ الْبَشَرِيَّةِ*, yaitu nabi dan rasul mempunyai sifat-sifat manusia namun tidak mengurangi derajat kenabian dan kerasulan mereka.

Seorang muslim wajib beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul-Nya yang telah diutus oleh Allah Swt., baik yang disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan namanya di dalam al-Qur'an. Seorang muslim wajib membenarkan semua Rasul dengan sifat-sifat, kelebihan, keistimewaan, tugas dan mukjizatnya masing-masing seperti yang diperintahkan oleh Allah.

e. Iman Kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir adalah meyakini bahwa manusia akan mengalami kesudahan dan dimintai tanggung jawab kelak di kemudian hari. Al-Quran selalu menggugah hati dan pikiran manusia dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa hari akhirat, dengan nama-nama yang unik, misalnya *al-Zalzalah*, *al-Qāri'ah*, *an-Nabā'*, *al-Qiyāmah*. Istilah-istilah tersebut mencerminkan peristiwa dan keadaan yang bakal dihadapi oleh manusia pada saat itu. Di samping penggambaran kejadian hari akhir, al-Quran juga memberi informasi tentang kesudahan manusia yang dimulai dari alam barzakh hingga penentuan balasan yang berujung pada neraka bagi mereka yang ringan timbangan amal kebajikan dan balasan berupa surga bagi yang berat timbangan kebajikan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Qiyāmah [75]: 1-8



لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۚ أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ۚ
بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ۚ بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۚ يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ
ۚ فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ ۖ وَخَسَفَ الْقَمَرُ ۚ

Artinya: “1. Aku bersumpah demi hari kiamat, 2. dan Aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri). 3. Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? 4. bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. 5. bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus. 6. ia berkata: “Bilakah hari kiamat itu?” 7. Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), 8. dan apabila bulan telah hilang cahayanya,

Keimanan kepada Allah berkaitan erat dengan keimanan kepada hari akhir. Hal ini disebabkan keimanan kepada Allah menuntut amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna dengan keyakinan tentang adanya hari akhirat. Demi tegaknya keadilan, harus ada suatu kehidupan baru dimana semua pihak akan memperoleh secara adil dan sempurna hasil-hasil perbuatan yang didasarkan atas pilihannya masing-masing.

f. Iman Kepada *Qadā'* dan *Qadar*

Menurut bahasa, *qadā'* memiliki beberapa pengertian yaitu: hukum, ketetapan, pemerintah, kehendak, pemberitahuan, penciptaan. Menurut istilah *qadā'* adalah ketetapan Allah sejak zaman *azali* sesuai dengan *irādah*-Nya tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk. Sedangkan *qadar* adalah terjadinya suatu ciptaan yang sesuai dengan penetapan (*qadā'*). Iman kepada *qadā'* dan *qadar* artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menentukan tentang segala sesuatu bagi makhluknya, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Furqān [25]: 2.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (QS. al-Furqān [25]: 2)

Para ulama Kalam membagi takdir dalam dua macam, yakni takdir *muallaq* dan takdir *mubram*. Takdir *muallaq* berkaitan dengan ikhtiar manusia sebagaimana firman Allah dalam QS. ar-Ra'du [13]: 11. Misalnya seorang siswa dapat mengerjakan tugas guru

dengan baik jika belajar dengan sungguh-sungguh. Sedangkan takdir *mubram* adalah takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan, seperti kematian.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah (keadaan) sesuatu kaum sehingga mereka merubah (keadaan) mereka sendiri.*” (QS ar-Ra’du [13]: 11)

Ada beberapa hikmah yang dapat dipetik dari keimanan kepada *qadā’* dan *qadar*, ini antara lain:

- 1) Melahirkan kesadaran bagi umat manusia bahwa segala sesuatu di dalam semesta ini berjalan sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan pasti oleh Allah Swt.
- 2) Mendorong manusia untuk terus beramal dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kehidupan baik di dunia maupun di akhirat, mengikuti hukum sebab akibat dari Allah Swt.
- 3) Mendorong manusia untuk semakin dekat dengan Allah Swt.
- 4) Menanamkan sikap tawakkal dalam diri manusia, karena manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, sedangkan nasibnya diserahkan kepada Allah Swt.
- 5) Mendatangkan ketenangan jiwa dan ketentraman hidup, karena menyakini apapun yang terjadi adalah atas kehendak dan *qadar* Allah Swt.

5. Metode Peningkatan Kualitas Akidah Islami

a. Meyakini Keesaan Allah

Setiap muslim harus memiliki akidah yang benar tentang Tuhan, bahwa Dia adalah Esa. QS. al-Baqarah [2]: 163, memberi petunjuk tentang jati diri Allah. Demikian pula firman Allah dalam QS. al-An’ām [6]: 101, yang menyatakan bahwa Allah Esa tanpa mengandalkan bantuan siapapun, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

وَالْهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“*Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*” (QS al-Baqarah [2]: 163)

أَتَى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“*Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.*” (QS al-An’ām [6]: 101)





RENUNGAN

Renungkan ciptaan Allah Swt. di bawah ini !

Dalam Al-Quran dipaparkan bahwa manusia diciptakan melalui tiga tahapan dalam rahim ibunya. *"Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?"* (QS. az-Zumar [39] : 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang manusia diciptakan dalam tubuh ibunya dalam tiga tahapan berbeda. Sungguh, biologi modern telah mengungkapkan bahwa pembentukan embrio pada bayi terjadi dalam tiga tempat yang berbeda dalam rahim ibu. Sekarang, di semua buku pelajaran embriologi yang dipakai di berbagai fakultas kedokteran, hal ini dijadikan sebagai pengetahuan dasar. Misalnya, dalam buku *Basic Human Embryology*, sebuah buku referensi utama dalam bidang embriologi, fakta ini diuraikan sebagai berikut:

"Kehidupan dalam rahim memiliki tiga tahapan: pre-embriolik; dua setengah minggu pertama, embriolik; sampai akhir minggu ke delapan, dan janin; dari minggu ke delapan sampai kelahiran." (Williams P., *Basic Human Embryology*, 3. edition, 1984, s. 64.)



Gbr1.6. Pada minggu ketujuh, rangka mulai tersebar ke seluruh tubuh dan tulang-tulang mencapai bentuknya yang kita kenal. Pada akhir minggu ketujuh dan selama minggu kedelapan, otot-otot menempati posisinya di sekeliling bentukan tulang.

(Moore, *Developing Human*, 6. edition, 1998.)

Sumber; <http://2.bp.blogspot.com>

b. Meyakini Allah Menciptakan Segala Sesuatu

Dengan kuasa Allah alam semesta dicipta dengan sangat mengagumkan. Keserasian dan keselarasan segala ciptaan Allah tidak hanya mengagumkan bagi siapa yang memikirkannya, tetapi wujud karya Allah tersebut tidak ada yang tiada guna dan manfaat. Perhatikan firman Allah dalam QS. Yunus [10]: 3 dan QS. al-Qamar [54]: 49.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ
مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. Yunus [10]: 3)



إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. al-Qamar [54]: 49)

c. Meyakini Allah Memberi Petunjuk Al-Quran Sebagai Pedoman Hidup

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS. al-Baqarah [2]: 2)

Pedoman hidup seorang muslim adalah al-Quran dan hadis. Al Qur’an adalah wahyu Allah sedangkan hadis adalah petunjuk yang bersumber dari diri Nabi Muhammad Saw. Keduanya merupakan dasar membangun keyakinan bahwa Allah adalah dzat yang Maha Mutlak. Rasulullah Saw. bersabda :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا إِن تَمَسَّكْتُم بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّتِي

“Telah kutinggalkan kepadamu dua pedoman. Jika kamu tetap berpegang teguh kepada keduanya, kamu takkan tersesat selama-lamanya, yakni kitabullah dan sunnah rasulullah (HR. Hakim)

d. Meyakini Allah Sebagai Sumber Awal dan Akhir Kehidupan

Kepercayaan akan adanya Allah sebagai Dzat yang mencipta, merawat dan memberi kehidupan manusia membawa keyakinan bahwa Dia adalah pangkal/ awal kehidupan dan tempat kembali kelak di hari kemudian. Oleh karenanya, keyakinan adanya hari kiamat dan kepastian balasan atas perbuatan manusia adalah kebenaran yang tak terbantahkan.

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ۖ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾

“13. Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup 14. Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. 15. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, 16. Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah.” (QS. al-Hāqqah [69]: 13-16)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” (QS. al-Zalzalah [99]: 7)



e. Meyakini Allah Menghargai dan Memuliakan Kemanusiaan

Manusia adalah makhluk Allah yang terhormat dan fungsional. Hal itu dapat dilihat dari segi kesempurnaan penciptaannya (QS. at-Tīn [95]: 4) dibanding makhluk lainnya, sehingga Allah memuliakannya tanpa memandang status dan golongan dan secara fungsional manusia adalah yang paling layak menjadi penguasa bumi. (QS. al-Isrā [17]: 70).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”
(QS. at-Tīn [95]: 4)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*”. (QS. al-Isrā' [17]: 70)



AYO BERDISKUSI

1. Petunjuk

- Bentuklah kelompok diskusi dalam kelas Anda maksimal 4 siswa dalam satu kelompok.
- Perhatikan fenomena dalam keseharian berikut.
- Diskusikan dengan kelompok dengan menjawab pokok-pokok permasalahan yang tersedia

2. Materi Diskusi

Zodiac

“*Kamu lahir bulan apa?*”, kata seorang remaja kepada temanya. Temanya pun menjawab “*21 Mei*”. “*Oh.. berarti, bintangmu gemini ya. Tahu tidak, minggu ini kamu akan tertimpa musibah kalau tidak percaya lihat saja zodiakmu di majalah itu.*” katanya. “*Masa’ sih?*”.

Fenomena di atas sering terjadi di kalangan remaja Islam yang ada di negeri ini. Membaca zodiak yang ada pada majalah-majalah remaja (mungkin termasuk Anda) umumnya untuk mengetahui masa depan yaitu apa-apa yang akan mereka alami minggu ini. Padahal, sejak awal tahun 2011 zodiak tidak lagi berjumlah 12 ikon, tetapi menurut Prof. Parke Kunkle pakar bidang astronomi menggeser sejumlah penanggalan zodiak dan menambah *Ophiuchus* sehingga merubah seluruh sistem kalender zodiak yang anda kenal saat ini.

Dalam pandangan Islam, mempercayai dan meyakini ramalan bintang/zodiak yang demikian tidaklah dibenarkan. Berdasarkan firman Allah “*Katakanlah tidak ada satu orangpun yang ada di langit maupun di*



bumi yang mengetahui perkara ghaib kecuali Allah" (QS. An-Naml: 65). Dan dalam hadis riwayat Imam Ahmad, Nabi Saw. bersabda, "Barang siapa yang mendatangi dukun atau tukang ramal dan membenarkan perkataan mereka, maka orang itu telah kufur terhadap Al-Quran yang telah diturunkan pada Muhammad." Dan sabdanya yang diriwayatkan Abu Dawud: "Barangsiapa mengambil ilmu perbintangan, maka ia berarti telah mengambil salah satu cabang sihir, akan bertambah dan terus bertambah." Demikian juga hadis riwayat Abu Dawud: "Barangsiapa yg mendatangi peramal, lalu mempercayai ucapannya maka sesungguhnya shalatnya tidak dapat diterima selama 40 hari"

3. Permasalahan

- a. Bagaimana pendapat anda tentang fenomena dan fakta terbaru tentang zodiak
- b. Bagaimana pendapat anda tentang pandangan Islam di atas
- c. Jika anda sampai kini percaya pada zodiak
 - 1) Apa yang melatar belakangi anda percaya pada ramalan zodiak ?.
 - 2) Bagaimana sikap anda, setelah mengetahui bahwa percaya kepada zodiak adalah bertentangan dengan akidah Islami?.
 - 3) Apa yang anda lakukan jika sahabat anda masih percaya pada ramalan zodiak ?.



PENDALAMAN KARAKTER

Akidah Keluarga Yasir bin Amr

Yasir bin Amir yakni ayahanda Ammar, berangkat meninggalkan negerinya di Yaman guna mencari dan menemui salah seorang saudaranya di Mekah. Rupanya ia berkenan dan merasa cocok tinggal di Mekah. Bermukimlah ia di sana dan mengikat perjanjian persahabatan dengan Abu Hudzaifah ibnul Mughirah. Kemudian ia mengawinkan Yasir bin Amr dengan salah seorang sahayanya bernama Sumayyah binti Khayyath, dan dari perkawinan yang penuh berkah ini, kedua suami isteri itu dikaruniai seorang putera bernama 'Ammar. Keluarga ini termasuk diantara tujuh orang pertama yang masuk Islam.

Keluarga Yasir cukup menderita karena siksa dan kekejaman kaum Quraisy. Setiap hari Yasir, Sumayyah dan 'Ammar dibawa ke padang pasir Mekah yang demikian panas, lalu didera dengan berbagai hukuman dan siksa. Penderitaan dan pengalaman Sumayyah dari siksaan ini amat mengerikan dan menakutkan. Abu Jahal yang telah menodai dirinya dengan membunuhnya, sempat menghina dan mencaci maki, kemudian menghunjamkan tombaknya pada perut Sumayyah hingga menembus punggung dan gugurlah syuhada pertama dalam



sejarah Islam.

Terhadap Ammar, kezaliman dan kekejian mencapai puncaknya, ia didera, dicambuk, disalib di hamparan gurun yang panas, ditindih dengan batu laksana bara merah, dibakar dengan besi panas, bahkan sampai ditenggelamkan ke dalam air hingga sesak nafasnya dan mengelupas kulitnya yang penuh dengan luka.

Ketika ia sampai tidak sadarkan diri karena siksaan yang demikian berat. Pada suatu hari, ketika Rasulullah Saw. mengunjungi mereka, Amar memanggilnya, katanya, *“Wahai Rasulullah, adzab yang kami derita telah sampai ke puncak.”* Maka, seru Rasulullah Saw., *“Sabarlah, wahai Abal Yaqdhah... Sabarlah, wahai keluarga Yasir... Tempat yang dijanjikan bagi kalian adalah surga!”*

Dalam beberapa riwayat: berkata Ammar bin Hakam, *“Ammar itu disiksa sampai-sampai ia tidak menyadari apa yang diucapkannya.”* Berkata pula Ammar bin Maimun, *“Orang-orang musyrik membakar ‘Ammar bin Yasir dengan api.’* Maka Rasulullah Saw. lewat di tempatnya, lalu memegang kepalanya dengan tangan beliau, sambil bersabda, *“Hai api, jadikan kamu sejuk dan dingin di tubuh Ammar, sebagaimana kamu dulu juga sejuk dan dingin di tubuh Ibrahim!”* Ketika berjumpa dengan Rasulullah, Ammar mengatakan bahwa ia telah terpaksa berbohong telah keluar dari Islam, karena tidak tahan lagi menerima siksaan yang sangat berat. Ia menyatakan kepada Rasulullah bahwa dia sangat menyesal atas sikapnya tersebut. Mendengar pengakuan Ammar, Nabi berkata,

“Kalau mereka datang lagi, katakanlah seperti itu...” maksudnya Rasulullah membolehkan Ammar berbohong kepada orang yang menyiksanya keluar dari Islam. Sehubungan dengan peristiwa tersebut turunlah ayat yang artinya:

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar.” (QS. An-Nahl [16]: 106)

Setelah mendengar ucapan Rasulullah Saw., seketika itu hati Ammar diliputi ketenangan dan kebahagiaan. Siksaan fisik yang menimpa tubuhnya bertubi-tubi tidak terasa sakit lagi. Ammar menghadapi cobaan dan siksaan dengan kesabaran dan ketabahan yang luar biasa. Orang-orang kafir yang menyiksa Amar akhirnya tak kuasa lagi menerobos tembok keimanan Ammar yang sangat kokoh.

Kesabaran dan ketabahan, kepahlawanan dan kemuliaan Ammar bin Yasir telah menarik



simpati Rasulullah Saw. dan para sahabat beliau. Ketika Khalifah Umar bin Khattab memilih calon-calon gubernur, pandangan khalifah tertuju kepada Ammar bin Yasir. Maka dari itu Khalifah Umar bin Khattab segera menemui Ammar untuk diangkat menjadi gubernur Kuffah. Ia memang pahlawan yang pantas menempati kedudukan yang tinggi. Ia juga menjadi contoh teladan yang akan mengisi hati orang-orang beriman dengan rasa simpati, kebanggaan dan kasih sayang. Ia adalah figur yang akan menjadi pedoman bagi generasi-generasi mendatang.



Penguatan Karakter

1. Mengapa setiap manusia berkeyakinan kepada sesuatu yang dianggap sebagai tuhan?
2. Bagaimana keyakinan Anda tentang adanya Allah Swt. ?
3. Apa yang Anda ketahui tentang Allah Swt. ?
4. Mengapa Anda meyakini Allah Swt. sebagai Tuhan yang paling benar ?
5. Apakah dasar keyakinan Anda bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang paling benar ?

Tugas Portofolio

Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan materi prinsip dan metode peningkatan kualitas akidah !





<http://s727.photobucket.com/user/rashidlv/media/tauhid.png.html>

Pengantar

Manusia pada dasarnya memerlukan suatu bentuk kepercayaan kepada Tuhan. Dalam sistem akidah Islam bentuk kepercayaan kepada yang azali dinamakan tauhid. Seorang muslim meyakini bahwa tauhid adalah dasar Islam yang paling agung dan hakikat Islam yang paling besar, dan merupakan salah satu syarat diterimanya amal perbuatan disamping harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah.

Tauhid adalah fitrah dari setiap makhluk. Tauhid berarti mengesakan Allah, sebagai satu-satunya Tuhan Pencipta alam. Tuhan adalah sebab utama segala sesuatu, sumber segala nilai. Dengan demikian, Tuhan adalah tujuan akhir segala sesuatu, di mana segala akhir bermuara padanya. Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada umat manusia, syariahnya kekal terjaga, melewati batas ruang dan waktu. Akidah Islam adalah tauhid, mengakui adanya satu Tuhan, sebagai satu-satunya kebenaran. Akidah bukanlah hal yang bersifat ijtihadi-hasil dari ijtihad, namun akidah adalah nilai-nilai yang tetap dan kekal, dengan manifestasinya pengetahuan akan Tuhan, melalui agama yang diturunkan kepada umat manusia dengan perantara para utusannya. Bab ini mengajak peserta didik untuk mendalami pengertian dan makna tauhid serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.



Kompetensi Inti (KI)

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.



Kompetensi Dasar (KD)

- 3.3. Memahami pengertian tauhid dan istilah-istilah yang terkait



Tujuan Pembelajaran

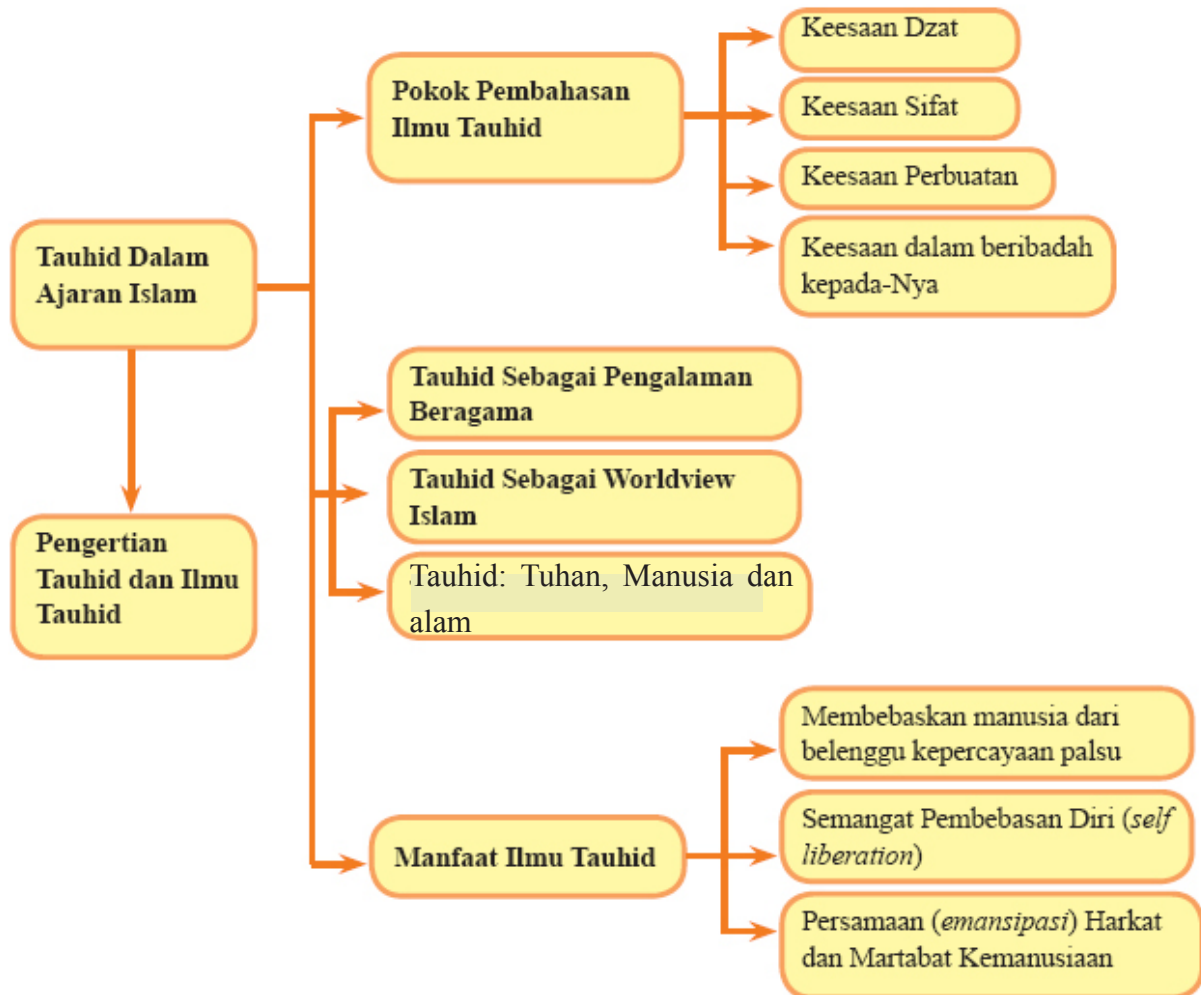
Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, siswa dapat:

1. Menunjukkan keyakinan akan kebenaran akidah Islam dengan benar
2. Menunjukkan rasa syukur dengan benar
3. Memahami tauhid dalam ajaran Islam dengan benar
4. Mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah tauhid dalam ajaran Islam dengan benar





PETA KONSEP





MENGAMATI GAMBAR

Amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan !



Sumber: Dokumen penulis

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan.

1. _____
2. _____
3. _____



Sumber: <http://bacabacaquran.files.wordpress.com>

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan.

1. _____
2. _____
3. _____





EKSPLORASI MATERI

1. Pengertian Tauhid dan Ilmu Tauhid

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, *masdar* dari kata *وَحَدَّ-يُوحِدُ-تَوْحِيدٌ*. Secara etimologis, tauhid berarti keesaan, maksudnya keyakinan bahwa Allah Swt. adalah esa, tunggal, satu. Mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah atau mengesakan Allah. Menurut Muhammad Abduh asal makna tauhid adalah meyakinkan (mengi'tiqadkan) bahwa Allah adalah satu, tidak ada sekutu/serikat bagi-Nya. Secara terminologi para ulama mendefinisikan tauhid sebagai berikut:

- a. Menurut Imam Junayd al-Baghdadi (w. 298 H/910 H)

Tauhid adalah mensucikan yang tidak mempunyai permulaan (*al-Qadim*/Allah) dari menyerupai ciptaan-Nya (*mukhdas*/makhluk-Nya).

- b. Menurut A. Hanafi

Tauhid ialah percaya tentang wujud Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, baik zat, sifat, maupun perbuatan-Nya; Yang mengutus utusan untuk memberi petunjuk kepada alam dan umat manusia kepada jalan kebaikan; yang meminta pertanggungjawaban seseorang di akhirat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, tauhid adalah mengenal Allah dengan meyakini bahwa Dia esa dalam dzat, sifat dan perbuatan dan tiada sekutu bagi Allah.

Tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sehingga Islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan. Dalam ajaran Islam tauhid itu berarti keyakinan akan keesaan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]:163, QS. Muhammad [47]:19. Menyangkut identitas Allah, dalam QS. al-Ikhlâs diantara mengatakan bahwa Allah itu Esa. Dan Allah menegaskan bahwa Dia-lah Tuhan yang patut disembah, QS. Tâhâ [20]: 14.

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Baqarah [2]: 163)

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

“Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. (QS. Muhammad [47]: 19)



IDENTITAS ALLAH

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” (QS. al-Ihlās [112]: 1-4)

Diantara identitas Allah dalam QS. al-Ikhlās adalah :

Ahad.

Kata *Aḥad* (Esa) mengindikasikan bahwa Allah bermaksud untuk menekankan keyakinan tauhid yang menggambarkan kemurnian mutlak dalam keesaan.

Ash-Shamad.

Makna kata *Aṣ-Ṣamad* adalah Yang Mahasempurna keunggulan-Nya, Yang Mahamulia yang sempurna kemuliaan-Nya, Yang Mahaagung yang sempurna keagungan-Nya, Yang Maha Penyantun yang sempurna kesantunan-Nya, Yang Maha Berilmu yang sempurna keilmuan-Nya, Yang Mahabijaksana yang sempurna kebijaksanaan-Nya. Dialah yang Mahasempurna dalam segala kemuliaan dan keunggulan-Nya. Dialah Allah yang Mahasuci.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (QS. Tāhā [20]: 14)

Kaitannya dengan aspek ilmu pengetahuan, para ulama mendefinisikan ilmu tauhid sebagai berikut;

a. Menurut TM. Hasby Ash-Shidieqy

Ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil itu *naqli*, *aqli*, maupun *dalil wijdani* (perasaan yang halus).

b. Menurut Muhammad Abduh

Ilmu tauhid ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya, dan sifat yang boleh ada pada-Nya dan sifat yang tidak harus ada pada-Nya (mustahil), ia juga membahas tentang para rasul untuk menegaskan tugas dan risalahnya, sifat-sifat yang wajib ada padanya yang boleh ada padanya (jaiz) dan yang tidak boleh ada padanya (mustahil).



Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, ilmu tauhid (*theology*) adalah suatu ilmu yang membahas tentang pokok-pokok akidah agama dengan berlandaskan dalil-dalil yang pasti terutama sekali yang berhubungan dengan wujud Allah dengan kesempurnaan sifat-sifat-Nya.

Tujuan mempelajari ilmu tauhid adalah mengenal Allah dan rasul-Nya dengan dalil-dalil yang pasti dan menetapkan sesuatu yang wajib bagi Allah dari sifat-sifat yang sempurna dan mensucikan Allah dari tanda-tanda kekurangan dan membenarkan semua rasul-rasul-Nya. Dan perkara yang dibicarakan dalam ilmu tauhid adalah dzat Allah dan dzat para rasul-Nya dilihat dari segi apa yang wajib (harus) bagi Allah dan Rasul-Nya, apa yang mustahil dan apa yang jaiz (boleh atau tidak boleh).

2. Pokok Pembahasan Ilmu Tauhid

Pokok pembahasan ilmu tauhid adalah wujud Allah Swt. dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. Karena itu, aspek penting dalam ilmu tauhid adalah keyakinan akan adanya Allah Yang Mahasempurna, Mahakuasa, dan memiliki sifat-sifat keMahasempurnaan lainnya. Tauhid tidak hanya sekedar diketahui dan dimiliki oleh seseorang, tetapi lebih dari itu, ia harus dihayati dengan baik dan benar. Apabila tauhid telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul sendirinya. Keesaan Allah mencakup 4 macam :

a. Keesaan Dzat

Keesaan Dzat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah Swt. tidak terdiri dari unsur-unsur, atau bagian-bagian, karena bila Dzat Yang Mahakuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih berarti Allah membutuhkan unsur atau bagian. Dzat Allah pasti tidak terdiri dari unsur atau bagian-bagian betapapun kecilnya, karena jika demikian, Allah tidak lagi menjadi Tuhan. Benak kita tidak dapat membayangkan jika Allah membutuhkan sesuatu padahal al-Qur'an menegaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“Wahai seluruh manusia, kamulah yang butuh kepada Allah dan Allah Mahakaya tidak membutuhkan sesuatu lagi Maha Terpuji” (QS. Fāṭir [35]: 15).

b. Keesaan Sifat

Adapun keesaan sifat-Nya, maka itu antara lain berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama.



Sebagai contoh, kata *rahīm* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat atau kasih sayang makhluk. Namun substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya. Allah Esa dalam sifat-Nya, sehingga tidak ada yang menyamai substansi dan kapasitas sifat tersebut. Seperti firman Allah dalam QS. al-Fatihah: 3,

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”. (QS. al-Fatihah [1]: 3).

c. Keesaan Perbuatan

Keesaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujud-Nya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, tidak ada daya (untuk memperoleh manfaat), tidak pula kekuatan (untuk menolak madarat), kecuali bersumber dari Allah Swt.. Tetapi ini bukan berarti bahwa Allah Swt., berlaku sewenang-wenang, atau bekerja tanpa sistem yang ditetapkan-Nya. Keesaan perbuatan-Nya dikaitkan dengan hukum-hukum, atau takdir dan sunnatullah yang ditetapkan-Nya. Dalam mewujudkan kehendak-Nya Dia tidak membutuhkan apapun. Sebagaimana firman-Nya,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya keadaan-Nya bila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata, ‘Jadilah!’ Maka jadilah ia.” (QS. Yāsīn [36]: 82).

d. Keesaan dalam Beribadah kepada-Nya

Mengesakan Allah dalam beribadah yaitu melaksanakan segala sesuatu karena Allah, baik sesuatu itu dalam bentuk ibadah *maḥḍah* (murni), maupun selainnya. Walhasil, keesaan Allah dalam beribadah kepada-Nya adalah dengan melaksanakan apa yang tergambar dalam firman-Nya.

Apabila seseorang telah menganut akidah tauhid dalam pengertian yang sebenarnya, maka akan lahir dari dirinya berbagai aktivitas, yang kesemuanya merupakan ibadah kepada Allah, baik ibadah dalam pengertiannya yang sempit (ibadah murni) maupun pengertiannya yang luas.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah, Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya karena Allah, Pemelihara seluruh alam.” (QS. al-An’ām [6]: 162).



3. Tauhid Sebagai Inti Pengalaman Beragama

Agama adalah fitrah bagi setiap manusia. Setiap manusia memiliki kesadaran akan eksistensi adanya Tuhan, sebagai inti dari pengalaman keberagamaannya. Manusia menemukan bahwa pada dirinya terdapat keimanan dan keyakinan terhadap Tuhan dan nilai-nilai kebenaran. Meskipun demikian, manusia memiliki kecenderungan untuk berubah dari masa ke masa dikarenakan disorientasi fitrah yang dimilikinya. Karena itulah, manusia memerlukan petunjuk, dirumuskan dalam ajaran agama yang membimbing manusia ke jalan yang benar.

Islam datang sebagai penutup agama samawi, setelah sebelumnya didahului oleh Yahudi dan Kristen. Seorang muslim dalam hidupnya dengan sadar mengakui eksistensi Allah sebagai Tuhannya dan Tuhan bagi semesta alam. Syahadat dalam Islam, yang berlafal:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah”, bermakna dua, *naqy* (peniadaan) dan *isbāt* (penetapan) yang berarti peniadaan tuhan lain selain Allah, dan penetapan Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Konsep Tauhid ini mengajarkan bahwa Allah sebagai Tuhan, memiliki entitas yang berbeda dengan makhluk-Nya. Konsep ini dikenal dengan dualisme, adanya dua entitas yang eksis di dunia: Pencipta dan ciptaan. Pencipta adalah Allah, sedangkan ciptaan adalah segala sesuatu selain Allah. Dengan demikian, tidaklah mungkin bagi ciptaan untuk menempati posisi Pencipta, karena Pencipta adalah Zat yang Absolut.

Konsep Tuhan dalam Islam adalah Dzat yang transenden dan mutlak, sama sekali berbeda dengan makhluknya. Maka tidak sepatutnya manusia, sebagai ciptaan, menciptakan dari pemikiran mereka sendiri mengenai personifikasi (gambaran) kepada Dzat Pencipta.

Manusia diciptakan dengan status khalifah di muka bumi. Khalifah adalah wakil Allah, untuk mewujudkan khilafah sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Penciptaan ini digambarkan secara dramatis dalam Al-Qur'an, ketika Allah memberitahukan para malaikat bahwa Ia menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Malaikat kemudian mempertanyakan, kenapa Allah menjadikan manusia khalifah di bumi, padahal ia akan merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, sedangkan berlawanan dengan manusia, mereka, para malaikat, selalu bertasbih kepada-Nya dan mensucikan-Nya, pun mentaati segala perintah-Nya.

Kekhilafahan manusia bukanlah tanpa sebab, ia adalah ciptaan yang memiliki kapabilitas untuk melaksanakan kehendak Tuhan, atas kehendaknya sendiri. Kebebasan, adalah hal yang membedakan antara manusia dan malaikat. Malaikat tidak memiliki kebebasan, selalu mentaati perintah-Nya. Manusia memiliki hak prerogatifnya, yaitu memilih dengan kehendaknya sendiri. Pada bagian lain Al-Qur'an, Allah memberitahukan bagaimana Ia



menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung, maka mereka pun berpaling ketakutan dari tawaran ini. Akan tetapi, manusia menerima amanat ini, dengan kebebasannya untuk berkehendak.

Dengan pemberian ini, manusia memiliki peran untuk menjalankan kehendak Allah di muka bumi. Maka tidaklah mungkin, manusia dibiarkan begitu saja dalam keadaan tersesat tanpa petunjuk. Untuk mengetahui kehendak-Nya, Allah memberikan apa yang disebut dengan wahyu kepada mereka yang dikehendaki-Nya untuk menjadi utusan.

Inti dari agama yang dengannya para rasul diutus oleh Allah adalah ibadah kepada Allah semata, tidak menyembah selain-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, bertawakkal, berdoa akan kebaikan dan meminta perlindungan dari keburukan. Akan tetapi, tidak hanya kebebasan, manusia juga diberi pedoman yang disebut suatu dengan nilai moral, kemampuan untuk menentukan kebenaran maupun kesalahan dalam statusnya. Kebebasan untuk berkehendak bukanlah berarti manusia selalu benar dalam hidupnya. Dengan semua kemampuannya, manusia menjadi makhluk yang paling berkompeten untuk memakmurkan bumi. Manusia memiliki potensi untuk mengembangkan peradaban, teknologi, masyarakat dan semua yang dibutuhkannya, berbeda dengan eksistensi lainnya, manusia sebagai makhluk yang berkembang, mengembangkan kebudayaannya dari waktu ke waktu. Potensi itu terwujud dengan status manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Islam berpendapat bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan suci, atas fitrahnya, yakni tauhid. Sebelum ia lahir di muka bumi, ketika masih berada dalam alam ghaib sebelum dunia, manusia telah diminta kesaksiannya mengenai ketuhanan Allah, dan ia pun bersaksi, sebagai mana termaktub dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (QS. al-A'rāf [7]: 172)

4. Tauhid: Tuhan, Manusia dan Alam

Islam adalah agama yang komprehensif dengan wawasannya yang relevan bagi setiap aktivitas manusia, bagi setiap usaha, baik fisik maupun spiritual. Manusia diciptakan Tuhan



dengan maksud turut merealisasikan tujuan-Nya yang mulia, tujuan kebaikan. Di samping manusia diberi tugas dalam rangka keseluruhan dari penciptaan-Nya, ia juga dituntut agar selalu patuh kepada Tuhan. Di sini Tuhan memberikan daya intelegensi yang tinggi kepada manusia. Dengan akal manusia membedakan yang baik dan yang buruk. Karena itu Tuhan memberikan derajat yang paling tinggi kepada manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Di antara makhluk, manusia yang dilengkapi dengan moral. Karena itu manusia, dalam hidupnya, penuh dengan perjuangan, baik perjuangan untuk merealisasikan tujuan penciptaan Tuhan, hubungannya dengan alam, maupun pada level pribadi.

Jadi hubungan Tuhan, manusia, dan alam tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungan yang jelas adalah bahwa manusia diberi tugas oleh Tuhan untuk mengelola alam semesta ini dengan tujuan kebaikan dan kesempurnaan dari seluruh rencana Tuhan dan keseluruhan penciptaannya. Hubungan dengan Tuhan bahwa manusia merupakan bagian dari-Nya, dalam arti bahwa Tuhan telah meniupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia. Namun, Tuhan tetap sebagai makrokosmos (alam besar) dan manusia adalah mikrokosmos (alam kecil). Alam kecil ini senantiasa berhubungan secara spiritual dengan alam besar, setidaknya pada level filosofis. Karena itu, manusia harus meniru Tuhan di dalam segala sikapnya, mewujudkan kebaikan-kebaikan. Tugas ini, suka atau pun tidak suka, harus dipikulnya. Manusia mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi ini (*khalīfah fi al-ard*). Hubungan manusia dengan alam adalah bahwa manusia memanfaatkan alam demi terciptanya kebaikan-kebaikan itu dan dalam rangka beribadah kepada-Nya. Inilah yang disebut sebagai ‘*amr*’ atau perintah Tuhan yang harus dilaksanakan oleh manusia. Jadi alam berfungsi sebagai fasilitas dalam rangka tujuan tadi. Dengan demikian dalam Islam manusia menjadi “pengelola”, bukan “eksploitor”.

Berangkat dari konsepsi ini, tauhid tidak hanya berbicara tentang keesaan Tuhan, tapi juga berbicara tentang bagaimana manusia berperilaku dan bertindak. Manusia merupakan cermin dari Tuhan atau khalifah Tuhan di bumi, karena itu ia harus mewujudkan misi-Nya di bumi. Ketika ia melakukan interaksi dengan orang lain, maka unsur Tuhan serta nilai-nilai teologis harus dijabarkan. Pandangan ini amat berpengaruh pada pemahamannya tentang etika sosial.

Dari gagasan ini, idealnya akan muncul sebuah masyarakat yang di dalamnya terdapat keadilan, kesejahteraan, kedamaian, serta perilaku masyarakat yang dilandasi nilai-nilai moral yang tinggi. Nilai-nilai universal yang menjadi pesan al-Qur'an itu hendaknya menjadi acuan dan basis etis sebuah masyarakat. Karena itu, seluruh manusia tanpa dibatasi oleh atribut tertentu: golongan, suku bangsa, ras, bahasa dan lain-lain, harus menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan universal itu: “keadilan”, “kebaikan”, “persamaan”, (merasa sama satu sama lain, tidak merasa lebih tinggi, lebih super dan lain sebagainya), kejujuran



dan lain-lain.

Dengan sikap tauhid yang dinamis ini, maka jelas manusia akan hidup optimis, tanpa berlebihan. Sikap optimis demikian dapat melahirkan sikap rendah hati dan tidak mudah berputus asa. Karena itu, seseorang akan berada pada jalan tengah dan terhindar dari dua kutub ekstrim. Karena dua kutub ekstrim itulah yang menyebabkan manusia jatuh pada “kekufuran”. Di dalam konsep tauhid ini, terciptalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia yang lain, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis demi mewujudkan dan merealisasikan tujuan dari penciptaan ini. Landasan tauhid ini menjadi dasar dan prinsip universalitas Islam.

Selain itu, banyak ayat al-Qur`an yang senada dengan semangat persatuan, egalitarianisme, dan keadilan sosial. Hal ini mengandaikan Islam menerima—sekali pun secara rinci tidak dijelaskan—gagasan dan ide demokrasi. Ide demokrasi ini pun telah diisyaratkan al-Qur`an. Sebagai indikator misalnya, beberapa ayat menyebut tentang musyawarah (*syūra*), perintah berlaku adil terhadap siapa saja, bahkan terhadap musuh atau orang yang sangat kita benci sekalipun. Maka, jelaslah kesatuan (*tawhīd*) bukanlah semata-mata bagaimana manusia memahami Tuhan itu Esa, melainkan lebih jauh dari itu juga harus berimplikasi positif dan responsif pada persoalan sosial dan politik serta dapat menjawab berbagai problem kemanusiaan lainnya. Karena itu keadilan, demokrasi, egalitarianisme, keterbukaan dan sebagainya, harus menjadi bagian dari, dan berada di bawah pancaran Tauhid. Dengan demikian maka segala tindakan manusia selalu berada pada koridor dan rel tauhid sehingga, nilai-nilai ilahiah dapat dimanifestasikan dalam kehidupan seorang muslim. Inilah yang menjadi salah satu misi manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi.

5. Makna Tauhid dalam Kehidupan

a. Membebaskan Manusia dari Belenggu Kepercayaan Palsu

Islam dengan konsep tauhidnya datang tidak kenal kompromi. Seorang muslim harus mampu menghilangkan (negasi) segala bentuk ketergantungan (dependensi) terhadap benda-benda dan memandangnya sebagai benda apa adanya, benda-benda yang seharusnya ditundukkan dan dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia sehari-hari.

Manusia dengan potensi indera dan akal nya diperintah untuk memikirkan alam ini, dari proses awal terciptanya, hukum-hukum yang mengitarinya, dan cara menguasai dan menggunakannya. Ayat yang menunjuk kepada fenomena alam, dan hampir seluruh ayat tersebut memerintahkan untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan penciptaan alam dan perintah merenungkannya, bukan untuk disembah.



يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (QS. an-Nahl [16]: 11)

b. Semangat Pembebasan Diri (*Self Liberation*)

Tauhid berkaitan dengan sikap percaya atau beriman kepada Allah, namun Tauhid sebagai ekspresi iman, tidak cukup hanya dengan percaya bahwa Allah itu Esa, tetapi juga menyangkut pengertian yang benar tentang siapa Tuhan yang benar itu, dan bagaimana bersikap kepada-Nya, dan kepada objek-objek selain Dia.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. (QS. an-Nisā' [4]: 36)

c. Persamaan (Emansipasi) Harkat dan Martabat Kemanusiaan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi. Manusia juga merupakan puncak kreasi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai harkat dan martabat kemanusiaan yang sangat luar biasa. Namun demikian, manusia juga memiliki potensi untuk terdegradasi menjadi sangat rendah.

Agar tetap terjaga harkat dan martabat kemanusiaannya, manusia harus menyelamatkan imannya dengan tetap menghambakan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berarti, dengan hanya menghambakan diri kepada Tuhan, manusia akan mendapatkan kepribadiannya yang utuh dan integral.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

“4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. 5. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).” (QS. at-Tīn [95]:4-5)

6. Fungsi Mempelajari Ilmu Tauhid

- Sebagian sumber dan motivator perbuatan kebajikan dan keutamaan.
- Membimbing manusia ke jalan yang benar, sekaligus mendorong mereka untuk mengerjakan ibadah dengan penuh keikhlasan.



- c. Mengeluarkan jiwa manusia dari kegelapan, kekacauan, dan kegoncangan hidup yang dapat menyesatkan.
- d. Mengantarkan umat manusia kepada kesempurnaan lahir dan batin.
- e. Sebagai pokok dan landasan berpikir dan bertindak bagi umat Islam.
- f. Memberi rasa ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan
- g. Membentuk sikap dan perilaku dengan meneladani segala kesempurnaan Allah melalui petunjuk Nabi Saw.



TAHUKAH KAMU ?

Kitab Risalah Tauhid Karya Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dilahirkan di Manhallat Nash pada tahun 1849 M (Lubis, 1993:111-112) sebuah dusun di dekat sungai Nil, propinsi Gharbiyyah-Mesir. Ayahnya seorang petani yang taat beribadah dan mempunyai dua orang isteri. Muhammad Abduh belajar membaca dan menulis di rumah. Pada usia dua belas tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an (Rahnema, 1998: 36).

Pada tahun 1866, Muhammad Abduh masuk ke al-Azhar, sebuah pusat ilmu pengetahuan yang yang besar pada masa itu. Tahun 1877 Muhammad Abduh menyelesaikan pendidikannya di al-Azhar dan mendapat gelar sebagai Alim. Ia mulai mengajar pertama di al-Azhar kemudian di Dar al-Ulum dan juga di rumahnya sendiri. Pada tahun 1889 ia diangkat sebagai Mufti Besar. Jabatan tinggi ini didudukinya sampai ia meninggal dunia pada tahun 1905 (Nasution, 1996: 62). Dalam kitabnya yang berjudul *Risalat al-Tauhid*, Muhammad Abduh mengemukakan bahwa, Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, dan tentang sifat-sifat yang pasti ada (wajib) padaNya, sifat-sifat yang bisa ada (*Ja'iz*) padaNya, dan sifat-sifat yang pasti tidak ada (*mustahil*) padaNya. Ilmu Tauhid juga membahas tentang para Rasul untuk mengukuhkan kerasulan mereka, dan sifat-sifat yang pasti ada (wajib) pada mereka, sifat-sifat yang bisa dinisbatkan kepada mereka (*Ja'iz*), serta sifat-sifat yang tidak mungkin dilekatkan (*mustahil*) pada mereka.

Risalah ini dimulai dengan uraian tentang definisi teologi atau ilmu tauhid, seperti studi tentang eksistensi Tuhan, keesaanNya, sifat-sifat-Nya, dan sifat wahyu kenabian. Menurut pengamatannya, sebelum Islam, teologi belum dikenal, tetapi metode demonstrasi yang digunakan oleh para teolog pra-Islam cenderung menjadi suatu jenis adikodrati, seperti himbauannya kepada mu'jizat (keajaiban-keajaiban), pembicaraan retorik, atau legenda. Al-Qur'an menentang semua itu. Ia menyingkapkan dengan suatu cara yang tidak dapat ditiru, pengetahuan apa yang telah dibolehkan atau ditentukan Tuhan, tetapi tidak menentukan penerimaannya semata-mata atas dasar wahyu, tetapi dengan mengajarkan pembuktian dan demonstrasi, menguraikan pandangan-pandangan orang yang tidak beriman, dan membantah mereka secara rasional.



Ringkasnya ia menyatakan bahwa akal sebagai penentu terakhir tentang kebenaran dan menetapkan perintah-perintah moralnya atas dasar rasional yang kokoh. Oleh karena itu akal dan agama dibariskan sejajar, untuk pertama kalinya dalam Kitab Suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi yang menjadi utusan-Nya. Akibatnya orang Islam menyadari bahwa akal sangat diperlukan untuk menerima butir-butir kepercayaan yang demikian, seperti eksistensi Tuhan, kerasulan nabi-nabi-Nya, dan juga pemahaman tentang masalah-masalah pokok wahyu dan memenuhi tuntutan-tuntutannya. Mereka juga menyadari bahwa, sekalipun beberapa artikel ini mungkin melampaui daya jangkauan akal, namun mereka tidak bertentangan dengannya.

Ada tiga hal yang mendasari pemikiran teologi Muhammad Abduh yaitu; kebebasan manusia dalam memilih perbuatan, kepercayaan yang kuat kepada sunnah Allah, dan fungsi akal yang sangat dominan dalam mempergunakan kebebasan. Dengan ketiga dasar pemikiran tersebut, beberapa penulis menilai Muhammad Abduh cenderung kepada pemikiran Muktazilah. Akan tetapi sesuai dengan pernyataannya, dia mengaku sebagai pengikut metode salaf yang tidak menafsirkan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan Alam gaib.

Sumber: <http://juonorp.blogspot.com>



KEGIATAN DISKUSI

1. Petunjuk

- Bentuklah kelompok diskusi di kelas menjadi 5 kelompok.
- Tema diskusi adalah ketauhidan Bilal Bin Rabbah.
- Diskusikan dengan kelompok dengan menjawab pokok-pokok permasalahan yang tersedia.
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas

2. Materi diskusi

KETAUHDAN BILAL BIN RABBAH

Bilal bin Rabah, Muadzin Rasulullah Saw., memiliki kisah menarik tentang sebuah perjuangan mempertahankan akidah. Bilal adalah termasuk orang-orang pertama yang memeluk Islam, lahir di daerah as-Sarah sekitar 43 tahun sebelum hijrah. Ayahnya bernama Rabah, sedangkan ibunya bernama Hamamah, seorang budak wanita berkulit hitam yang tinggal di Mekah. Karena ibunya itu, sebagian orang memanggil Bilal dengan sebutan Ibnu Sauda' (putra wanita hitam). Bilal dibesarkan di kota Ummul Qura (Mekah) sebagai seorang budak milik keluarga bani Abdudhar. Saat ayah mereka meninggal, Bilal diwariskan kepada Umayyah bin Khalaf, seorang tokoh kaum kafir. Bilal merasakan penganiayaan orang-orang musyrik yang lebih berat dari siapa pun.

Berbagai macam kekerasan, siksaan, dan kekejaman mendera tubuhnya. Namun ia, sebagaimana kaum muslimin yang lemah lainnya, tetap sabar menghadapi ujian di jalan Allah itu dengan



kesabaran yang jarang sanggup ditunjukkan oleh siapa pun. Umayyah bin Khalaf bersama para algojonya. Mereka menghantam punggung telanjang Bilal dengan cambuk, namun Bilal hanya berkata, "Ahad, Ahad ... (Allah Maha Esa)." Mereka menindih dada telanjang Bilal dengan batu besar yang panas, Bilal pun hanya berkata, "Ahad, Ahad" Mereka semakin meningkatkan penyiksaannya, namun Bilal tetap mengatakan, "Ahad, Ahad...." Mereka memaksa Bilal agar memuji Latta dan 'Uzza, tapi Bilal justru memuji nama Allah dan Rasul-Nya. Mereka terus memaksanya, "Ikutilah yang kami katakan!" Bilal menjawab, "Lidahku tidak bisa mengatakannya." Jawaban ini membuat siksaan mereka semakin hebat dan keras.

Apabila merasa lelah dan bosan menyiksa, Umayyah bin Khalaf, mengikat leher Bilal dengan tali yang kasar lalu menyerahkannya kepada sejumlah orang tak berbudi dan anak-anak agar menariknya di jalanan dan menyeretnya di sepanjang jalan di Mekah.

Sementara itu, Bilal menikmati siksaan yang diterimanya karena membela ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ia terus mengumandangkan pernyataan agungnya, "Ahad..., Ahad..., Ahad..., Ahad...." Ia terus mengulang-ulangnya tanpa merasa bosan dan lelah, hingga suatu ketika, Abu Bakar ra mengajukan penawaran kepada Umayyah bin Khalaf untuk membeli Bilal darinya. Umayyah menaikkan harga berlipat ganda. Ia mengira Abu Bakar tidak akan mau membayarnya. Tapi ternyata, Abu Bakar setuju, walaupun harus mengeluarkan sembilan uqiyah emas.

Setelah hijrah, Bilal tinggal di Madinah dengan tenang dan jauh dari jangkauan orang-orang Quraisy yang kerap menyiksanya. Kini, ia mencurahkan segenap perhatiannya untuk menyertai Nabi Saw ke mana pun beliau pergi, saat shalat maupun berjihad. Kebersamaan Bilal dengan Rasulullah Saw., ibarat bayangan yang tidak pernah lepas dari pemiliknya. Ketika Rasulullah Saw., selesai membangun Masjid Nabawi di Madinah dan menetapkan azan, maka Bilal ditunjuk sebagai orang pertama yang mengumandangkan azan (muadzin) dalam sejarah Islam

3. Permasalahan

- Apa yang Anda ketahui tentang Bilal Bin Rabbah?
- Mengapa ketauhidan Bilal Bin Rabbah tidak goyah walau disiksa ?
- Apa hikmah yang Anda temukan berkaitan dengan masalah tauhid ?
- Nilai-nilai keteladanan apa yang dapat ditemukan pada bacaan di atas ?



PENDALAMAN KARAKTER

Setelah mempelajari dan memahami materi tauhid dalam ajaran Islam, seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

- Meyakini bahwa Allah adalah Maha Esa dalam dzat, perbuatan dan sifat.
- Meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang wajib disembah.
- Meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang telah mencipta, merawat, mendidik dan menyediakan segala kebutuhan manusia



4. Meyakini bahwa Allah adalah Tuhan mempunyai nama dan sifat yang berbeda dengan makhluk.
5. Membangun sikap dalam kehidupan dengan berlandaskan tauhid yang murni dan konsekwen.
6. Melakukan segala aktifitas dengan berpedoman pada tauhid yang benar.
7. Menghindarkan segala aktifitas yang bertentangan dengan ajaran tauhid.



UJI KOMPETENSI

PENGUATAN KARAKTER

1. Apa makna bertuhan bagi diri Anda ?
2. Bagaimana jika manusia tidak bertuhan (atheis) ?
3. Mengapa Allah Swt. dalam sistem akidah Islam disebut Tuhan Yang Maha Esa?
4. Bagaimana persepsi Anda tentang ke-Esa-an Allah Swt. ?
5. Mengapa Allah Swt. Esa ?
6. Apa yang terjadi jika Allah Swt. lebih dari satu ?
7. Bagaimana sikap Anda jika ada orang lain berbeda keyakinan berkaitan dengan masalah ketuhanan ?
8. Mengapa Allah Swt., menunjukkan beberapa identitas-Nya kepada diri Anda melalui QS. Al-Ikhlah ?
9. Mengapa masih ada di antara manusia berkeyakinan tidak ada tuhan (atheis) ?
10. Bagaimana sikap anda terhadap orang atheis ?

Tugas Portofolio

1. Bagaimana pendapat Anda tentang fenomena dan fakta di daerah Anda ?

Setuju

☐

Tidak setuju

☐

Deskripsikan alasan Anda !

2. Bagaimana fenomena dan fakta tentang sedekah bumi di Desa atau daerah sekitar Anda?

Lakukan Wawancara dengan Instrumen berikut:

- a. Sumber Informasi (informan)



- b. Status Informan
- c. Data Informasi
 - 1) Sejarah Singkat
 - 2) Lokasi Sedekah Bumi
 - 3) Waktu pelaksanaan Sedekah Bumi
 - 4) Dasar Pelaksanaan Sedekah Bumi
 - 5) Tujuan Sedekah Bumi
 - 6) Prosesi acara Sedekah Bumi
- 3. Menurut Anda apakah upacara sedekah bumi di desa atau daerah sekitar, sesuai dengan ajaran Islam?
 - a. Jelaskan indikasi kesesuaian dengan ajaran Islam
 - b. Jelaskan indikasi praktik ritual yang bertentangan dengan ajaran Islam





<http://oi40.tinypic.com/20ib34n.jpg>

Pengantar

Syirik mempunyai arti menyekutukan Allah dengan makhluk yang diciptakan-Nya, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara nyata atau tidak nyata. Menyekutukan Allah berarti munculnya kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap mampu melakukan sesuatu sebagaimana sifat-sifat atau perbuatan Tuhan terhadap manusia, makhluk, atau alam. Pelakunya dinamakan musyrik. Pada bab III ini disajikan pendalaman materi tentang syirik dalam ajaran Islam yang meliputi pengertian, dasar larangan syirik, macam-macam syirik, jenis dan bentuk syirik, akibat perilaku syirik dan cara menghindari perbuatan syirik.



Kompetensi Inti (KI)

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.



Kompetensi Dasar (KD)

- 3.4. Memahami pengertian, contoh dan dampak syirik



Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, siswa dapat:

1. Menunjukkan keyakinan akan kebenaran akidah Islami dengan benar,
2. Menunjukkan rasa syukur dengan benar,
3. Memahami syirik dalam ajaran Islam dengan benar
4. Mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah syirik dalam ajaran Islam dengan benar.





PETA KONSEP





MENGAMATI GAMBAR

Amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

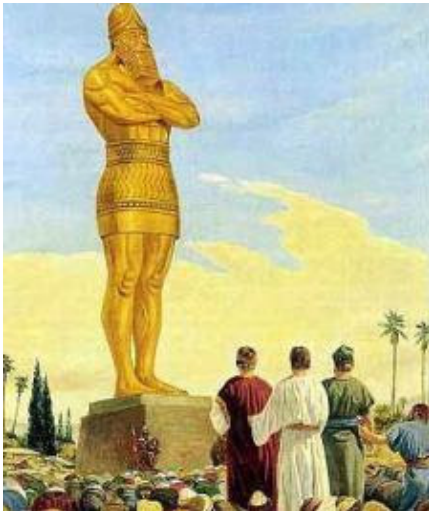
Amati Gambar Berikut ini



Sumber: <http://www.radioaustralia.net>

1.
2.
3.

Renungkan Gambar Berikut ini



Sumber: http://2.bp.blogspot.com/-du8nurpX_rw/

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.





EKSPLORASI MATERI

1. Pengertian Syirik

Kata syirik berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti sekutu, berserikat dengan yang lain. Kata *syaraka* juga berarti “mencampurkan dua atau lebih benda/hal yang tidak sama menjadi seolah-olah sama”, misalnya mencampurkan beras kelas dua ke dalam beras kelas satu. Campuran itu dinamakan beras *isyarak*. Orang yang mencampurkannya disebut *musyrik*.

Lawan syaraka ialah *khalaṣa* artinya memurnikan. Beras kelas satu yang masih murni, tidak bercampur sebutir pun dengan beras jenis lain disebut dengan beras yang “*khālīṣ*”. Jadi orang yang ikhlas bertuhankan hanya Allah ialah orang yang benar-benar bertauhid. Inilah konsep yang paling sentral di dalam ajaran Islam.

Jadi, secara umum, syirik -lawan dari tauhid- dapat dimaknai menyekutukan Allah. Ibnu Manzbur dalam *Lisān al-Arab* menjelaskan bahwa syirik kepada Allah adalah menjadikan adanya sekutu atau partner bagi Allah dalam hal kepemilikan semesta.

Islam secara tegas menyatakan bahwa syirik merupakan dosa besar yang tidak terampuni, berdasarkan firman Allah dalam QS. an-Nisā' [4]: 84 dan 116 dan hadis-hadis Rasulullah Saw.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا
Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. an-Nisā' [4]: 48).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ قَالَ الشِّرْكُ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا (رواه النسائي)

“Dari Abdillah berkata, saya bertanya kepada Nabi Saw.; dosa apa yang paling besar ?, Nabi Saw. bersabda; Syirik yaitu engkau membuat tandingan bagi Allah.” (HR. Nasā’i).

Karena syirik merupakan dosa besar dan tak terampuni, maka berhati-hatilah dalam memberikan tuduhan syirik kepada orang lain. Tuduhan syirik adalah tuduhan yang gawat dan berat. Oleh sebab itu, jangan sembarangan menuduh orang lain syirik, karena hakikat syirik itu ada di dalam hati, dan yang tahu persis urusan hati hanyalah Allah. Sebaliknya, jika kita dituduh syirik jangan serta merta menolak keras sebelum memeriksa hati dengan seksama, jangan-



jangan apa yang kita kerjakan memang ada kandungan syirikunya.

2. Klasifikasi Syirik

a. Syirik besar-nyata (*syirk kabīr - jalīl*)

Syirik besar-nyata, yaitu suatu perbuatan yang nyata-nyata didasarkan atas anggapan bahwa ada Tuhan selain Allah, dan diyakini memiliki kekuatan untuk mengubah nasib manusia. Sebagai contoh adalah orang-orang musyrik di zaman Nabi Muhammad Saw., di mana mereka percaya bahwa Allah adalah pencipta alam semesta, tapi bersamaan dengan itu, mereka menyembah berhala-berhala (Latta, Uzza Manat, dan sebagainya) yang mereka yakini memiliki kekuatan untuk memenuhi permintaan mereka.

Yang termasuk dalam kategori pertama adalah: syirik niat, yakni ketika seseorang melakukan amal kebaikan, seperti shalat, tahajud, puasa, dan lain sebagainya, bukan meraih ridha Allah, melainkan untuk memperoleh balasan langsung di dunia, atau untuk tujuan duniawi lain, seperti kekuasaan dan kekayaan. Jadi, semua ibadah harus ditujukan hanya untuk Allah semata seperti dalam QS. Al-An'ām [6]: 162-163.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

162. “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. 163. tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”. (QS. Al-An'ām [6]: 162-163.)

b. Syirik kecil tersembunyi (*syirk ṣaghīr-khafi*)

Syirik kecil tersembunyi, yakni suatu perkataan yang secara tersirat mengakui bahwa ada yang kuasa selain Allah, atau suatu perbuatan yang ditujukan untuk selain Allah, atau kekaguman dan ketaatan kepada makhluk Allah yang melebihi batas namun tidak sampai pada tingkat penyembahan. Contoh dari syirik yang kedua ini adalah jika seseorang yang berkata “obat dari dokter inilah yang membuat saya sembuh total dari penyakit saya”. Jika ingin terhindar dari syirik, maka perkataan tersebut hendaknya diubah menjadi “atas pertolongan Allah melalui pak dokter inilah saya sembuh total”.

Termasuk juga dalam kategori syirik yang kedua ini adalah sikap riya' atau pamer. Riya' ini sendiri ada beberapa bentuk. Bentuk perbuatan seperti memanjangkan ruku' atau sujud di dalam shalat, dan menunjuk-nunjukkan kekhusyuan. Dalam bentuk penampilan, misalnya pakaian yang mengesankan kealiman. Ada pula yang dalam



bentuk perkataan, seperti memfasih-fasihkan lidah, berlebihan dalam memberikan nasihat, atau pamer hafalan dan keluasan ilmu.

3. Sebab-Sebab Perbuatan Syirik

a. *Dha'if*ul īman (lemahnya iman)

Seorang yang imannya lemah cenderung berbuat maksiat. Lemahnya rasa takut kepada Allah ini akan dimanfaatkan oleh hawa nafsu untuk menguasai diri seseorang. Ketika seseorang dibimbing oleh hawa nafsunya, maka tidak mustahil ia akan jatuh ke dalam perbuatan-perbuatan syirik seperti memohon kepada pohon besar karena ingin segera kaya, atau selalu merujuk kepada para dukun agar penampilannya tetap memikat hati orang banyak.

b. *Al-Jahlu* (kebodohan)

Karenanya masyarakat sebelum datangnya Islam disebut dengan masyarakat jahiliyah. Sebab, mereka telah diselimuti oleh ego nafsu sehingga tidak mau mengikuti kebenaran atau memang mereka tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Dalam kondisi yang penuh dengan kebodohan itu, orang-orang cenderung berbuat syirik. Karenanya semakin jahiliyah suatu kaum, bisa dipastikan kecenderungan berbuat syirik semakin kuat.

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا

(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib. Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. (QS. al-Jin [72]: 26)

c. *Taqlīd* (Ikut-Ikutan Secara Membabi-Buta)

Al-Qur'an selalu menggambarkan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah selalu memberi alasan mereka melakukan itu karena mengikuti jejak nenek moyang mereka.

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?' (QS. al-A'rāf [7]: 28)



4. Bentuk Perilaku Syirik

a. Menyembah Berhala

Praktek penyembahan berhala telah berlangsung lama, para Nabi dan Rasul mengajak dan meluruskan sistem penyembahan mereka kepada monoteisme murni yakni menyembah hanya kepada Allah Swt. Pada zaman Rasulullah Saw. berhala yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat jahiliyah pada saat itu adalah Al-Lata, Al-Uzza dan Manat. Mereka beranggapan berhala itu adalah anak perempuan Allah.

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ ﴿٢٠﴾

“Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al- Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?” (QS an-Najm [53]: 19-20)

b. Sihir

Sihir termasuk perbuatan syirik karena perbuatan tersebut dapat menipu atau mengelabui orang dengan bantuan jin atau setan. Dan dalam sebuah hadis disebutkan,

إِنَّ الرُّقَى وَالْتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ

Sesungguhnya mantera, azimat dan guna-guna itu adalah perbuatan syirik”. (HR. Ahmad)

Selain mantera dan guna-guna, memakai azimah atau jimat dapat digolongkan kepada perbuatan syirik apabila orang yang memakainya percaya dan menyakini bahwa jimat itu sendiri yang menyelamatkan-Nya atau memberi faedah kepadanya bukan atas kehendak Allah Swt.

Namun apabila seseorang memakai jimat, baik berbentuk "*Hirz* atau *Ta'widz*", yang disertai keyakinan bahwa bukan benda atau zat dari *hirz* dan *ta'widz* itu yang memberi faedah, tetapi Allah Swt yang memberikan keselamatan dan kesembuhan, maka hal ini tidak termasuk syirik, hal ini dapat dibuktikan dari riwayat Al-Bayhaqi dalam kitab *as-Sunan Al-kubra* tentang kebolehan memakai *hirz* dari beberapa ulama *tabi'in*, diantaranya Sa'id Ibnu Jubair dan Atha'. Bahkan Sa'id Ibnu al-Musayyab memerintahkan agar dikalungkan *ta'widz* dari al-Qur'an. Kemudian al-Bayhaqi berkata : "*ini semua kembali kepada apa yang telah aku sebutkan bahwasanya kalau seseorang membaca ruqa (bacaan-bacaan) yang tidak jelas maknanya, atau seperti orang-orang di masa jahiliyah yang menyakini kesembuhan berasal dari ruqa tersebut maka itu tidak boleh. Sedangkan jika seseorang membaca ruqo dan ayat-ayat al-Qur'an atau bacaan-bacaan yang jelas seperti bacaan dzikir dengan maksud mengambil berkah dari bacaan tersebut*



dan dengan keyakinan bahwa kesembuhan datangnya hanya dari Allah semata, maka hal itu tidak masalah."

c. Peramalan

Peramalan ialah menentukan dan memberitahukan tentang hal-hal yang ghaib pada masa-masa yang akan datang baik itu dilakukannya dengan ilmu perbintangan, dengan membaca garis-garis tangan, dengan bantuan jin dan sebagainya. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَيْهِ

Dari Abu Hurairah ra, Nabi Saw. bersabda; Barang siapa yang mengikat buhul kemudian meniupnya sungguh ia telah berbuat sihir; dan barang siapa yang melakukan sihir maka sungguh ia telah berbuat syirik dan barang siapa yang menggantungkan sesuatu maka ia akan diserahkan kepadanya. (HR. Nasā'i)

Ilmu perbintangan dalam hadis ini bukanlah ilmu perbintangan yang mempelajari tentang planet yang dalam ilmu pengetahuan yang disebut astronomi. Namun, ilmu tentang ramalan. Percaya kepada ramalan-ramalan berarti mengakui bahwa ada sesuatu selain Allah yang mengetahui hal-hal yang ghaib. Hal ini sama artinya mengakui bahwa Allah itu mempunyai sekutu-sekutu. Perbuatan ini merupakan perbuatan syirik.

مَنْ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُومِ فَقَدْ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ

Barangsiapa yang mempelajari salah satu ilmu perbintangan, maka ia telah mempelajari sihir". (HR. Abu Daud)

d. Mempercayai Paranormal atau Ahli Nujum dan Ahli Tenung

Dukun ialah orang yang dianggap dapat memberitahukan tentang hal-hal yang ghaib pada masa datang, atau memberitahukan apa yang tersirat dalam naluri manusia. Adapun tukang tenung adalah nama lain dari paranormal, atau orang-orang yang mengaku bahwa dirinya dapat mengetahui dan melakukan hal-hal yang ghaib, baik dengan bantuan jin atau setan, ataupun dengan membaca garis tangan. Dalam sebuah hadis diterangkan:

مَنْ آتَى كَاهِنًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ حَجَبَتْ عَنْهُ التَّوْبَةُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَإِنْ صَدَّقَهُ بِمَا قَالَ كَفَرَ

Barangsiapa datang kepada tukang tenung lalu menanyakan tentang sesuatu, maka terhalanglah tobatnya selama empat puluh hari. Dan bila mempercayai perkataan tukang tenung itu, maka kafirlah ia". (HR. Ṭabarāni)



e. Riya

Riya adalah beramal bukan karena Allah, melainkan karena ingin dipuji atau dilihat orang. Riya termasuk syirik, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ فَسِيلَ عَنْهُ فَقَالَ الرَّيَاءُ

Sesuatu yang amat aku takuti yang akan menimpa kamu ialah syirik kecil. Nabi ditanya tentang hal ini, maka beliau menjawab, ialah Riya". (HR. Ahmad)



TAHUKAH KAMU ?

Makna Sihir

Sihir dalam bahasa Arab tersusun dari huruf س, ح, ر (siin, ha, dan ra), yang secara bahasa bermakna segala sesuatu yang sebabnya nampak samar. Oleh karenanya kita mengenal istilah 'waktu sahur' yang memiliki akar kata yang sama, yaitu siin, ha dan ra, yang artinya waktu ketika segala sesuatu nampak samar dan "remang-remang".

Seorang pakar bahasa, Al-Azhari mengatakan, "Akar kata sihir maknanya adalah memalingkan sesuatu dari hakikatnya. Maka ketika ada seorang menampakkan keburukan dengan tampilan kebaikan dan menampilkan sesuatu dalam tampilan yang tidak senyatanya maka dikatakan dia telah menyihir sesuatu".

Para ulama memiliki pendapat yang beraneka ragam dalam memaknai kata 'sihir' secara istilah. Sebagian ulama mengatakan bahwa sihir adalah benar-benar terjadi 'riil', dan memiliki hakikat. Artinya, sihir memiliki pengaruh yang benar-benar terjadi dan dirasakan oleh orang yang terkena sihir.

Ibnul Qudamah mengatakan, "Sihir adalah jampi atau mantra yang memberikan pengaruh, baik secara zahir maupun batin, semisal membuat orang lain menjadi sakit, atau bahkan membunuhnya, memisahkan pasangan suami istri, atau membuat istri orang lain mencintai dirinya".

Namun ada ulama lain yang menjelaskan bahwa sihir hanyalah pengelabuan dan tipuan mata semata, tanpa ada hakikatnya. Sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakr ar-Razi, "(Sihir) adalah segala sesuatu yang sebabnya samar dan bersifat mengalabui, tanpa adanya hakikat, dan terjadi sebagaimana muslihat dan tipu daya semata.

5. Akibat Perilaku Syirik

a. Akibat di Dunia

1) Bimbang dan Ragu

Menurut pendapat Ibnu Abbas, penyakit hati orang syirik adalah perasaan bimbang dan ragu (*syak*), kegoncangan batin seperti inilah yang menjadikan mereka



merasa gelisah. Hatinya tidak pernah tenang, merasa tidak puas dengan harta, jabatan yang mereka miliki.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. al-Baqarah [2]: 10)

2) Mematikan Kesucian Jiwa

Jiwa yang bertauhid tidak akan tenggelam dalam lumpur hawa nafsu, karena hawa nafsu bersifat menurunkan jiwa manusia ke bumi sementara ruh mengangkat ke langit dan melihat ke alam malakut. Maka jiwa yang melakukan syirik akan jatuh ke jurang kerendahan dan kehinaan (QS. al-Hajj [22] : 31).

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

“Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.” (QS. al-Hajj [22]: 31)

3) Sulit Menerima Kebenaran

Hati orang-orang syirik tertutup untuk menerima kebenaran baik yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Menurut Ibnu Jarīr at-Ṭabarī, ketertutupan hati orang syirik itu lantaran dari sifat kesombongan dan penentangannya terhadap kebenaran yang disampaikan kepadanya. Orang-orang syirik yang mendustakan ayat-ayat Allah diberi peringatan atau tidak sama saja bagi mereka, karena hati mereka buta.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat.” (QS. al-Baqarah [2]: 7)

4) Hilangnya Sifat ‘Izzah (Kemuliaan).

Perbuatan syirik akan membuat jiwa menjadi tunduk kepada sesuatu selain Allah yang rendah dan hina. Padahal Allah telah memuliakannya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. at-Tīn [95]: 4)



Seorang yang berbuat syirik tidak akan pernah memiliki kemuliaan dan tidak akan pernah merasakannya karena ia telah bersandar kepada sesuatu yang rendah dan hina, serta tidak memiliki kekuatan apapun. QS. al-Hajj [22]: 73) menyinggulkan hal tersebut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. (QS. al-Hajj [22]:73)

b. Akibat di Akhirat

- 1) Allah tidak akan mengampuni orang yang berbuat syirik menyekutukan Allah Swt. merupakan dosa yang paling besar. Bahkan Allah Swt. tidak akan mengampuni dosa musyrik yang terbawa mati.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (QS. An-Nisā' [4]: 48)

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تَشْرِكُ بِي شَيْئًا لَا تَنِيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

Dari Anas r.a. dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Allah berfirman: “Wahai anak Adam, sesungguhnya Engkau berdoa kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, maka akan aku ampuni engkau, Aku tidak peduli (berapapun banyaknya dan besarnya dosamu). Wahai anak Adam seandainya dosa-dosamu (sebanyak awan di langit kemudian engkau minta ampun kepadaku niscaya akan Aku ampuni engkau. Wahai anak Adam sesungguhnya jika engkau datang kepadaku dengan kes-



alahan sepenuh bumi kemudian engkau menemuiku dengan tidak menyekutukan Aku sedikitpun maka akan aku temui engkau dengan sepenuh itu pula ampunan. (HR. Tirmidzi)

2) Mendapat Balasan di Neraka.

Pelaku syirik, ketika meninggal dalam keadaan belum bertaubat, maka Allah tidak akan mengampuninya. Konsekuensinya dia pasti masuk neraka, dia kekal di dalamnya.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan Surga kepadanya, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun. (QS. al-Mā'idah [5]: 72)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي فَأَخْبَرَنِي أَوْ قَالَ بَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ

Dari Abu Dzar ra berkata; Telah bersabda Rasulullah Saw.: “Baru saja datang kepadaku utusan dari Rabbku lalu mengabarkan kepadaku” atau Beliau bersabda: “Telah datang mengabarkan kepadaku bahwa barangsiapa yang mati dari umatku sedang dia tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun maka dia pasti masuk surga”. Aku tanyakan: “Sekalipun dia berzina atau mencuri?” Beliau menjawab: “Ya, sekalipun dia berzina atau mencuri”. (H.R. Bukhari)

3) Syirik menghapuskan pahala segala amal kebaikan. Perbuatan syirik akan menghapuskan semua amalan saleh pelakunya, mulai dari awal umurnya sampai saat dia berbuat kesyirikan, dan ibadahnya setelah dia berbuat syirik tidak akan diterima oleh Allah.

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحِطَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan”. (QS. al-An'ām [6]: 88)



وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) sebelumnya: “Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi”. (QS. az-Zumar [39]: 65)

6. Cara Menghindari Perbuatan Syirik

a. Ikhlas dalam beribadah dan bermuamalah

Meyakini bahwa setiap amal kebajikan yang dilakukan hanyalah semata-mata karena pertolongan Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang beriman.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. (QS. al-Anfāl [8]: 10)

b. Meyakini bahwa setiap amal kebajikan akan dibalas Allah. Meyakini bahwa Allah akan membalas kebaikan setiap orang sesuai dengan kadar amalnya merupakan cara yang efektif untuk menjauhkan dari perbuatan syirik. Dan karena Allah seseorang mendapatkan prestasi dari amal yang dilakukan.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. 8. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungaisungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” (QS. al-Bayyinah [98]: 7-8)

c. Memperbanyak Dzikrullah.

Memperbanyak dzikrullah baik dengan lisan, maupun hati berarti seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah, Dia-lah Tuhan Yang Maha Menggenggam hati hamba-hamba-Nya, yang dengan itu Allah akan membalikkan hati hamba-Nya di dalam ketaqwaan dan lepas dari pandangan hatinya kepada dunia dan kecenderungan hawa nafsu.



وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. al-A’rāf [7]: 205)



KEGIATAN DISKUSI

1. Petunjuk

- Bentuk kelompok diskusi dengan anggota masing-masing 4-5 siswa.
- Diskusikan materi yang telah disediakan oleh masing-masing kelompok secara mandiri.
- Hasil diskusi kelompok dipresentasikan untuk mendapat tanggapan dari kelompok lain.
- Bandingkan hasil diskusi masing-masing kelompok.
- Bentuklah tim perumus yang bertugas menyusun naskah hasil diskusi kelas.

2. Materi diskusi

Ritual Pesugihan Gunung Kemukus

Mungkin sudah banyak yang tahu tentang ritual mencari pesugihan di gunung Kemukus Jawa Tengah. Tiap tahun orang yang datang ke Gunung Kemukus tidak pernah surut bahkan cenderung semakin banyak untuk memperoleh pesugihan. Tercatat setahun yang datang ke gunung yang terletak di Sragen, Jawa tengah ini bisa mencapai 15 ribu pengunjung. Pada hari-hari biasa, pengunjung rata-rata antara 50 sampai 150-an orang. Puncak rame-ramenya pada malam 1 Suro saat dilakukan ritual membuka kelambu makam Pangeran Samudro.

Untuk menjalani laku ritual, ada aturan yang tidak resmi. Diwajibkan setiap pengunjung harus berziarah ke makam Pangeran Samudro sebanyak 7 kali yang biasanya dilakukan pada malam Jum’at Pon dan Jum’at Kliwon dan melakukan hubungan seksual dengan seseorang yang bukan suami atau istri.

3. Permasalahan

- Tujuan utama melakukan ritual di Gunung Kemukus adalah mendapat pesugihan.
 - Mengapa banyak orang beranggapan pesugihan dapat diraih di kubur yang dianggap keramat ?
 - Bagaimana pandangan Anda tentang adanya ritual hubungan badan dengan yang bukan suami/ isteri yang sah (7X) di gunung Kemukus ?
- Apakah keyakinan bahwa berkunjung di gunung Kemukus dengan niat mendapatkan kekayaan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam ?
 - Jika bertentangan apa dasar alasan Anda !



- 2) Jika tidak bertentangan apa dasar alasan Anda !
- c. Ritual mengunjungi gunung Kemukus semakin lama-semakin banyak peminatnya, jika Anda tidak sepakat dengan ritual tersebut dan menganggap sebagai bentuk kemusrikan, apa yang Anda lakukan untuk memberantasnya ?
- d. Jika Anda sebagai pemimpin di daerah tersebut, kebijakan apa yang Anda putuskan ?



PENDALAMAN KARAKTER

Tidak sedikit orang-orang dari kalangan Muslim mempercayai akan ramalan-ramalan dari kitab primbon peninggalan nenek moyang masyarakat Jawa dari zaman dahulu, ramalan bintang (zodiac) yang bersumber dari ajaran Yunani kuno dan ramalan fengshui serta ramalan shio yang bersumber dari kepercayaan cina.

Ramalan-ramalan tersebut di atas pada umumnya membicarakan sesuatu hal yang ghaib tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Padahal tidak seorangpun yang mengetahui tentang hal yang ghaib kecuali Allah Yang Maha Mengetahui. Percaya terhadap ramalan yang disuguhkan oleh para peramal atau dukun pada dasarnya adalah penipuan terhadap masalah ghaib, karena hanya Allah Swt. saja yang tahu. Perbuatan ini merupakan perbuatan syirik.

Setelah mempelajari dan memahami materi syirik dalam ajaran Islam, seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Meyakini bahwa mempersekutukan Allah dengan yang lain adalah terlarang dan berakibat dosa besar.
2. Meyakini bahwa Allah tidak mengampuni dosa akibat syirik kecuali dengan taubat yang benar.
3. Meyakini bahwa perbuatan syirik berdampak buruk di dunia dan di akhirat



4. Membangun sikap yang benar bahwa Allah adalah dzat yang Mahasempurna
5. Melakukan aktifitas ibadah dan muamalah dengan tulus untuk Allah Swt.
6. Menghindarkan aktifitas ibadah dan muamalah yang mengandung unsur syirik



UJI KOMPETENSI

Penguatan Karakter

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap keyakinan sementara orang tentang adanya hari baik dan hari buruk ?
2. Mengapa masih ada di antara manusia menempatkan selain Allah Swt. tempat bergantung untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan ?
3. Mengapa masih ada di antara manusia dalam beribadah tidak tulus untuk Allah Swt. (riya)?
4. Apa konsekwensi yang diterima bagi pelaku syirik (musyrik) ?
5. Apa yang Anda lakukan bila terlanjur melakukan perbuatan syirik ?

Tugas Portofolio

Dalam pembahasan tauhid, di antara tema sentral dari masalah Ketuhanan adalah syirik. Syirik dianggap problem kemanusiaan yang serius karena dampaknya yang buruk bagi diri dan orang lain. Untuk memperoleh gambaran utuh tentang masalah ini, Anda diminta mengidentifikasi dan menganalisa bentuk perilaku syirik :

1. Menurut Anda, apa latar belakang orang melakukan perbuatan syirik yakni usaha melipatgandakan kekayaan dengan menggunakan praktik perdukunan, santet dan riya !
2. Menurut Anda, bagaimana menghindari perbuatan syirik, seperti berupaya melipatgandakan kekayaan dengan menggunakan praktik perdukunan, santet dan riya !





<http://forumaswajaindonesia.files.wordpress.com/2011/03>

Pengantar

Islam ternyata tidak sesempit yang dipahami orang pada umumnya. Dalam sejarah terlihat bahwa Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah dapat berhubungan dengan pertumbuhan masyarakat luas. Dari persentuhan tersebut lahir berbagai disiplin ilmu keislaman, satu diantaranya adalah ilmu kalam. Ilmu Kalam adalah ilmu yang membahas berbagai masalah ketuhanan dengan menggunakan argumentasi logika atau filsafat. Perkembangan pemikiran muslim setelah bersentuhan dengan beberapa aliran pemikiran lain, menyebabkan lahirnya ilmu kalam sebagai jawaban rasional untuk mempertahankan ajaran Islam.

Dalam bab IV ini, kita akan mendalami materi ilmu kalam yang berkaitan dengan pengertian ilmu kalam, nama-nama lain ilmu kalam, ruang lingkup ilmu kalam, obyek bahasan ilmu kalam, peranan dalil dalam ilmu kalam, fungsi ilmu kalam, dan hubungan ilmu kalam dan ilmu kaislaman lainnya.



Kompetensi Inti (KI)

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.



Kompetensi Dasar (KD)

- 3.5. Memahami pengertian, ruang lingkup dan kedudukan ilmu kalam dan kajian Islam.



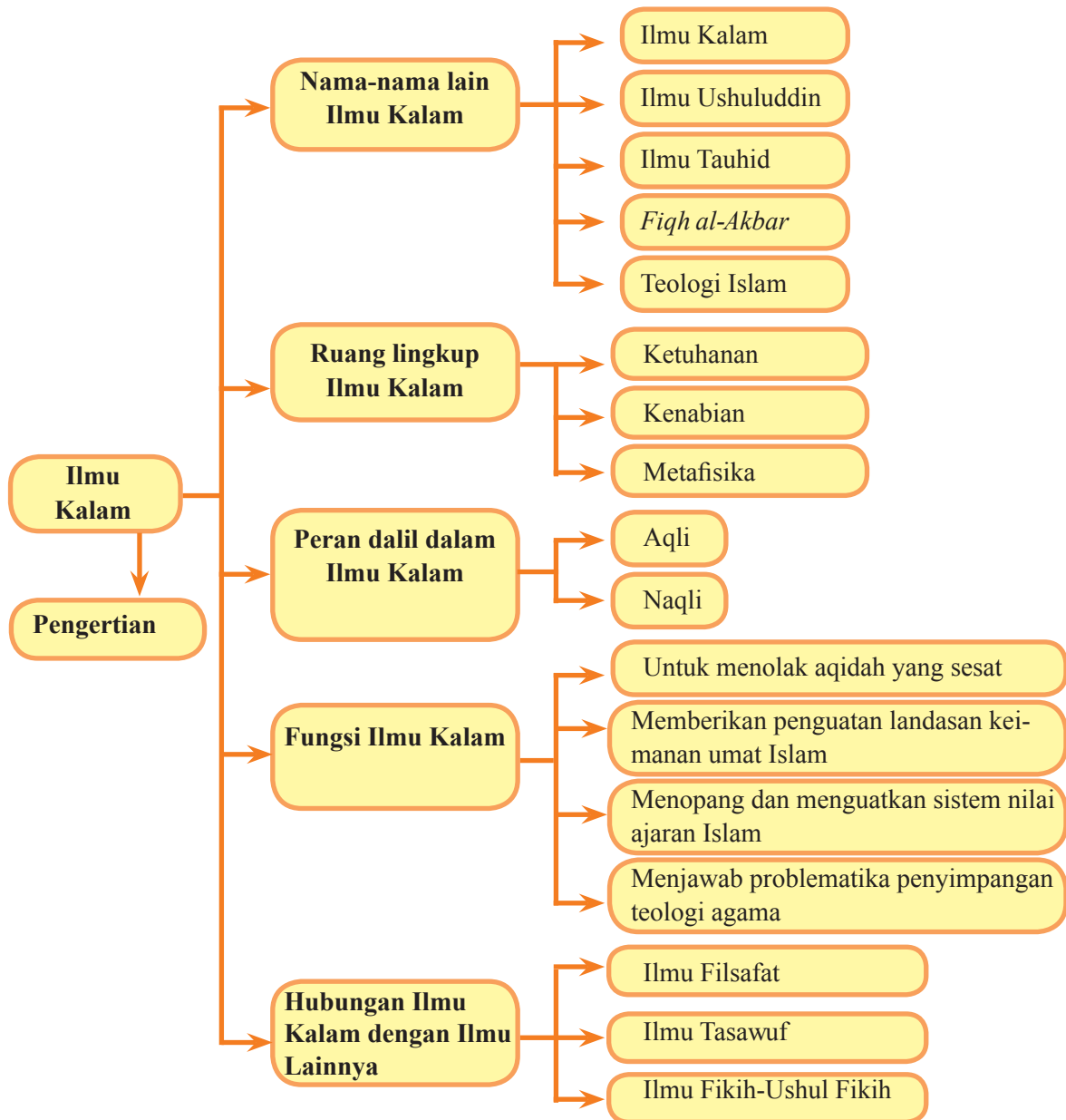
Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, siswa dapat:

1. Menunjukkan keyakinan akan kebenaran akidah Islam dengan benar,
2. Menunjukkan rasa syukur dengan benar,
3. Memahami ilmu kalam dalam ajaran Islam dengan benar,
4. Mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah ilmu kalam dalam ajaran Islam dengan benar.



PETA KONSEP





MENGAMATI GAMBAR

Amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan

Amati Gambar Berikut ini



Sumber: <http://www.google.com>

Renungkan Gambar Berikut ini



Sumber: <http://202.67.224.131>

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.





EKSPLORASI MATERI

1. Pengertian Ilmu Kalam

a. Pengertian Secara Bahasa

Secara etimologis Ilmu adalah suatu pengetahuan dan Kalam artinya perkataan atau percakapan. Kalam yang dimaksud bukan pembicaraan dalam pengertian sehari-hari, melainkan dalam pengertian pembicaraan yang bernalar dengan menggunakan logika. Maka ciri utama ilmu Kalam ialah rasionalitas.

b. Pengertian Secara Istilah

1) Menurut Musthafa Abdul Raziq

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ يُعْتَمَدُ عَلَى الْبَرَاهِينِ الْعَقْلِيَّةِ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالْعَقَائِدِ الْإِيمَانِيَّةِ أَيْ الْبَحْثِ فِي
الْعَقَائِدِ الْإِسْلَامِيَّةِ اعْتِمَادًا عَلَى الْعَقْلِ

Ilmu kalam adalah ilmu yang berkaitan dengan akidah imani, yakni akidah-akidah Islam yang dibangun dengan argumentasi-argumentasi rasional.

2) Menurut Al Farabi

الْكَلَامُ عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنْ ذَاتِ اللَّهِ تَعَالَى وَصِفَاتِهِ وَأَحْوَالِ الْمُمْكِنَاتِ مِنَ الْمَبْدَأِ وَالْمَعَادِ
عَلَى قَانُونِ السَّلَامِ وَالْقَيِّدِ الْأَخِيرِ لِإِخْرَاجِ الْعِلْمِ الْإِلَهِيِّ لِلْفَلَاسِفَةِ

"Kalam adalah ilmu yang membahas dzat dan sifat Allah beserta eksistensi semua yang mungkin mulai yang berkenaan dengan masalah dunia sampai masalah sesudah mati yang berlandaskan doktrin Islam."

3) Menurut Ibnu Khaldun

هُوَ عِلْمٌ يَتَضَمَّنُ الْحُجَّاجَ عَنِ الْعَقَائِدِ الْإِيمَانِيَّةِ بِالْأَدِلَّةِ الْعَقْلِيَّةِ

Ilmu kalam adalah ilmu yang mengandung berbagai argumentasi tentang akidah imani yang diperkuat dalil-dalil rasional.

4) Menurut T.M Hasby Ash Shidieqy

Ilmu tauhid/ kalam adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil itu naqli, aqli, maupun dalil *wijdani* (perasaan yang halus). Jadi Ilmu Kalam adalah ilmu yang membicarakan/membahas tentang masalah ketuhanan/ketauhidan (mengesakan Tuhan) dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan disertai alasan-alasan yang rasional.



2. Nama-Nama Ilmu Kalam dan Sebab Penamaannya

a. Ilmu Kalam

Disebut ilmu kalam karena membahas tentang ketuhanan secara logis, maksudnya dalil-dalil *aqliyah* dari permasalahan sifat kalam bagi Allah. Ada beberapa alasan dinamai dengan Ilmu Kalam, di antaranya :

- 1) Sebagian para ulama ketika menjelaskan berbagai persoalan dalam hal-hal akidah Islam itu, menggunakan prinsip logika yang biasa digunakan oleh para filosof.
- 2) Para ulama menyebut metodenya itu dengan sebutan *al-kalam*, sehingga mereka disebut ahlul kalam, sedang para filosof dapat disebut ahli mantiq.
- 3) Pada abad ke-2 H, ada persoalan yang menggoncangkan umat Islam yaitu tentang persoalan *kalamullah*. Apakah al-Quran itu diciptakan atau bukan, baru (*hadis*) atau terdahulu (*qodim*).

b. Ilmu Ushuluddin

Dinamakan ilmu ushuluddin karena membahas tentang akidah atau keyakinan kepada Allah Swt., dan merupakan dasar dari semua ilmu.

c. Ilmu Tauhid

Disebut ilmu tauhid karena membahas ke-Esaan Allah Swt., baik menyangkut dzat, sifat dan perbuatan-Nya.

d. Fiqh *al-Akbar*

Menurut Abu Hanifah hukum Islam yang dikenal dengan istilah fiqh terbagi menjadi dua yaitu *fiqh al-akbar* (pokok-pokok agama) dan *fiqh al-asghar* (membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah muamalah).

e. Teologi Islam

Teologi Islam merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris, *theology* yakni ilmu yang membahas masalah ketuhanan. Ilmu kalam disebut juga Ilmu Teologi karena Teologi membicarakan zat Tuhan dari segala aspeknya.

3. Ruang Lingkup Ilmu Kalam

Ruang lingkup permasalahan Ilmu Kalam sebagai berikut:

- a. *Ilāhiyāt*, adalah masalah yang berkaitan dengan ketuhanan. Meliputi:
 - 1) Dzat Tuhan
 - 2) Nama dan sifat Tuhan
 - 3) Perbuatan Tuhan



- b. *Nubuwwāt*, adalah yang berhubungan dengan kenabian, meliputi:
- 1) Kemukjizatan Nabi.
 - 2) Sifat-sifat Nabi.
- c. Masalah yang berkaitan dengan metafisika (*ghaib*) seperti : alam akhirat, surga dan neraka, malaikat, jin, iblis, ruh, dan sebagainya.

4. Peranan Dalil dalam Ilmu Kalam

a. *Naqli*

Al-Quran dan Hadis merupakan sumber utama yang menerangkan tentang wujud Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya dan permasalahan akidah Islami yang lainnya. Para mutakallim tidak pernah lepas dari ayat-ayat al-Quran dan hadis ketika berbicara masalah ketuhanan. Masing-masing kelompok dalam ilmu kalam mencoba



TAHUKAH KAMU ?

Al Farabi, The Second Teacher

Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Auzalagh. Lahir pada 870 M di desa Wasij, bagian dari Farab, yang termasuk bagian dari wilayah Mā Warā'a al-Nahr (Transoxiana); sekarang berada di wilayah Uzbekistan. Al-Farabi meninggal di Damaskus, ibukota Suriah pada umur sekitar 80 tahun, tepatnya pada 950 M. Di negeri Barat, al-Farabi dikenal dengan nama Avennaser atau Alfarabius.

Al-Farabi dipandang sebagai filosof Islam pertama yang berhasil menyusun sistematika konsepsi filsafat secara meyakinkan. Posisinya mirip dengan Plotinus (204 – 270 M) yang menjadi peletak filsafat pertama di dunia Barat. Jika orang Arab menyebut Plotinus sebagai Syaikh al-Yūnānī (guru besar dari Yunani), maka mereka menyebut al-Farabi sebagai *al-Mu'allim al-Tsānī* (guru kedua) di mana "guru pertama"-nya disandang oleh Aristoteles. Julukan "guru kedua" diberikan pada al-Farabi karena dialah filosof muslim pertama yang berhasil menyingkap misteri kerumitan yang kontradiktif antara pemikiran filsafat Aristoteles dan gurunya, Plato. Melalui karya al-Farabi berjudul *al-İbānah 'an Ghardh Aristhū fi Kitāb Mā Ba'da al-Thabī'ah* (Penjelasan Maksud Pemikiran Aristoteles tentang Metafisika). Karya *al-İbānah* inilah yang membantu para filosof sesudahnya dalam memahami pemikiran filsafat Yunani.

Al-Farabi menggunakan proses konseptual yang disebutnya dengan *naẓariyyah al-faidh* (teori emanasi) untuk memahami hubungan antara Tuhan dan alam pluralis dan empirik.

Sumber: <http://abiddeandalucia.blogspot.com>



memahami dan menafsirkan al-Quran dan Hadis lalu kemudian menjadikannya sebagai penguat argumentasi/ logika mereka.

Sebagai sumber ilmu kalam, al-Quran banyak menyinggung hal yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, di antaranya :

- 1) QS. al-Ih̩lāṣ [113]: 3-4. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak beranak juga tidak diperanakan, serta tidak ada sesuatupun sejajar dengan-Nya.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” (QS.al Ih̩lāṣ [113]: 3-4)

- 2) QS al-Furqān [25]: 59. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy.

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

“Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy”. (QS. al-Furqān [25]: 59)

Sesuai dengan kebesaran Allah dan kesuciannya. Ayat ini menunjukan bahwa Allah Swt., yang maha penyayang berkuasa atas Arsy. Ia pencipta langit dan bumi, dan semua yang ada diantara keduanya.

- 3) QS an-Nisā' [4]:125. Ayat ini menunjukan bahwa Allah menurunkan aturan berupa Agama. Seseorang akan dikatakan telah melaksanakan aturan agamanya apabila melaksanakannya dengan ikhlas karena Allah.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah Swt., sedang diapun mengerjakan kebaikan dan ia mengikuti agama Ibrahim yang luruslurus dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya. (QS. an-Nisā' [4]: 125)

- 4) QS al-Anbiyā' [21]: 92. Ayat ini menunjukan bahwa manusia dalam berbagai suku, ras, atau etnis dan agama apapun adalah umat Tuhan yang satu. Oleh sebab itu, semua umat dalam kondisi dan situasi apapun harus mengarahkan pengabdianya hanya kepada-Nya.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Sesungguhnya agama (tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan



Aku adalah Tuhanmu maka sembahlah Aku. (QS. al-Anbiyā' [21]: 92)

- 5) Hadis Nabi Saw. yang membicarakan masalah masalah yang dibahas dalam ilmu kalam. Di antaranya adalah hadis Nabi Saw. yang menjelaskan tentang hakikat keimanan.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُقَافَةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

Dari Syayyidina Umar ra berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Saw. suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Saw.) seraya berkata: “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”. Maka bersabdalah Rasulullah Saw.: “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu“. Kemudian dia berkata: “ anda benar“. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ Beritahukan aku tentang Iman“. Lalu beliau bersabda: “ Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab- Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk“. Kemudian dia berkata: “anda benar“. Kemudian dia berkata lagi: “ Beritahukan aku tentang



ihسان“. Lalu beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau. Kemudian dia berkata: “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadinya)”. Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya“. Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tandatandanya“, beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya“, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya?”. Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui“. Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian”. (HR. Muslim)

b. *Aqli*

Kata *‘aql* dalam bahasa Arab mempunyai beberapa arti, di antaranya: *addiyah* (denda), *al-hikmah* (kebijakan), *husnut taṣarruf* (tindakan yang baik atau tepat). Secara terminologi, *‘aql* digunakan untuk dua pengertian:

- 1) Akal merupakan *‘ardh* atau bagian dari indera yang ada dalam diri manusia yang bisa ada dan bisa hilang.
- 2) Akal adalah insting yang diciptakan Allah kemudian diberi muatan tertentu berupa kesiapan dan kemampuan yang dapat melahirkan sejumlah aktivitas pemikiran yang berguna bagi kehidupan manusia.

Ajaran Islam mendorong penggunaan akal untuk digunakan dalam kaitannya dengan hal yang bersifat positif/ baik, seperti Allah menciptakannya untuk manusia. Beberapa dalil yang menjadi dasar penggunaan akal adalah:

- 1) Akal merupakan syarat yang harus ada dalam diri manusia untuk dapat menerima *taklīf* (beban kewajiban) dari Allah.
- 2) Allah mencela orang yang tidak menggunakan akalnyanya. Seperti, celaan Allah terhadap ahli neraka yang tidak menggunakan akalnyanya.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Dan mereka berkata: Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”. (QS. al-Mulk [67]: 10)

- 3) Adanya ungkapan dalam al-Quran yang mendorong penggunaan akal.



Ungkapan al-Quran tersebut misalnya, *tadabbur*, *tafakkur*, *ta'aqqul* dan lainnya. Maka kalimat seperti *la'allakum tatafakkarūn* (mudah-mudahan kamu berfikir), atau *afalā ta'qilūn* (apakah kamu tidak berakal), dan juga *afalā yatadabbarūn al-Qur'ān* (apakah mereka tidak mentadabburi/merenungi isi kandungan al-Quran) dan lainnya.

- 4) Islam memuji orang-orang yang menggunakan akalanya dalam memahami dan mengikuti kebenaran.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujādilah [58]: 11)

- 5) Islam mencela *taqlid* yang membatasi dan melumpuhkan fungsi dan kerja akal.

Perbedaan antara *taqlid* dan *ittiba'* adalah sebagaimana telah dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, *ittiba'* adalah seseorang mengikuti apa-apa yang datang dari Rasulullah, sedang *taqlid* menerima apa adanya tanpa mengetahui dasar dan latar belakangnya. sebagaimana QS. al-Baqarah [2]: 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". (QS. al-Baqarah [2]:170)

Dalil *aqli* tersebut ada yang berasal dari ilmu keislaman murni dan ada yang diadopsi dari pemikiran-pemikiran di luar Islam. Jadi, ilmu kalam itu bersumber dari al-Quran dan Hadis yang perumusan-perumusannya didorong oleh unsur-unsur dari dalam dan dari luar.

5. Fungsi Ilmu Kalam

- a. Untuk menolak akidah yang sesat dengan berusaha menghindari tantangan-tantangan dengan cara memberikan penjelasan duduk perkaranya. Selanjutnya membuat suatu garis kritik sehat berdasarkan logika.
- b. Memberikan penguatan landasan keimanan umat Islam melalui pendekatan filosofis dan logis, sehingga kebenaran-kebenaran Islam tidak saja dipahami secara dogmatis (diterima apa adanya) tetapi bisa juga dipaparkan secara rasional.



- c. Menopang dan menguatkan sistem nilai ajaran Islam yang terdiri atas tiga pokok, yaitu iman sebagai landasan akidah, Islam sebagai manifestasi syariat, ibadah, dan muamalah, serta ihsan sebagai aktualisasi akhlak.
- d. Menjawab problematika penyimpangan teologi agama lain yang dapat merusak akidah umat Islam, khususnya ketika Islam bersinggungan dengan teologi agama lain dalam masyarakat yang heterogen (berbeda-beda).

6. Hubungan Ilmu Kalam dengan Ilmu Lain

a. Persamaan dan Perbedaan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf dan Ilmu Filsafat

Ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf mempunyai kemiripan objek kajian. Objek kajian ilmu kalam adalah ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Objek kajian filsafat adalah masalah ketuhanan disamping masalah alam, manusia, dan segala sesuatu yang ada. Sedangkan objek kajian tasawuf adalah Tuhan, yakni upaya-upaya pendekatan terhadap-Nya. Jadi dilihat dari objeknya ketiga ilmu itu membahas tentang ketuhanan.

Perbedaan antara ketiga ilmu tersebut terletak pada aspek metodologinya. Ilmu kalam, sebagai ilmu yang menggunakan logika (aqliyah landasan pemahaman yang cenderung menggunakan metode berfikir filosofis) dan argumentasi naqliyah yang berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama. Sementara filsafat adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran rasional. Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menuangkan akal budi secara mengakar dan integral (menyeluruh) serta universal dan terikat logika. Sedangkan ilmu tasawuf melalui penghayatan yang mendalam lewat hati (*ḥauq*).

b. Korelasi antara Ilmu Kalam dengan Filsafat, Tasawuf, dan Fiqih

1) Ilmu Kalam dengan Filsafat

- a) Ilmu kalam merupakan bagian atau ruang lingkup dari filsafat Islam karena persoalan-persoalan ketuhanan meluas yang dalam kenyataannya penggunaan dalil *aqli* melebihi dalil *naqli*.
- b) Filsafat dijadikan sebagai alat untuk membenarkan nash agama. Filsafat mengawali pembuktiannya dengan argumentasi akal, barulah pbenarannya diberikan wahyu sedangkan ilmu kalam mencari wahyu yang berbicara tentang keberadaan Tuhan baru kemudian didukung oleh argumentasi akal.

2) Ilmu Kalam dengan Ilmu Tasawuf

- a) Dalam kaitannya dengan ilmu kalam, ilmu tasawuf berfungsi sebagai:



- 1) Pemberi wawasan spiritual dalam pemahaman kalam
 - 2) Penghayatan yang mendalam lewat hati (*zauq*) terhadap ilmu tauhid dan ilmu kalam agar lebih terhayati atau teraplikasikan dalam perilaku.
 - 3) Penyempurnaan ilmu tauhid (ilmu tasawuf merupakan sisi terapan ruhaniyah dari ilmu tauhid)
 - 4) Pemberi kesadaran ruhaniyah dan perdebatan-perdebatan kalam agar ilmu kalam tidak terkesan sebagai dialektika keislaman belaka, yang kering dari kesadaran penghayatan atau sentuhan secara *qalbiyah* (hati).
- b) Dalam kaitannya dengan Ilmu Tasawuf, Ilmu kalam berfungsi sebagai pengendali ilmu tasawuf. Oleh karena itu, jika timbul suatu aliran yang bertentangan dengan akidah, atau lahir suatu kepercayaan baru yang bertentangan dengan al-Quran dan hadis, maka aliran tasawuf tersebut ditolak.
- 3) Ilmu Kalam dengan Fiqih dan Ushul Fiqih, Ilmu kalam membahas soal-soal dasar dan pokok, pandangan lebih luas, tinjauan dapat memberi sikap toleran, memberi keyakinan yang mendalam berdasarkan pada landasan yang kuat sedangkan Fiqh membahas soal *furu'* atau cabang.

Dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan hukum diperlukan ijtihad yaitu suatu usaha dengan mempergunakan akal dan prinsip kelogisan untuk mengeluarkan ketentuan hukum dari sumbernya. Begitupun madzhab-madzhab dalam fiqih adanya perbedaan dikarenakan kemampuan akal dalam menginterpretasikan teks al-Quran dan hadis.



KEGIATAN DISKUSI

1. Petunjuk

- a. Bentuk kelompok diskusi dengan anggota masing-masing 4-5 siswa.
- b. Diskusikan materi yang telah disediakan oleh masing-masing kelompok secara mandiri.
- c. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan untuk mendapat tanggapan dari kelompok lain.
- d. Bandingkan hasil diskusi masing-masing kelompok.
- e. Bentuklah tim perumus yang bertugas menyusun naskah hasil diskusi kelas.



2. Materi diskusi

Akal

Pada kebanyakan ayat Al-Quran, Allah Swt. menghukum manusia disebabkan karena mereka tidak berpikir. Dengan beberapa ungkapan seperti, *afala ta'qilun*, *afala tatafakkarun*, *afala yatadabbarun al-Quran*, Allah Swt. mengajak mereka untuk berpikir dan menggunakan akal.

Allah Swt. menggunakan ragam cara untuk mengajak manusia berpikir tentang keesaan Allah Swt.; seperti pada ayat, *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arasy dari apa yang mereka sifatkan."* (QS. Al-Anbiya [21]: 22) dan Katakanlah, *"Mengapa kamu menyembah selain dari Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) mendatangkan manfaat bagimu? Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-Maidah [5]: 76) serta ayat-ayat yang menyinggung tentang kisah Nabi Ibrahim As dalam menyembah matahari, bulan dan bintang-bintang. Semua ini dibebaskan sehingga manusia-manusia jahil dapat tergugah pikirannya terkait dengan ketidakmampuan tuhan-tuhan palsu.

Dengan demikian, Allah Swt. mengajak manusia untuk merenungkan dan memikirkan ucapan dan ajakan para nabi, *"Apakah mereka tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila? Ia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata (yang bertugas mengingatkan umat manusia terhadap tugas-tugas mereka)." (QS. Al-A'raf [7]: 184); "Katakanlah, "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagimu sebelum (menghadapi) azab yang keras."* (QS. Al-Saba [34]: 46).

Tatkala seorang berakal melakukan perbandingan antara dua hal, pada hakikatnya ingin menjelaskan tipologi dan pengaruh positif dan negatif masing-masing dari dua hal yang dibandingkan. Membandingkan antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir juga merupakan seruan nyata Allah Swt. kepada manusia untuk berpikir dan berenung, sehingga manusia yang berpikir dapat menimbang akibat orang-orang beriman dan orang-orang kafir, kemudian menemukan jalannya; seperti ayat, *"Sesungguhnya telah ada tanda (dan pelajaran) bagimu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali lipat jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."* (QS. Ali Imran [3]:13)

Sumber: <http://media.isnet.org>

3. Permasalahan

- Apakah pengertian akal ?
- Bagaimana pendapat Anda tentang seruan al-Quran dalam mendayagunakan akal ?
- Mengapa akal harus dibimbing oleh wahyu Allah ?
- Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya Ilmu Kalam ?
- Bagaimana peran akal dalam pembahasan ilmu kalam ?





PENDALAMAN KARAKTER

Al-Qur'an lebih dari sekedar tradisi lisan yang bisa dengan mudah diubah. Ia adalah firman yang tertulis, yang diturunkan sekali untuk selamanya, sehingga dengan sendirinya tidak dapat diubah. Melalui keberadaannya yang direkam lewat tulisan, al-Qur'an memelihara suatu kekokohan luar biasa, kendati ada keanekaragaman sejarah Islam dari abad ke abad, dari generasi ke generasi, dari orang ke orang. Meskipun terdapat penafsiran-penafsiran dan ulasan-ulasan yang berbeda, meskipun terdapat bentuk-bentuk yang diambil oleh hukum Islam, al-Qur'an tetap sebagai sebutan yang sama (*the common denominator*), isi dan kandungan al-Qur'an berlaku sepanjang zaman dan dimanapun. Orang yang ingin tahu baik mengenai Islam historis maupun Islam normatif, tidak dapat mengelak untuk kembali pada asalnya, yaitu al-Qur'an.

Meski al-Qur'an sama sekali tidak mentakdirkan (menetapkan terlebih dahulu) perkembangan Islam, ia memberikan inspirasi perkembangan peradaban Islam. Ia memasuki seluruh syari'ah, mencetak sistem legal (hukum) dan mistisisme moralitas, seni, dan segenap mentalitas. Para penafsir datang dan pergi, tapi al-Qur'an tetap utuh: ia satu-satunya yang paling konstan dalam Islam di antara variabel-variabel lain yang tak terhitung. Ia memperlengkapi Islam dengan kewajiban moral, dinamisme eksternal, dan kedalaman keagamaan, di samping ajaran-ajaran abadi dan prinsip-prinsip moral yang khas: tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan, keadilan sosial dan solidaritas Muslim. Dengan begitu al-Qur'an adalah Kitab Suci Islam yang, sebagaimana dipahami dari bentuk tertulisnya, bukan firman manusia, melainkan firman Tuhan.

Setelah mempelajari dan memahami materi pengantar ilmu kalam, seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Meyakini bahwa ilmu kalam adalah ilmu keislaman berdasar dalil Al-Quran dan hadis
2. Membangun tradisi berfikir rasional dan argumentatif yang sejalan dengan Al-Quran dan hadis
3. Membangun sikap menghargai pendapat lain yang berbeda dengan pemikiran pribadi
4. Melakukan pelurusan cara berpikir yang bertentangan dengan dalil Al-Quran dan hadis
5. Menghindarkan aktifitas berpikir bebas dan bertentangan dengan dalil Al-Quran dan hadis.





UJI KOMPETENSI

Penguatan Karakter

1. Bagaimana pemikiran dan alasan Anda terhadap pernyataan untuk menemukan kebenaran akal harus dibimbing wahyu. Dan pendayagunaan akal dengan maksimal akan menemukan kebenaran walau tanpa bimbingan wahyu.
2. Bagaimana pandangan Anda tentang istilah berikut ini :
 - a. *Istawa* (اِسْتَوَى)
 - b. *Yadullah* (يَدُالله)

Tugas Portofolio

1. Salah satu fungsi mempelajari Ilmu Kalam adalah untuk memperkuat, membela dan menjelaskan akidah Islam dan membelanya dari berbagai penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.. Menurut Anda apakah hingga saat ini masih banyak penyimpangan?
 - a. Identifikasilah bentuk penyimpangan akidah
 - b. Bagaimana cara anda meluruskan akidah yang menyimpang dengan menggunakan argument *aqliyah*
2. Salah satu fungsi mempelajari Ilmu Kalam adalah untuk menolak akidah yang sesat dengan berusaha menghindari tantangan-tantangan dengan cara memberikan penjelasan duduk perkaranya, selanjutnya membuat kritik sehat berdasarkan logika.
 - a. Bagaimana cara menyelesaikan jika terjadi konflik akidah yang terjadi sahabat Anda ?
 - b. Bagaimana sikap Anda, jika mereka menolak saran dan nasihat Anda?





<http://www.dspt.edu/cms/lib07/CA02001169/Centricity/>

Pengantar

Pada masa Nabi Saw. umat Islam adalah umat yang satu, mereka satu akidah, satu syariah dan satu akhlaqul karimah karena jika ada sedikit perbedaan langsung ditanyakan kepada beliau dan bila terdapat perselisihan pendapat diantara mereka, maka hal tersebut dapat diatasi dengan wahyu dan tidak ada perselisihan diantara mereka. Pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin mulailah adanya perselisihan. Awal mula adanya perselisihan dipicu oleh Abdullah bin Saba' (seorang Yahudi) pada pemerintahan khalifah Usman bin Affan dan berlanjut pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Dan awal adanya gejala timbulnya aliran-aliran adalah sejak kekhalifahan Utsman bin Affan.

Pada masa khalifah Utsman bin Affan dengan latar belakang kepentingan kelompok, yang mengarah pada terjadinya perselisihan sampai terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan. Kemudian digantikan oleh Ali bin Abi Thalib, pada masa itu perpecahan di tubuh umat Islam terus berlanjut. Umat Islam pada masa itu ada yang pro terhadap kekhalifahan Ali bin Abi Thalib yang menamakan dirinya kelompok syi'ah, dan yang kontra yang menamakan dirinya kelompok Khawarij. Akhirnya perpecahan memuncak, kemudian terjadilah perang Jamal yaitu perang antara Ali dengan Aisyah dan perang Siffin yaitu perang antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sofyan. Bermula dari itulah akhirnya timbul berbagai aliran

di kalangan umat Islam, masing-masing kelompok juga terpecah belah, akhirnya jumlah aliran di kalangan umat islam menjadi banyak, seperti aliran Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Qadariyah dan Jabariyah.



Kompetensi Inti (KI)

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.



Kompetensi Dasar (KD)

- 3.2. Mengidentifikasi bentuk penyimpangan umat-umat terdahulu dari dakwah para Nabi
- 3.3. Menganalisis perkembangan akidah pada masa Nabi Muhammad Saw.
- 3.4. Menganalisis perkembangan akidah pada masa sahabat.
- 3.5. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab timbulnya aliran-aliran ilmu kalam



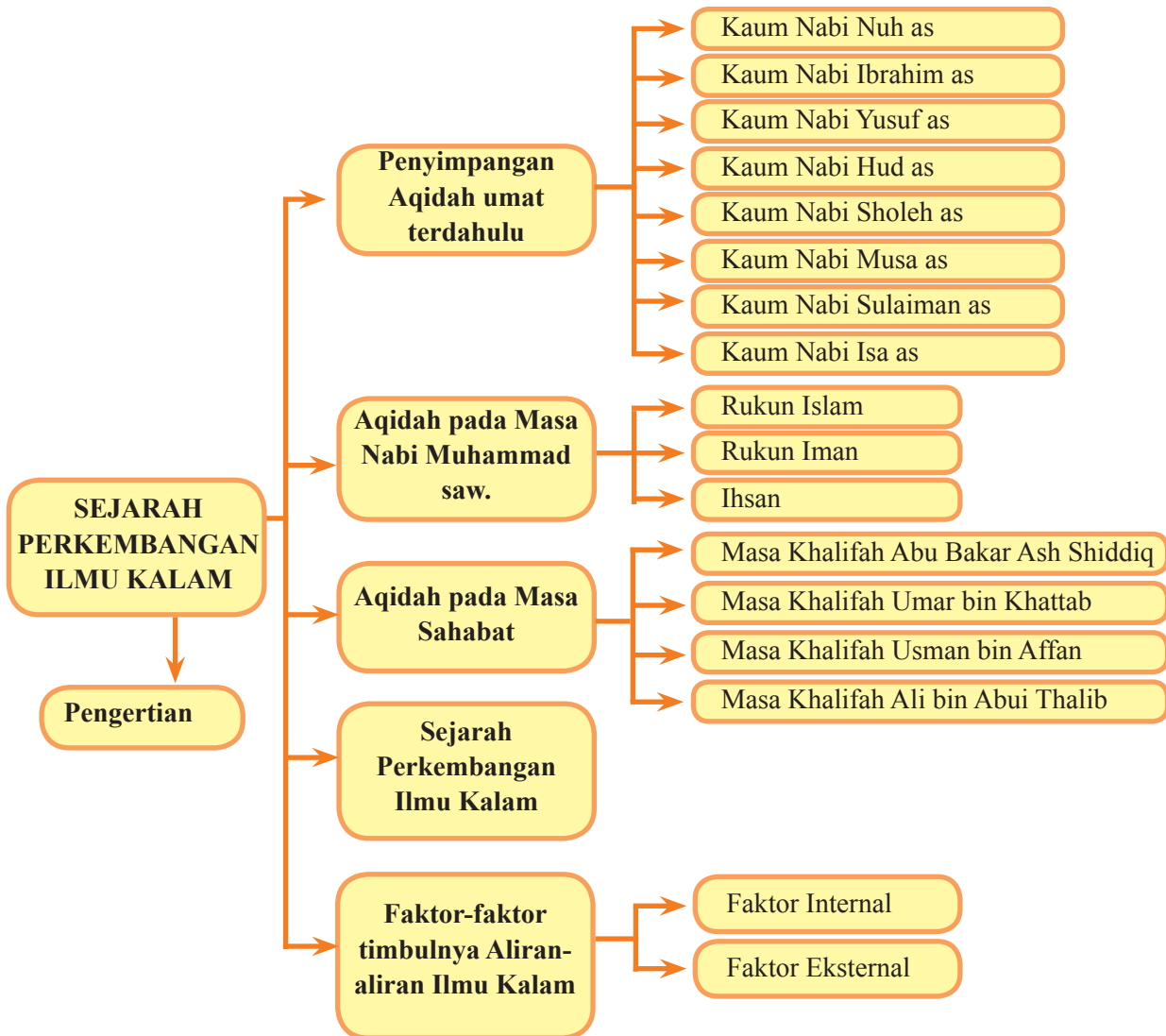
Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, siswa dapat:

1. Menunjukkan keyakinan akan kebenaran akidah Islami dengan benar
2. Menunjukkan rasa syukur dengan benar,
3. Menceritakan sejarah perkembangan ilmu kalam dengan benar,
4. Mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah sejarah perkembangan ilmu kalam dengan benar



PETA KONSEP

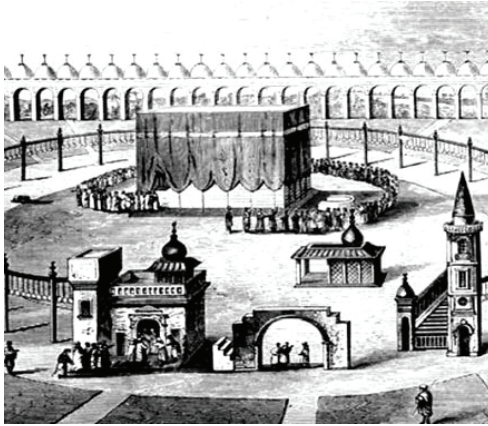




MENGAMATI GAMBAR

Amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan

Amati Gambar Berikut ini



Sumber: <http://cp.jurnalhajiumroh.com>

Renungkan Gambar Berikut ini



Sumber: <http://www.google.com>

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
2.
.....
3.
.....

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
2.
.....
3.
.....



EKSPLORASI MATERI

1. Penyimpangan Akidah Umat Terdahulu

a. Masa Nabi Nuh As.

Kemusyrikan baru muncul pada masa Nabi Nuh. Jarak antara Nabi Adam dan Nabi Nuh adalah 10 generasi. Pada masa Nabi Nuh terjadilah penyembahan terhadap berhala yang bernama: Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr. Nabi Nuh berdakwah untuk mengembalikan kaumnya ke jalur Tauhid, namun mereka menolak dan akhirnya mereka ditenggelamkan oleh air bah. Firman Allah :

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا
وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا

“Dan mereka berkata: “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr”. Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan.” (QS. Nūh [71]: 23-24).

b. Masa Nabi Ibrahim As.

Kesyirikan muncul kembali pada masa Nabi Ibrahim. Beliau berusaha untuk membimbing kaumnya untuk kembali menyembah kepada Allah setelah kaumnya menyembah berhala, tapi mereka menolaknya. Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya “Azar” apakah kamu menjadikan berhala berhala sebagai tuhan tuhan. sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”. (QS.al-An'ām [6]: 74).

c. Masa Nabi Yusuf As.

Pada masa Nabi Yusuf, negeri Mesir diperintah oleh seorang raja yang menurut ahli sejarah dari kaum 'Amaliqah yaitu kabilah dari Arab yang sangat kuno dan sudah punah (*al-'Arab al-Ba'īdah*). Pada saat itu penyembahan terhadap berhala cukup marak. Hal itu bisa dilihat dari ayat di bawah ini :

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣١﴾ يَا صَاحِبِي السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ



مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ
مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya’qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri. Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?. Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Yusuf [12]: 38-40).

d. Masa Nabi Hud As.

Pada masa Nabi Hud As, penyimpangan akidah berupa perbuatan syirik kembali menjadi anutan kaumnya. Nabi Hud As, diutus oleh Allah untuk menyadarkan kaumnya. Tapi mereka tak bergeming sedikitpun. Firman Allah:

قَالُوا يَا هُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

“Kaum ‘Aad berkata : “Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali kali tidak akan meninggalkan sembahhan sembahhan kami karena perkataanmu, dan kami sekali kali tidak akan mempercayai kamu.” (QS. Hūd [11]: 53)

e. Masa Nabi Shaleh As.

Pada masa Nabi Saleh, syirik telah merajalela pada kaumnya. Namun mereka juga tidak mpedulikan ajakan nabi mereka, sebagaimana tercermin pada ayat dibawah ini :

قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِمَّا
تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ

“Kaum Tsamud berkata : “Hai Saleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang diantara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? dan sesungguhnya kami betul betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami.”. (QS.Hūd [11]: 62)





TAHUKAH KAMU ?

Kaum Nabi Shaleh As.

Kesesatan akidah Kaum Tsamud

Kaum Tsamud adalah kaum yang dilaknat oleh Allah Swt. kerana mensyirikkan Allah Swt. kerana bertindak menyembah berhala. Kaum ini dianugerahkan oleh Allah Swt. dengan kemampuan dan kemahiran memahat gunung untuk dijadikan istana dan tempat tinggal. Diriwayatkan bahwa mereka menetap di Hijr yaitu nama sebuah kawasan pergunungan yang terletak di persimpangan jalan antara Madinah dan Syria. *"Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota Hijr (Tsamud) telah mendustakan rasul-rasul"* (QS. al-Hijr: 81)

Mukjizat nabi Saleh as, seekor unta betina

Seorang nabi telah diutus kepada mereka, namun langsung tidak diperhatikan oleh mereka. Nabi tersebut diceritakan dalam al-Quran sebagai nabi Saleh as. Nabi Saleh as dianugerahi dengan seekor unta betina sebagai tanda mukjizat. Unta tersebut bukan unta sebarangan tetapi unta ajaib yang 'lahir' daripada celahan batuan gunung. Ia diceritakan Allah dalam QS. al-Isrā' [17]:59:

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan kerana tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti." Lihat juga dalam surah Asy-Syu'arā' ayat 154 hingga 159.

Tidak mengindahkan seruan nabi Saleh as

Meskipun demikian, kedatangan nabi Saleh As untuk mengajak mereka ke jalan tauhid langsung tidak diperhatikan oleh mereka. Malahan, mereka bertambah ingkar dan terus menerus mencerca nabi Saleh as.

Hal diceritakan Allah Swt. dalam QS. al-A'rāf [7]: 75-79. *Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Saleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?." Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya. 76. Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu. 77. Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).". 78. Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. 79. Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat."*

Azab Allah Swt. terhadap kaum Tsamud yang kufur

Keingkaran dan kesombongan mereka terhadap seruan nabi Saleh as telah menyebabkan mereka ditimpa dengan azab yang cukup pedih. Kehancuran kaum Tsamud adalah kerana sambaran petir yang mereka saksikan dengan mata mereka sendiri. Petir yang luar biasa dahsyat ini menghasilkan bunyi yang cukup keras. Firman Allah Swt., QS. Fuṣṣilat [41]:17:

"17 Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan."



f. Masa Nabi Musa a.s.

Pada masa Nabi Musa ketika masih berada di Mesir, dia harus berhadapan dengan seorang penguasa bengis, dan diktator yang dijuluki Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai tuhan. hal ini bisa terungkap dalam Firman Allah:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

“Dan berkata Fir'aun : “ hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar benar yakin bahwa dia termasuk orang orang pendusta”. (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 38)

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

Maka dia (Fir'aun) berkata: akulah tuhanmu yang paling tinggi.” (QS. an-Nāzi'āt [79]: 24)

Nabi Musa juga mendapati kaumnya, Bani Israil menyembah anak sapi. Hal itu bisa dilihat pada firman Allah :

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمُ وَإِلَهُ مُوسَى فَنَسِيَ

Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata : “Inilah tuhanmu dan tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa”. (QS. Ṭāhā [20]: 88)

Dalam masalah ketuhanan, kaum Yahudi mempercayai bahwa Allah mempunyai anak yakni Uzair dan kaum Nasrani meyakini Isa Al-Masih adalah putra Allah,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ

Orang-orang Yahudi berkata: Uzair itu putera Allah. (QS. at-Taubah [9]: 30)

g. Masa Nabi Sulaiman a.s.

Pada masa Nabi Sulaiman, masyarakat negeri Saba' menyembah matahari. Nabi Sulaiman mengajak pada ajaran tauhid dan akhirnya melalui ratu Bilqis seluruh rakyat dapat menerima ajaran tersebut. Sebagaimana firman Allah:

وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ



Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaithan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak mendapat petunjuk.” (an-Naml [27]: 24)

h. Masa Nabi Isa a.s.

Pada masa Nabi Isa, kembali kemusyrikan muncul dan bahkan merajalela, yaitu adanya keyakinan banyak orang dari Bani Israil bahwa Nabi Isa adalah anak Allah (*ibnullāh*), atau salah satu dari tiga unsur yaitu Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Ruhul Quds (Malaikat Jibril) (*šālīs salāšah*), atau Nabi Isa itulah Allah. Ada sebagian pengikut Nabi Isa yang masih bertahan dengan ketauhidan yaitu pengikut pendeta Arius. Namun ajaran ini akhirnya diharamkan untuk disebar. Ayat-ayat di bawah ini menunjukkan tentang hal tersebut :

وَقَالَتِ الْتَّصَارِيُّ الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ

Dan umat Nasrani berkata : al-Masih (Isa) adalah anak Allah. (QS. at-Taubah [9]: 30)

وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Dan janganlah kamu mengatakan: “(Tuhan itu) tiga”, berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa” (QS.an-Nisā' [4]: 171)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata : sesungguhnya Allah adalah al-Masih (Isa) bin Maryam.” (QS. al-Māidah [5]: 17)

2. Akidah pada Masa Nabi Muhammad Saw.

Masa Rasulullah Saw. merupakan periode pembinaan akidah dan peraturan-peraturan dengan prinsip kesatuan umat dan kedaulatan Islam. Segala masalah yang belum ada jawabannya dikembalikan langsung kepada Rasulullah Saw. sehingga beliau berhasil menghilangkan perpecahan antara umatnya. Masing-masing pihak tentu mempertahankan kebenaran pendapatnya dengan dalil-dalil, sebagaimana telah terjadi dalam agama-agama sebelum Islam.

Rasulullah mengajak kaum muslimin untuk mentaati Allah Swt. dan Rasul-Nya serta menghindari dari perpecahan yang menyebabkan timbulnya kelemahan dalam segala bidang sehingga menimbulkan kekacauan. Allah Swt. berfirman dalam al-Anfāl [8]:46,



وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantahbantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. al-Anfāl [8]: 46)

Ketika Rasulullah Saw., masih hidup seluruh urusan agama Islam baik pemahaman, pengalaman ajaran Islam dapat langsung diterima dan melihat contoh Rasulullah Saw.. Apabila ada masalah-masalah urusan agama Islam bahkan urusan kemasyarakatan para sahabat dapat menanyakan langsung kepada Rasulullah Saw., sehingga perbedaan pemahaman dan pandangan urusan agama Islam tidak terlihat dan terjadi. Para sahabat menerima dan memahami kandungan al-Quran dan hadis yang berkaitan dengan akidah dan sifat-sifat Allah tanpa mempersoalkan makna di sebaliknya. Untuk itu, pada zaman Nabi Saw. kepercayaan umat Islam adalah sangat kukuh dan teguh.

Dalam QS. al-Ikhlās, misalnya, dengan ayat itu sudah cukup kukuh untuk menjadi pegangan mereka. Untuk itu ilmu Tauhid atau permasalahan akidah belum timbul secara langsung atau belum muncul sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri. Namun begitu, semenjak zaman nabi perbahasan ilmu tauhid telah dipelajari terutama sewaktu berdakwah di Mekah. Tauhid merupakan perkara yang amat ditekankan oleh Nabi Saw.

Perbedaan pendapat memang dibolehkan tetapi jangan sampai pada pertengkaran, terutama dalam masalah akidah ini. Demikian pula dalam menghadapi agama lain, kaum muslimin harus bersikap tidak membenarkan apa yang mereka sampaikan dan tidak pula mendustainya. Yang harus dikata kaum muslimin adalah telah beriman kepada Allah dan wahyu-Nya, yang telah diturunkan kepada kaum muslimin juga kepada mereka. Tuhan Islam dan Tuhan mereka adalah satu (Esa).

Bila terjadi perdebatan haruslah dihadapi dengan nasihat dan peringatan. Berdebat dengan cara baik dan dapat menghasilkan tujuan dari perdebatan, sehingga terhindar dari pertengkaran. Sehingga tidak sampai kepada perdebatan dan polemik yang berkepanjangan, karena Rasul sendiri menjadi penengahnya. Allah Swt. berfirman dalam QS. an-Nahl [16]: 125,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. an-Nahl [16]:125)



Pada prinsipnya, ada dua karakteristik akidah di masa pembentukan atau pertumbuhan Islam, yaitu sederhana dan integral. Maksudnya, ajaran-ajaran tentang tauhid disampaikan secara sederhana tanpa ada pembahasan yang rumit dan bertele-tele. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut ini menggambarkan kesederhanaan itu. Rasulullah Saw.. ditanya: “Wahai Rasulullah! Apakah sudah diketahui orang yang akan menjadi penghuni surga dan orang yang akan menjadi penghuni neraka?” Rasulullah saw.. menjawab: “Ya.” Kemudian beliau ditanya lagi: “Jadi untuk apa orang-orang harus beramal?” Beliau. menjawab: “*Setiap orang akan dimudahkan untuk melakukan apa yang telah menjadi takdirnya.*”

Namun begitu, manusia telah dikurniakan akal pikiran, maka begitu juga para sahabat ada diantara dan kalangan mereka yang memiliki tabiat suka mencari tahu dan berfikir yang telah mendorong sesetengah sahabat untuk memikirkan dzat Allah. Namun begitu, Rasulullah Saw., menengahi mereka berbuat demikian, sebagaimana sabda yang diriwayatkan daripada Abu Nu’aim. Nabi Saw. juga telah menengahi dan melarang daripada berbantah dalam masalah Qadar. Dimana pada suatu ketika Nabi Saw. menemui para sahabat sedang waktu itu mereka sedang berdebat tentang perkara Qadar.

Abu Hurairah meriwayatkan: Rasulullah keluar menemui kami sedangkan waktu itu kami berselisih dan bertengkar tentang soal qada’ dan qadar. maka baginda memarahi kami sehingga merah padam muka baginda, lalu baginda bersabda “ Apakah ini yang disuruh kepada kamu? Atau apakah aku diutuskan karena itu ? sesungguhnya orang-orang yang terdahulu daripada kamu binasa apabila mereka itu berselisih didalam perkara yang seperti ini. Aku berharap supaya kamu sekalian tidak lagi berselisih mengenainya.

Dikatakan akidah di masa Rasul Saw.. bersifat integral, karena ajaran itu berhubungan langsung dengan aspek ibadah dan akhlak. Masalah akidah dibicarakan selalu dalam konteks ibadah dan akhlak. Begitu pula sebaliknya. Hal ini telah dipraktikkan oleh Nabi Saw.. dan para sahabat sejak periode Mekkah sampai periode Madinah. Pada masa ini, Tauhid murni Islam adalah suatu tauhid praktikal (*amaliy*), yaitu apa yang tersimpan dalam keimanan mereka, itulah yang tampak pada akhlak tingkah laku mereka yang mulia.

Tauhid ini hanya dapat diambil secara *qudwah*, yaitu dengan melihat contoh dari seorang insan yang sudah merealisasikannya, bukan dari sekadar teoriteori ilmiah. Permasalahan-permasalahan tentang akidah dan tauhid selalu terjawab secara jelas dan terang pada masa itu karena setiap ada perbedaan atau pertentangan, Rasulullah Saw., selalu turun tangan dan menjelaskannya secara benar dengan mengikuti pada wahyu.

Diantara sabda Nabi saw. yang membicarakan masalah akidah sebagai berikut :

- a. Penjelasan bahwa Islam memiliki 5 rukun yang harus dibangun, dan keislaman tidak sempurna apabila tidak melaksanakan lima rukun Islam tersebut. Karena Nabi Muhammad menjawab dengan demikian :



فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Rasulullah menjawab, “Islam itu engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya.”

- b. Iman mencakup enam perkara, yaitu :

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

Rasulullah menjawab, “Engkau beriman kepada Alloh, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk”. Orang tadi berkata, “Engkau benar”.

- c. Penjelasan tentang ihsan, yaitu manusia beribadah kepada Allah dengan peribadatan رَغْبَةً وَطَلَبَ (menginginkan dan mencari), seolah-olah ia melihat-Nya. Ia ingin sampai kepada-Nya. Derajat ihsan inilah yang paling sempurna. Jika tidak sampai pada keadaan ini, maka kepada derajat kedua, yaitu beribadah kepada Allah dengan peribadatan خَوْفٌ وَهَرَبٌ (rasa takut) terhadap siksa-Nya. Karna itu nabi bersabda: “Jika kamu tidak melihatnya, maka ia melihatmu”.

Pada masa Rasulullah, persoalan-persoalan yang berhubungan dengan akidah justru muncul dari kaum musyrikin dan munafiqin. Kaum musyrikin mengangkat permasalahan qadar tujuannya ialah untuk membenarkan perbuatan jahat dan dosa yang mereka kerjakan, yaitu menisbatkan perbuatan mereka kepada kehendak Allah. Dengan demikian perbuatan mereka seakan-akan direstui oleh Allah dan merupakan kehendak Allah. Sedangkan kaum munafik mengeluarkan komentar-komentar yang mengindikasikan qadariyah. Tidak lain maksudnya untuk melemahkan semangat umat Islam dalam peperangan Uhud yang berpangkal dari kedengkian dan iri hati mereka terhadap Rasulullah Saw..

Di bawah ini beberapa penyimpangan akidah pada zaman Rasulullah :

- a. Prasangka buruk kaum jahiliyah, sebagaimana firman Allah ketika kaum musyrikin menang pada perang Uhud. Sebagian kaum Muslimien menyangka bahwa mereka tidak ditolong oleh Allah dan timbullah anggapan bahwa Islam telah berakhir bersamaan dengan kalahnya kaum muslimin dari kaum kafir.

ثُمَّ أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُعَاسًا يَعْشَى طَائِفَةٌ مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ



يَظُنُّونَ بِاللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ

Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini? (QS. Ali Imran [3]:154)

- b. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombong jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.



TAHUKAH KAMU ?

Siapa Al-Husayn ibn Sailam?

Pencerahan Akidah Dari Yahudi menuju Islam

Al-Husayn ibn Sailam adalah seorang rabi Yahudi di Yastrib (Madinah) yang dihormati dan disegani di kota itu baik di kalangan orang Yahudi maupun non-Yahudi. Pada kurun waktu yang cukup lama, kesehariannya dia beribadah, mengajar dan berkhotbah di kuil/sinagog. Selanjutnya dia bertekad untuk mengabdikan diri mendalami kitab Taurat. Dalam pengabdianya itu dia terpaksa dan selalu terngiang pada beberapa ayat dalam kitab Taurat yang meramalkan tentang kedatangan seorang nabi yang akan melengkapi dakwah nabi-nabi terdahulu. Al-Husayn menunjukkan ketertarikannya dan segera bergegas ketika mendengar berita tentang kehadiran seorang nabi di Mekkah, Dia berkata:

“Ketika saya mendengar kabar kehadiran seorang Nabi utusan Tuhan, saya mulai mengumpulkan informasi dan membuat catatan tentang siapa namanya, silsilahnya, sifat-sifatnya, waktu dan tempat asalnya dan kemudian saya mencocokkannya dengan apa yang ada dalam kitab suci kami. Dari catatan yang saya buat itu makin menguatkan keyakinan saya tentang bukti otentik kenabiannya sekaligus membenarkan tujuan misinya. Akan tetapi saya menyembunyikan keyakinan saya itu dari orang-orang Yahudi”

Setelah bertanya kepada Rasulullah Saw., tentang tanda-tanda hari kiamat, puaslah hati Al-Husayn ibn Sailam atas jawaban tersebut dan menyatakan “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah”

Setelah bertemu Rasulullah Saw., dihadapan orang Yahudi Dia berkata “Wahai orang-orang Yahudi! Sadarilah akan adanya Tuhan dan terimalah segala risalah yang menyertai Muhammad. Demi Tuhan, kalian semua pasti mengetahui bahwa dia itu utusan Tuhan dan kalian bisa menemukan tanda kenabian pada dirinya, tersebutlah namanya dan sifat-sifatnya dalam kitab Taurat kalian. Demi diri saya sendiri, saya bersaksi bahwa dia utusan Tuhan. Saya memiliki keyakinan tentang dia dan percaya. Dia orang yang benar. Saya mengenal dia....” Dan setelah peristiwa itu, Nabi Saw. memberi nama baru baginya yakni Abdullah bin Salam.



Al-Qur'an mengabadikan dirinya dalam suatu ayat:

"Katakanlah,"Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika sebenarnya (Al-Qur'an) ini datang dari Allah, dan kamu mengingkarinya, padahal ada seorang saksi dari Bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur'an lalu dia beriman; kamu menyombongkan diri. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."(QS. al-Ahqaf: 10)

3. Akidah pada Masa Sahabat

Masa sahabat khususnya pada zaman pemerintahan Khalifah Abu Bakar ash Shiddiq (11-13 H), dan pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H), pembahasan masalah-masalah akidah belum muncul. Mereka merumuskan ajaran akidah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw. dan mereka juga memahami ayat-ayat dengan makna apa adanya, tanpa memberikan penta'wilan. Oleh sebab itu selama kurang lebih dua dekade ini, nyaris tidak ada persoalan-persoalan serius dalam masalah akidah.

Akan tetapi setelah Khalifah Utsman bin Affan (23-35 H) melakukan perubahan dalam sistem administrasi pemerintahannya yang lebih cenderung nepotisme (kekeluargaan), timbul kekacauan politik, yang mencapai klimaks pada masa pemerintah Khalifah Ali bin Abi Thalib, sehingga terjadi perang saudara dan mengakibatkan umat Islam terpecah belah. Perpecahan politik ini menimbulkan akibat munculnya berbagai pemikiran teologi, sehingga berkembang perdebatan-perdebatan panjang dan menimbulkan berbagai aliran dalam ilmu kalam.

Dengan demikian, pada masa Nabi dan dua dekade dari masa pemerintahan Khulafaurrasyidin, corak akidah Islam yang dianut masyarakat muslim saat itu masih tetap sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw.. Munculnya perdebatan pandangan dan rumusan pemikiran teologi terjadi di akhir pemerintah Ali bin Abi Thalib ra, dengan munculnya aliran Khawarij, yang disusul kemudian munculnya Murji'ah, Muktazilah dan Ahlussunah Waljama'ah.

4. Sejarah Perkembangan Ilmu Kalam

Pasca wafatnya Rasulullah Saw., kaum muslimin berkumpul di Saqifah bani Sa'idah untuk memilih khalifah pengganti Rasulullah Saw. Pertemuan tersebut dihadiri oleh dua kelompok besar, yaitu Anshar dan Muhajirin. Di antara pendukung kaum Anshar adalah Saad bin Ibadah, Qais bin Saad dan Habab bin Mundzir. Delegasi Anshar menginginkan agar khalifah dipilih dari golongan mereka. Menurutnya, golongan Anshar adalah orang-orang yang membantu perjuangan Rasulullah Saw.. dalam pengembangan dakwah Islam dari



Madinah. Merekalah yang memberikan tempat bagi Rasulullah Saw. dan kaum Muhajirin setelah pindah dari Makkah ke Madinah.

Sementara kaum Muhajirin yang diwakili oleh Abu Bakar ash-Shidiq ra, Umar bin Khattab ra dan Abu Ubaidah menginginkan agar khalifah dipilih dari partai mereka. Bagi mereka, orang pertama yang membantu perjuangan Rasulullah Saw.. Di samping itu, mereka masih kerabat dekat dengan Rasulullah Saw., Abu Bakar ash-Shidiq ra lebih memilih Abu Ubaidah atau Umar bin Khatab ra sebagai khalifah. Namun Umar dan Abu Ubaidah justru lebih mengedepankan Abu Bakar ash Shiddiq ra dengan alasan karena beliau orang yang ditunjuk Rasulullah Saw. sebagai imam shalat ketika beliau sakit.

Basyir bin Saad yang berasal dari suku Khazraj melihat bahwa perselisihan antara dua kubu tersebut jika dibiarkan dapat mengakibatkan perpecahan dikalangan umat Islam. Untuk menghindari hal itu, ia angkat bicara dan menerangkan kepada para peserta sidang bahwa semua yang dilakkan kaum muslimin, baik dari partai Muhajirin ataupun Anshar hanyalah untuk mencari ridha Allah Swt.,. Tidak layak jika kedua partai mengungkit-ungkit kebaikan dan keutamaan masing-masing demi kepentingan politik.

Kemudian Basyir bin Saat membait Abu Bakar ash-Shidiq ra. Sikap Basyir dikecam oleh Habban bin Mundzir dari kaum Anshar. Ia dianggap telah menyalahi kesepakatan Anshar untuk memilih khalifah dari partainya. Namun Basyir menjawab, Demi Allah tidak demikian. Saya membenci perselisihan dengan suku yang memang memiliki hak untuk menjadi khalifah.

Mayoritas suku Aus dari partai Anshar mengedepankan Saad bin Ibadah sebagai khalifah. Namun kemudian Asyad bin Khudair yang juga dari suku Aus berdiri membaiai Abu Bakar Ash-Shidiq ra. Ia menyeru pada para hadirin untuk mengikuti jejaknya. Merekapun bangkit ikut membaiai dan memberikan dukungan pada Abu Bakar ash-Shidiq ra kemudian terpilih sebagai Khalifah pertama umat Islam. Setelah Khalifah Abu Bakar ash-Shidiq ra wafat segera digantikan Umar bin Khattab r.a. secara aklamasi. Banyak kebijaksanaan Umar yang sesungguhnya kontroversial akan tetapi dengan dukungan wibawanya yang tinggi, orang mengikutinya dengan patuh. Ketika meninggal, Umar bin Khattab r.a. digantikan oleh Usman bin Affan r.a., seorang yang saleh dan berilmu tinggi. Sebagai anggota keluarga pedagang Makkah yang cukup terkemuka, Usman bin Affan r.a. memiliki kemampuan administratif yang baik, tetapi lemah dalam kepemimpinan.

Kelemahan Usman bin Affan r.a. yang mencolok dan mengakibatkan ketidaksenangan kepada beliau adalah ketidak-mampuan mencegah ambisi di lingkungan keluarganya untuk menempati kedudukan-kedudukan penting di lingkungan pemerintahan. Akibatnya banyak orang yang tidak senang. Lalu ada lagi orang-orang yang menggunakan kesempatan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Di Mesir, penggantian gubernur yang diangkat Umar



bin Khattab r.a., yakni Amr bin al-Ash diganti dengan Abdullah Ibnu Sa'd, salah seorang keluarga Usman, mengakibatkan pemberontakan. Mereka mengerahkan pasukan menyerbu Madinah dan Abdullah bin Saba' berhasil membunuh Khalifah. Peristiwa pembunuhan Khalifah ini dikenal sebagai *al-fitnatul kubro yang pertama*.

Mayoritas sejarawan sependapat bahwa Abdullah bin Saba' adalah pendeta Yahudi yang masuk Islam dengan tujuan untuk menghancurkan Islam dari dalam. Ia membangun gerakan untuk menggulingkan kekhalifahan Usman dengan memanfaatkan kekisruhan politik yang sedang terjadi. Untuk mewujudkan misinya itu ia menggunakan figur Ali bin Abi Thalib r.a. sebagai alat untuk menebar fitnah di kalangan umat muslim. Ia melancarkan propaganda dengan melebih-lebihkan dan mengagung-agungkan Ali bin Abi Thalib r.a. Ia juga merendahkan Khalifah terdahulu. Usaha Abdullah bin Saba' tersebut mendapatkan perhatian yang besar, terutama dari kota-kota besar seperti Mekah, Madinah, Basrah.

Ketika Utsman bin Affan r.a. wafat, musyawarah para pemimpin kelompok dan suku menetapkan Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya. Tetapi kemudian beliau ditentang oleh beberapa pihak, antara lain oleh Thalhah dan Zubeir, yang dibantu oleh Aisyah isteri Rasulullah Saw.. Penentangan timbul terutama karena Ali bin Abi Thalib r.a. dianggap tidak tegas dalam mengadili pembunuh Utsman bin Affan r.a..

Setelah terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan r.a. perpecahan memuncak, kemudian terjadilah perang Jamal yaitu perang antara Ali bin Abi Thalib radengan Aisyah r.a. dan perang Siffin yaitu perang antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abu Sofyan. Tentara gabungan pimpinan Thalhah, Zubeir dan Aisyah dikalahkan dengan telak. Thalhah dan Zubeir terbunuh, sedang Aisyah ra yang tertangkap kemudian dikirimkan kembali ke Madinah.

Tentangan dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Gubernur Damaskus yang masih keluarga Utsman bin Affan r.a.. Dia menuntut Ali bin Abi Thalib r.a. agar segera mengadili para pembunuh khalifah ketiga itu. Sementara Ali bin Abi Thalib melihat bahwa situasi dan kondisi pada waktu itu tidak memungkinkan untuk menangkap dan mengadili pelaku pembunuhan khalifah Ustman. Perselisihan antara kubu Ali bin Abi Thalib r.a. dan Muawiyah bin Abu Sufyan akhirnya semakin meruncing. Muawiyah tetap bersikukuh pada pendiriannya, demikian juga dengan Ali bin Abi Thalib r.a..

Akhirnya, Muawiyah bin Abu Sufyan memutuskan untuk melawan Ali bin Abi Thalib r.a. dengan kekuatan militer. Terjadilah pertempuran hebat antara pasukan Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Hampir saja, pasukan Ali bin Abi Thalib r.a. dapat memenangkan pertempuran. Namun kemudian Muawiyah menawarkan perdamaian. Peristiwa itu disebut dengan *at-tahkīm* (arbitrase) yakni mengangkat Kitab al-Quran di atas



tombak. Kedua belah pihak sepakat untuk bersama-sama (Khalifah Ali Bin Abi Thalib r.a. dan Muawiyah bin Abu Sofyan) meletakkan jabatan masing-masing.

Tahkim ini dari pihak Ali bin Abi Thalib r.a. diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ari, dan pihak Muawiyah bin Abu Sufyan diwakili oleh Amru bin Ash. Tahkim berujung dengan kericuhan, disebabkan oleh Amru bin Ash. Pengunduran Ali bin Abi Thalib dari Khalifah disetujui dan diterima oleh Amru bin Ash, dan ia menetapkan jabatan Khalifah pada Muawiyah bin Abu Sufyan.

Pendukung Ali bin Abi Thalib r.a. selanjutnya disebut dengan golongan Syiah. Kenyataannya, tidak semua pengikut Ali bin Abi Thalib r.a. menyetujui tahkim. Mereka menganggap bahwa tahkim hanyalah sekedar makar politik Muawiyah bin Abu Sufyan. Kelompok itu kemudian memisahkan diri dan membentuk partai baru yang disebut dengan golongan Khawarij. Golongan ini menganggap Ali bin Abi Thalib r.a., Musa Al Asy'ari, Muawiyah bin Abu Sufyan dan Amru bin Ash kafir dan harus dituntut. Mereka itu mesti dibunuh. Konsep kafir yang dianut oleh Khawarij berkembang menjadi faham bahwa orang yang berbuat dosa besar pun dianggap kafir.

Dari peristiwa perang Siffin tersebut timbul berbagai aliran di kalangan umat Islam, masing-masing kelompok juga terpecah belah menjadi banyak diantaranya yaitu tiga golongan yakni golongan Khawarij adalah suatu aliran pengikut Ali bin Abi Thalib r.a. yang keluar meninggalkan barisan karena ketidak sepakatan terhadap putusan Ali bin Abi Thalib ra yang menerima tahkim dalam perang Siffin pada tahun 37 H/648 M, dengan kelompok bughat (pemberontak) Muawiyah bin Abi Sufyan perihal persengketaan Khilafah.

Golongan Murji'ah adalah orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa yakni Ali dan Muawiyah serta pasukannya masing-masing ke hari kiamat kelak. Golongan ketiga adalah syi'ah yaitu orang-orang yang tetap mencintai Ali dan keluarganya. Sedangkan Khawarij memandang bahwa Ali, Muawiyah, Amr Ibn al-Ash, Abu Musa al-Asy'ari. Yang menerima *tahkīm* adalah kafir.

Perpecahan dan bergolong-golong dalam Islam, sejak dahulu telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw., sebagaimana dinyatakan dalam sabdanya :

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً , قَالُوا : وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

Bahwasanya bani Israil telah terpecah menjadi 72 millah (faham/aliran) dan akan terpecah umatku menjadi 73 aliran, semuanya masuk neraka, kecuali satu. Para sahabat bertanya: "Siapakah yang satu itu ya Rasulullah? Nabi menjawab: yang satu itu ialah orang yang beri'tiqad sebagaimana i'tiqadku dan i'tiqad sahabat-sahabatku. (H.R. Tirmizi)



Sejak awal, Rasulullah Saw. sudah menggambarkan akan terjadi perbedaan umat Islam dalam memahami maupun menjalankan ajaran Islam. Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadis-hadis yang bertalian dengan akan adanya *firqah-firqah* (golongan-golongan) yang berselisih faham dalam lingkungan umat Islam. Hadis tersebut diantaranya :

فَأَنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ مِنْ بَعْدِي فَسِيرَىٰ اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْتَدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعُصُوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ

Bahwasannya siapa yang hidup (lama) diantaramu niscaya akan melihat perselisihan (faham) yang banyak. Ketika itu berpegang teguhlah kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafaur-Rasyidin yang diberi hidayat. Pegang teguh itu dan gigitlah dengan gigi gerahammu". (HR. Abu Daud)

Masalah akidah menjadi perdebatan yang hangat di kalangan umat Islam. Setelah peristiwa tahkim, dan masa pemerintahan dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah tumbuh berbagai aliran teologi seperti Murji'ah, Qadariah, Jabariah dan Muktazilah. Kemudian, lahirlah imam Abu Mansur al-Maturidi yang berusaha menolak golongan yang berakidah batil. Mereka membentuk aliran Maturidiah. Kemudian muncul pula Abul Hasan al-Asy'ari yang telah keluar dari kelompok Muktazilah dan menjelaskan asas-asas pegangan barunya yang bersesuaian dengan para ulama dari kalangan fuqaha dan ahli hadis. Dia dan pengikutnya dikenal sebagai aliran Asya'irah dan kemudian dikenal dengan Ahlus Sunnah wal Jamaah (Sunni).

Perbedaan Pemahaman Teks Al-Quran

Perlu diingat bahwa meskipun al-Qur'an telah dipersatukan kodifikasinya oleh Utsman namun orang masih mengalami kesulitan untuk memastikan pembacaannya, kecuali mereka yang benar-benar mengenal bahasa Arab karena dibesarkan sebagai orang Arab.

Sedangkan mereka yang tidak demikian keadaannya akan terbentur kepada sistem huruf Arab, sama dengan huruf-huruf Semitik yang lain, yang hanya mengenal konsonan, tanpa huruf hidup. Sebagai contoh tulisan Arab tingkat awal itu berikut ini adalah (foto) kopi surat Rasulullah kepada al-Mundzir ibn Saw.i, yang diturun oleh Dr. Muhammad Hamidullah dengan izin majalah orientalisme Jerman, *Zeltschrift der Deutschen Morgenlandischen* dalam *Majmu'at al-Watsa'i'q al-Siyasiyyah li al-Ahd al-Nabawi wa Khilaafat al-Rasyidah* (Beirut: Dar al-Irsyad. 1389 H/1969), dokumen No. 57 (hlm. 114 dan 115):

Tulisan seperti di masa Rasulullah itulah yang juga digunakan untuk kodifikasi al-Qur'an oleh Utsman dan menghasilkan mushaf rasm Utsmani. Perhatikan bahwa untuk perkembangan tulisan Arab saat itu, kesulitan masih harus ditambah dengan tidak adanya perbedaan simbol untuk cukup banyak bunyi, seperti untuk bunyi-bunyi *ba', ta', tsa, nun* dan *ya'*, dan antara bunyi-bunyi *jim, ha'* dan *kha'*, antara *dal* dan *dzal*, antara *ra'* dan *za'* antara *sin* dan *syin*, antara *shad* dan *dlad*, antara *tha'* dan *dha'*, antara *'ayn* dan *ghayn*, akhirnya, antara *fa'* dan *qaf*. Maka penambahan beberapa diakritik, seperti satu, dua, tiga titik, di bawah dan di atas oleh *al-Hajjaj* dan *Abu Aswad Ad-Duali* merupakan fase amat penting dalam sejarah metode penulisan al-Qur'an.

5. Faktor-Faktor Timbulnya Aliran-Aliran Ilmu Kalam

a. Faktor dari dalam (Intern)

1) Dorongan dan pemahaman Al-Quran

Al-Quran dalam konteks ayat-ayat yang menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah adalah orang-orang yang berakal yang selalu merenungi ayat-ayat-Nya. Beberapa contoh dari rincian ayat-ayat yang menganjurkan manusia untuk menggunakan akalanya, sebagaimana berikut ini:

- a) *Nazzara*, melihat secara abstrak dalam arti berpikir dan merenungkan. Misalnya QS. Qāf [50]: 6,

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ? (QS. Qāf [50]:6)

- b) *Tadabbara*, dalam arti merenungkan sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat, antara lain QS. Šād [38]: 29,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Šād [38]: 29)

2) Perbedaan pemahaman terhadap dalil al-Quran dan Hadis

Perbedaan ini terdapat dalam hal pemahaman ayat al-Quran, sehingga berbeda dalam menafsirkan pula. Mufasssir satu menemukan penafsirannya berdasarkan hadis yang shahih, sementara mufasssir yang lain penafsirannya belum menemukan hadis yang shahih. Bahkan ada yang mengeluarkan pendapatnya sendiri atau hanya mengandalkan rasional belaka tanpa merujuk kepada hadis.

3) Persoalan politik

Faktor politik dapat memunculkan mazhab-mazhab pemikiran di lingkungan umat Islam, khususnya pada awal perkembangannya. Maka persoalan *imāmah* (*khilāfah*), menjadi persolan tersendiri dan khas yang menyebabkan perbedaan pendapat, bahkan perpecahan di lingkungan umat Islam. Permasalahan ini dimulai ketika ketika Rasulullah meninggal dunia serta peristiwa terbunuhnya Utsman dimana antara golongan yang satu dengan yang lain saling mengkafirkan dan menganggap golongannya yang paling benar.



Tradisi Wahyu vis a vis Filsafat Yunani

Ketika para Sahabat Nabi Muhammad menyampaikan dakwah Islam ke daerah-daerah tersebut terjadi peperangan antara kekuatan Islam dan kekuatan Kerajaan Bizantium di Mesir, Suria serta Irak, dan kekuatan Kerajaan Persia di Iran. Daerah-daerah ini, dengan menangnya kekuatan Islam dalam peperangan tersebut, jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Tetapi penduduknya, sesuai dengan ajaran al-Qur'an, bahwa tidak ada paksaan dalam agama dan bahwa kewajiban orang Islam hanya menyampaikan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi, tidak dipaksa para sahabat untuk masuk Islam. Mereka tetap memeluk agama mereka semula terutama yang menganut agama Nasrani dan Yahudi.

Dari warga negara non-Islam ini timbul satu golongan yang tidak senang dengan kekuasaan Islam dan oleh karena itu ingin menjatuhkan Islam. Mereka pun menyerang agama Islam dengan memajukan argumen-argumen berdasarkan filsafat yang mereka peroleh dari Yunani. Dari pihak umat Islam timbul satu golongan yang melihat bahwa serangan itu tidak dapat ditangkis kecuali dengan memakai argumen-argumen filosofis pula. Untuk itu mereka pelajari filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani. Kedudukan akal yang tinggi dalam pemikiran Yunani mereka jumpai sejalan dengan kedudukan akal yang tinggi dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Filsuf besar pertama yang dikenal adalah al-Kindi, (796-873M) satu-satunya filsuf Arab dalam Islam. Ia dengan tegas mengatakan bahwa antara filsafat dan agama tak ada pertentangan. Filsafat ia artikan sebagai pembahasan tentang yang benar (*al-bahs 'an al-haqq*). Agama dalam pada itu juga menjelaskan yang benar. Maka kedua-duanya membahas yang benar. Selanjutnya filsafat dalam pembahasannya memakai akal dan agama, dan dalam penjelasan tentang yang benar juga memakai argumen rasional.

Menurut pemikiran filsafat kalau ada yang benar maka mesti ada "Yang Benar Pertama" (*al-Haqq al-Awwal*). Yang Benar Pertama itu dalam penjelasan al-Kindi adalah Tuhan. Filsafat dengan demikian membahas soal Tuhan dan agama. Filsafat yang termulia dalam pendapat al-Kindi adalah filsafat ketuhanan atau teologi. Mempelajari teologi adalah wajib dalam Islam. Karena itu mempelajari filsafat, dan berfalsafat tidaklah haram dan tidak dilarang, tetapi wajib.

4) Peristiwa *Majlis Tahkīm*

Setelah peristiwa majelis tahkim muncul aliran-aliran pemikiran dalam Islam yakni Khawarij, Syi'ah dan Murjiah yang memiliki doktrin-doktrin yang berbeda-beda.

b. Faktor dari luar (Ekstern)

1) Pengaruh pemikiran agama selain Islam.

Banyak diantara pemeluk-pemeluk Islam yang mula-mula beragama Yahudi, Kristen dan lain-lain, setelah fikiran mereka tenang dan sudah memegang teguh Islam, mereka mulai mengingat-ingat agama mereka yang dulu dan dimasukkannya dalam ajaran-ajaran Islam.

2) Penggunaan filsafat dalam membela akidah Islam.

Golongan Islam terutama golongan Muktazilah memusatkan perhatiannya untuk penyiaran agama Islam dan membantah alasan-alasan mereka yang memusuhi Islam.



mereka tidak akan bisa menghadapi lawan-lawannya kalau mereka sendiri tidak mengetahui pendapat-pendapat lawan-lawannya beserta dalil-dalilnya. Sehingga kaum muslimin memakai filsafat untuk menghadapi musuh-musuhnya.

3) Keinginan Mutakallimin Mengimbangi Pemikiran Filsafat

Para Mutakallimin hendak mengimbangi lawan-lawannya yang menggunakan filsafat, maka mereka terpaksa mempelajari logika dan filsafat, terutama segi ketuhanan.



KEGIATAN DISKUSI

1. Petunjuk

- Bentuk kelompok diskusi dengan anggota masing-masing 4-5 siswa.
- Diskusikan materi yang telah disediakan oleh masing-masing kelompok secara mandiri.
- Hasil diskusi kelompok dipresentasikan untuk mendapat tanggapan dari kelompok lain.
- Bandingkan hasil diskusi masing-masing kelompok.
- Bentuklah tim perumus yang bertugas menyusun naskah hasil diskusi kelas.

2. Materi diskusi

Kepemimpinan Dilematis

Dalam masa pemerintahannya, Ali Ibn Abi Thalib menghadapi pemberontakan Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Alasan mereka, Ali Ibn Abi Thalib tidak mau menghukum para pembunuh Usman dan mereka menuntut bela terhadap daerah Usman yang telah ditumpahkan secara dhalim. Perang ini dikenal dengan nama perang Jamal. Bersamaan dengan itu, kebijaksanaan-kebijaksanaan Ali Ibn Abi Thalib juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari gubernur di Damaskus, Muawiyah bin Abu Sofyan. Dengan dukungan sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaannya. Pertempuran yang terjadi dikenal dengan perang Shiffin, perang ini diakhiri dengan *tahkim*.

3. Permasalahan

- Bagaimana proses pemilihan dan pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah ke IV ?
- Apa pengertian perang Jamal dan perang Shiffin ?
- Apa kaitan antara perang Jamal dan perang Shiffin dengan persoalan dalam ilmu kalam?
- Apa kaitan antara perang Jamal dan perang Shiffin dengan pandangan aliran Syi'ah ?
- Apa kaitan antara perang Jamal dan perang Shiffin dengan pandangan aliran Khawarij ?
- Apa kaitan antara perang Jamal dan perang Shiffin dengan pandangan aliran Murjiah ?





PENDALAMAN KARAKTER

Antara Amar Bin Ash dan Abu Musa Al-Asy'ary

Setelah sekian lama berunding akhirnya tibalah waktunya untuk membacakan hasil dari perundingan itu sendiri . Yang pertama membacakan hasil perundingan itu adalah Abu Musa Al-Asyari dari pihak khalifah Ali. Sewaktu ia akan menyampaikan hasil perundingan ia dicegat oleh Abdullah ibn Abbas, dan berkata : “Terlalu sekali ! Menurut anggapanku bahwa dia menipu Anda. Mintalah dia supaya dia berbicara lebih dahulu dari pada Anda.”

Akan tetapi Abu Musa tidak menghiraukan teguran itu. Ia pun naik ke atas mimbar dan berkata : “Hai, orang-orang sekalian! Kami telah meneliti urusan umat sekarang ini, kami tidak menampak jalan yang lebih baik bagi penyelesaiannya, dan di dalam hal ini kami sependapat, kecuali memakzulkan Ali dan Muawiyah dan lalu menyerahkan kepentingan masa depan dari umat sekarang ini kepada ikhtiar mereka sendiri untuk memilih seseorang yang disenangi untuk menjabat sebagai khilafah. Maka aku, dengan ini menyatakan Ali dan Muawiyah makzul dari jabatannya. Silahkan pilih mana yang kamu pandang layak menjadi khilafah.”

Kemudian tibalah waktunya Amru ibn Ash naik ke atas mimbar dan membacakan hasil dari perundingan tersebut, iapun berkata : “Hai, orang sekalian! Kamu telah mendengar apa yang telah diucapkan oleh wakil mutlak dari pihak Ali. Ia telah memakzulkan Ali, dan saya mengukuhkan pemakzulan itu. Dengan begitu cuma tinggal seorang pemangku khilafah dalam dunia Islam, yakni sahabatku Muawiyah ibn Abi Sofyan, yang mengakui hak untuk menuntutkan bela atas darah Usman karena dialah Wali yang sah dari Usman. Saya mengukuhkan jabatannya sebagai pemangku khilafah.”

Suasana pertemuan lantas hiruk-pikuk dan kacau balau, Abu Musa yang mendengar perkataan yang diucapkan oleh Amru ibn Ash sangat geram dan kecewa lalu ia memperdengarkan reaksinya yang sangat pedih dan tajam, berbunyi : “Engkau hai Amru telah berbuat culas dan fasik!. “Kemudian ia pergi dari tempat itu dengan unta menuju tempat suci Makkah. Ia merasakan sudah ditipu dan dipermainkan.

Peristiwa itu amat melukai hatinya yang sangat dalam sekali. Dengan begitu, ia pun tidak mampu menghadapkan mukanya kepada khalifah Ali bi Abi Thalib ra. Sedangkan di pihak Muawiyah mereka pulang kembali ke Syiria. Dan pihak Ali pulang kembali ke Irak. Dengan begitu kekalahan pada pihak Muawiyah yang sudah di depan mata dapat dihindari dengan tipu daya yang di lakukan oleh Amru ibn Ash, dengan cara membuat suatu perjanjian yang disebut *tahkim*.





UJI KOMPETENSI

Penguatan Karakter

1. Bagaimana pemikiran dan alasan Anda terhadap pernyataan untuk menemukan kebenaran akal harus dibimbing wahyu. Dan pendayagunaan akal dengan maksimal akan menemukan kebenaran walau tanpa bimbingan wahyu.
2. Bagaimana pandangan Anda tentang istilah berikut ini :
 - a. Tangan Allah
 - b. Singgasana Allah

Tugas Portofolio

Bersamaan dengan munculnya benih-benih fitnah pada akhir-akhir pemerintahan Usman bin Affan, muncul pula nama Abdullah bin Saba' di pentas sejarah. Peranan Ibnu Saba' sangat menonjol dalam mengobarkan api fitnah ini. Di antaranya, ia mengatakan kepada orang-orang, "Tidakkah Muhammad Saw. lebih baik dari Isa as di sisi Allah? Jika demikian halnya, Muhammad Saw. lebih berhak kembali kepada manusia daripada Isa as. Akan tetapi, Muhammad Saw. akan kembali kepada mereka dalam diri anak pamannya, Ali bin Abu Thalib, yang merupakan orang terdekat kepadanya.". Keadaan ini pada perkembanganya menjadi pemicu utama perpecahan (skism) umat Islam, bahkan hingga kini.

1. Tulis biografi singkat dan peranan Abdullah Ibnu Saba' dalam memecah belah umat Islam !
2. Bagaimana sikap Anda terhadap perilaku Abdullah Ibnu Saba'?
3. Bagaimana sikap Anda jika sekarang bertemu dengan orang yang berkarakter seperti Abdullah Ibnu Saba' ?



Aliran Dan Doktrin Aliran Dalam Ilmu Kalam



https://c1.staticflickr.com/9/8010/6981085262_55423f3090_z.jpg

Pengantar

Pada masa khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq dan Umar bin Khattab, problema keagamaan masih relatif ringan terutama masalah akidah. Tapi pada masa Ustman bin Affan, fitnah mulai timbul. Abdullah bin Saba', seorang Yahudi asal Yaman yang mengaku Muslim, salah seorang penyulut pergolakan dan puncaknya adalah terbunuhnya khalifah Ustman bin Affan.

Perselisihan di kalangan umat Islam terus berlanjut di zaman pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib, dengan terjadinya perang Jamal dan perang Shiffin hingga terjadi peristiwa tahkim (arbitrase). Hal ini berpengaruh pada perkembangan tauhid, terutama lahir dan tumbuhnya aliran-aliran Teologi dalam Islam. Ketauhidan di zaman Bani Umayyah masalah akidah menjadi perdebatan yang hangat di kalangan umat Islam. Di zaman ini lahir berbagai aliran teologi seperti Murji'ah, Qadariah, Jabariah dan Mu'tazilah. Pada zaman Bani Abbas, filsafat Yunani dan sains banyak dipelajari umat Islam. Masalah Tauhid mendapat tantangan cukup berat.

Kaum Muslimin tidak bisa mematahkan argumentasi filosofis orang lain tanpa mereka menggunakan senjata filsafat dan rasional pula. Untuk itu bangkitlah Mu'tazilah mempertahankan ketauhidan dengan argumentasi-argumentasi filosofis tersebut. Namun sikap Mu'tazilah yang terlalu mengagungkan akal dan melahirkan berbagai pendapat kontroversial menyebabkan kaum tradisional tidak menyukainya. Akhirnya lahir aliran Ahlussunnah Waljama'ah dengan tokoh besarnya Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al Maturidi.

Pada bab ini akan disajikan aliran-aliran ilmu kalam yang muncul sebagai bagian dari dinamika perkembangan ajaran islam. Munculnya aliran kalam tidak terlepas dari dinamika pemikiran tokoh muslim yang dianggap mumpuni dalam bidang keagamaan khususnya akidah. Setiap aliran kalam membawa doktrin ajaran yang dipertahankan sedemikian rupa sehingga tidak jarang membawa perpecahan di kalangan umat.

Kompetensi Inti (KI)

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.14. Menganalisis aliran Khawarij, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya
- 3.15. Menganalisis aliran Murji'ah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya
- 3.16. Menganalisis aliran Syi'ah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya
- 3.17. Menganalisis aliran Jabariyah dan Qadariyah, tokoh-tokoh serta doktrin-doktrinnya
- 3.18. Menganalisis aliran Mu'tazilah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya
- 3.19. Menganalisis aliran Asy'ariyah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya
- 3.20. Menganalisis aliran Maturidiyah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya
- 3.21. Menganalisis perbedaan antara aliran-aliran ilmu kalam yang satu dengan lainnya

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan, siswa dapat:

1. Menunjukkan keyakinan akan kebenaran akidah Islami dengan benar
2. Menunjukkan rasa syukur, aliran dan doktrin aliran dalam ilmu kalam dengan benar
3. Mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah aliran dan doktrin aliran dalam ilmu kalam dengan benar





PETA KONSEP





MENGAMATI GAMBAR

Amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan

Amati Gambar Berikut ini



Sumber: <http://www.google.com>

Setelah Anda mengamati gambar di samping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.

Renungkan Gambar Berikut ini



Sumber: <http://saripedia.files.wordpress.com>

Setelah Anda mengamati gambar di samping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.





EKSPLORASI MATERI

1. Aliran Khawarij

a. Pengertian

Khawarij secara bahasa diambil dari Bahasa Arab *khawārij*, secara harfiah berarti mereka yang keluar. Istilah Khawarij adalah istilah umum yang mencakup sejumlah aliran dalam Islam yang pada awalnya mengakui kekuasaan Khalifah Ali bin Abi Thalib lalu menolaknya karena kekecewaan mereka terhadap sikapnya yang telah menerima tawaran *tahkīm* (arbitrase) dalam Perang Shiffin (37 H/657 M). Pertama kali muncul pada pertengahan abad ke-7, berpusat di daerah yang kini terletak di negara Irak bagian selatan.

b. Tokoh-Tokohnya

- 1) Abdullah bin Wahhab Ar-Rasyidi
- 2) Urwah bin Hudair
- 3) Mustarid bin Sa'ad
- 4) Hausarah Al-Asadi
- 5) Quraib bin Maruah
- 6) Nafi' bin Al-Azraq
- 7) Abdullah bin Basyir
- 8) Najdah bin Amir Al-Hanafi

c. Doktrin Ajaran-ajarannya

Secara umum, ajaran-ajaran pokok golongan ini adalah kaum muslimin yang berbuat dosa besar adalah kafir. Kemudian, kaum muslimin yang terlibat dalam perang Jamal, yakni perang antara Aisyah, Thalhah, dan Zubair melawan khalifah Ali bin Abi Thalib dihukumi kafir. Kaum Khawarij memutuskan untuk membunuh mereka berempat tetapi hanya berhasil membunuh Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. Menurut mereka Khalifah harus dipilih rakyat serta tidak harus dari keturunan Nabi Muhammad Saw. dan tidak mesti keturunan Quraisy. Jadi, seorang muslim dari golongan manapun bisa menjadi khalifah asalkan mampu memimpin dengan benar.

1) Doktrin Akidah

- a) Setiap umat Muhammad Saw. yang terus menerus melakukan dosa besar hingga matinya belum melakukan taubat, maka dihukumkan kafir serta kekal dalam neraka.
- b) Membolehkan tidak mematuhi aturan-aturan kepala negara, bila kepala negara tersebut khianat dan zalim.



- c) Amal soleh merupakan bagian esensial dari iman. Oleh karena itu, para pelaku dosa besar tidak bisa lagi disebut muslim, tetapi kafir. Dengan latar belakang watak dan karakter kerasnya, mereka selalu melancarkan jihad (perang suci) kepada pemerintah yang berkuasa dan masyarakat pada umumnya.
- d) Kaum Khawarij mewajibkan semua manusia untuk berpegang kepada keimanan, apakah dalam berpikir, maupun dalam segala perbuatannya. Apabila segala tindakannya itu tidak didasarkan kepada keimanan, maka konsekwensinya dihukumkan kafir.
- e) Adanya *wa'ad* dan *wa'id* (orang yang baik harus masuk kedalam surga, sedangkan orang yang jahat harus masuk neraka).
- f) Amar ma'ruf nahi munkar.
- g) Manusia bebas memutuskan perbuatannya bukan dari Tuhan.
- h) Qur'an adalah makhluk.
- i) Memalingkan ayat-ayat al-Quran yang bersifat *mutasyābihāt* (samar).

2) Doktrin Politik

- a) Mengakui kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar bin Khattab r.a., sedangkan Usman bin Affan r.a. dan Ali bin Abi Thalib r.a., juga orang-orang yang ikut dalam perang Jamal, dipandang telah berdosa.
- b) Dosa dalam pandangan mereka sama dengan kekufuran. Mereka mengkafirkan setiap pelaku dosa besar apabila ia tidak bertobat. Dari sinilah muncul istilah kafir dalam faham kaum Khawarij.
- c) Khalifah tidak sah, kecuali melalui pemilihan bebas diantara kaum muslimin. Oleh karenanya, mereka menolak pandangan bahwa khalifah harus dari suku Quraisy.
- d) Ketaatan kepada khalifah adalah wajib, selama berada pada jalan keadilan dan kebaikan. Jika menyimpang, wajib diperangi dan bahkan dibunuhnya.
- e) Mereka menerima al-Quran sebagai salah satu sumber di antara sumber-sumber hukum Islam.
- f) Khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib r.a. adalah sah, tetapi setelah terjadi peristiwa *tahkīm* tahun ke-7 dan kekhalifahannya Usman bin Affan r.a. dianggap telah menyeleweng.
- g) Mu'awiyah dan Amr bin Ash dan Abu Musa al Asy'ari juga dianggap menyeleweng dan telah menjadi kafir.



d. Sekte

Menurut Taib Thahir Abdul Mu'in, bahwa ada dua golongan utama dalam aliran Khawarij, yakni :

1) Sekte al-Azariqoh

Nama ini diambil dari Nafi Ibnu al-Azraq, pemimpin utamanya, yang memiliki pengikut sebanyak 20.000 orang. Di kalangan para pengikutnya, Nafi Ibnu al-Azraq digelar Amirul mukminin.

Dalam pandangan teologisnya, al-Azariqoh tidak menggunakan term/istilah kafir, tetapi menggunakan term/istilah musyrik atau politeis. Musyrik adalah semua orang yang tidak sepaham dengan ajaran mereka, termasuk mereka yang tidak berhijrah ke daerahnya.

2) Sekte al-Ibadiyah

Golongan ini merupakan golongan yang paling moderat dari seluruh sekte Khawarij. Nama golongan ini diambil dari Abdullah Ibnu Ibad, yang pada tahun 686 M. memisahkan diri dari golongan al-Azariqoh.

Di antara faham sekte al-Ibadiyah adalah :

- a) Orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka bukanlah mukmin dan bukan pula musyrik, tetapi kafir. Orang Islam demikian, boleh mengadakan hubungan perkawinan dan hukum waris. Syahadat mereka diterima, dan membunuh mereka yang tidak sefaham dihukumkan haram.
- b) Muslim yang melakukan dosa besar masih dihukumkan muwahid, bukan mukmin. Muslim yang melakukan dosa besar tidak berarti sudah keluar dari Islam.

2. Aliran Murji'ah

a. Pengertian

Kata Murji'ah berasal dari kata bahasa Arab *arja'a-yarji'u*, yang berarti menunda atau menangguhkan. Aliran ini muncul pada abad 1 Hijriyah. Pembawa paham Murji'ah adalah Gailan ad-Damsiqy. Aliran ini disebut Murji'ah karena dalam prinsipnya mereka menunda penyelesaian persoalan konflik politik antara Khalifah Ali bin Abi Thalib r.a., Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Khawarij ke hari perhitungan di akhirat nanti. Karena itu mereka tidak ingin mengeluarkan pendapat tentang siapa yang benar dan siapa yang dianggap kafir di antara ketiga golongan yang tengah bertikai tersebut.





TAHUKAH KAMU ?

“Dimensi Ilmu Keislaman Tradisional: Ilmu Kalam”

Ilmu Kalam amat erat kaitannya dengan Ilmu Mantiq atau Logika., bersama dengan Falsafah secara keseluruhan, mulai dikenal orang-orang Muslim Arab setelah mereka menaklukkan dan kemudian bergaul dengan bangsa-bangsa yang berlatar-belakang peradaban Yunani dan dunia pemikiran Yunani (Hellenisme). Daerah-daerah itu ialah Syria, Irak, Mesir dan Anatolia, dengan pusat-pusat Hellenisme yang giat seperti Damaskus, Atiokia, Harran, dan Aleksandria. Adalah untuk keperluan penalaran logis itu bahan-bahan Yunani diperlukan.

Mula-mula ialah untuk membuat penalaran logis oleh orang-orang yang melakukan pembunuhan ‘Utsm’an atau menyetujui pembunuhan itu. Jika urutan penalaran itu disederhanakan, maka kira-kira akan berjalan seperti ini: Mengapa ‘Usman boleh atau harus dibunuh? Karena ia berbuat dosa besar (berbuat tidak adil dalam menjalankan pemerintahan) padahal berbuat dosa besar adalah kekafiran. Dan kekafiran, apalagi kemurtadan (menjadi kafir setelah Muslim), harus dibunuh.

Mengapa perbuatan dosa besar suatu kekafiran? Karena manusia berbuat dosa besar, seperti kekafiran, adalah sikap menentang Tuhan. Maka harus dibunuh! Dari jalan pikiran itu, para (bekas) pembunuh ‘Utsman atau pendukung mereka menjadi cikal-bakal kaum Qadari, yaitu mereka yang berpaham Qadariyyah, suatu pandangan bahwa manusia mampu menentukan amal perbuatannya, maka manusia mutlak bertanggung jawab atas segala perbuatannya itu, yang baik dan yang buruk.

Paham kaum Murji’ah menyatakan bahwa orang yang berdosa besar tetap mukmin selama masih beriman kepada Allah Swt. dan rasul-Nya. Adapun dosa besar orang tersebut ditunda penyelesaiannya di akhirat. Maksudnya, kelak di akhirat baru ditentukan hukuman baginya.

Aliran Murji’ah mengacu kepada segolongan sahabat Nabi Saw., antara lain Abdullah bin Umar, Sa’ad bin Abi Waqas, dan Imran bin Husin yang tidak mau melibatkan diri dalam pertentangan politik antara Khalifah Usman bin Affan r.a. dan Khalifah Ali bin Abi Thalib r.a..

b. Tokoh

- 1) Abu Hasan ash-Shalihi
- 2) Yunus bin an-Namiri
- 3) Ubaid al-Muktaib
- 4) Ghailan ad-Dimasyq
- 5) Bisyar al-Marisi
- 6) Muhammad bin Karram

c. Doktrin Ajaran

Menurut Harun Nasution, bahwa Murji’ah memiliki empat ajaran pokok, yaitu :



- 1) Menunda hukuman atas Ali bin Abi Thalib r.a., Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Amr bin Ash, dan Abu Musa al-Asy'ari yang terlibat *tahkīm* dan menyerahkannya kepada Allah di hari kiamat kelak.
- 2) Menyerahkan keputusan kepada Allah atas orang muslim yang berdosa besar.
- 3) Meletakkan (pentingnya) iman dari amal.
- 4) Memberikan pengharapan kepada muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.

d. Sekte

- 1) Golongan Murji'ah moderat berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka, tetapi akan di hukum sesuai dengan besar kecilnya dosa yang dilakukan.
- 2) Golongan Murji'ah ekstrim, yaitu pengikut Jaham Ibnu Sofwan, berpendapat bahwa orang Islam yang percaya kepada Tuhan kemudian menyatakan kekufuran secara lisan, tidaklah menjadi kafir, karena iman dan kufur tempatnya dalam hati. Bahkan, orang yang menyembah berhala, menjalankan agama Yahudi dan Kristen sehingga ia mati, tidaklah menjadi kafir. Orang yang demikian, menurut pandangan Allah, tetap merupakan seorang mukmin yang sempurna imannya.

3. Aliran Syi'ah

a. Pengertian

Istilah Syi'ah berasal dari kata bahasa Arab *syi'ah*. Adalah bentuk pendek dari kalimat *syi'ah Ali* artinya pengikut/partai Ali bin Abi Thalib r.a.. Adapun menurut terminologi Syi'ah adalah mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib sangat utama di antara para sahabat dan lebih berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan kaum muslimin, demikian pula anak cucu sepeninggal beliau.

Aliran Syi'ah muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali bin Abi Thalib r.a. dan Mu'awiyah bin Abu Sofyan yang dikenal dengan perang Shiffin. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan Ali bin Abi Thalib r.a. terhadap *tahkīm* yang ditawarkan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, pasukan Ali bin Abi Thalib r.a. terpecah menjadi dua, satu kelompok mendukung sikap Ali bin Abi Thalib r.a., yang disebut Syi'ah dan kelompok lain menolak sikap Ali bin Abi Thalib r.a., yang disebut Khawarij.

b. Tokoh

- 1) Abu Dzar al-Ghiffari
- 2) Miqad bin al-Aswad
- 3) Ammar bin Yasir



c. Doktrin Ajaran

Dalam Syi'ah terdapat apa yang namanya *uṣūluddīn* (pokok-pokok agama) dan *furū'uddīn* (masalah penerapan agama). Syi'ah memiliki lima *uṣūluddīn*:

- 1) *At-Tauhid* bahwa Allah Swt. adalah Maha Esa.
- 2) *Al-Adl*, bahwa Allah Swt. adalah Maha Adil.
- 3) *An-Nubuwwah*, bahwa kepercayaan Syi'ah meyakini keberadaan para nabi sebagai pembawa berita dari Tuhan kepada umat manusia
- 4) *Al-Imāmah*, bahwa Syiah meyakini adanya imam-imam yang senantiasa memimpin umat sebagai penerus risalah kenabian.
- 5) *Al-Ma'ād*, bahwa akan terjadinya hari kebangkitan.

Dimensi ini merupakan sekumpulan ayat-ayat dalam al-Quran yang menginformasikan bahwa Allah maha kuasa menciptakan segala sesuatu termasuk menciptakan Takdir. I'tikadnya tentang kenabian ialah:

- 1) Jumlah Nabi dan Rasul Allah ada 124.000.
- 2) Nabi dan Rasul terakhir ialah Nabi Muhammad Saw..
- 3) Nabi Muhammad Saw. suci dari segala aib dan tiada cacat apa pun. Ialah nabi paling utama dari seluruh Nabi yang ada.
- 4) Ahlul Baitnya, yaitu Ali bin Abi Thalib ra, Fatimah binti Muhammad Saw., Hasan bin Ali, Husain bin Ali dan 9 Imam dari keturunan Husain adalah manusia-manusia suci.
- 5) Al-Quran adalah mukjizat kekal Nabi Muhammad Saw..

d. Sekte

Syi'ah terpecah menjadi 22 sekte. Dari 22 sekte itu, hanya tiga sekte yang masih ada sampai sekarang, yakni:

- 1) Dua Belas Imam

Disebut juga Imamah atau *Isnā 'Asyariah* (12 Imam); dinamakan demikian sebab mereka percaya bahwa yang berhak memimpin muslimin hanya imam, dan mereka yakin ada dua belas imam. Aliran ini adalah yang terbesar di dalam Syiah. Urutan imam mereka yaitu:

- a) Ali bin Abi Thalib (600-661M), juga dikenal dengan Amirul Mukminin
- b) Hasan bin Ali (625-669M), juga dikenal dengan Hasan al-Mujtaba
- c) Husain bin Ali (626-680M), juga dikenal dengan Husain asy-Syahid
- d) Ali bin Husain (658-713M), juga dikenal dengan Ali Zainal Abidin



- e) Muhammad bin Ali (676-743M), juga dikenal dengan Muhammad al-Baqir
- f) Jafar bin Muhammad (703-765M), juga dikenal dengan Ja'far ash-Shadiq
- g) Musa bin Ja'far (745-799M), juga dikenal dengan Musa al-Kadzim
- h) Ali bin Musa (765-818M), juga dikenal dengan Ali ar-Ridha
- i) Muhammad bin Ali (810-835M), juga dikenal dengan Muhammad al-Jawad atau Muhammad at-Taqi
- j) Ali bin Muhammad (827-868M), juga dikenal dengan Ali al-Hadi
- k) Hasan bin Ali (846-874M), juga dikenal dengan Hasan al-Asykar
- l) Muhammad bin Hasan, juga dikenal dengan Muhammad al-Mahdi

2) Ismailiyah

Disebut juga Tujuh Imam; dinamakan demikian sebab mereka percaya bahwa imam hanya tujuh orang dari Ali bin Abi Thalib, dan mereka percaya bahwa imam ketujuh ialah Isma'il. Urutan imam mereka yaitu:

- a) Ali bin Abi Thalib (600-661M), juga dikenal dengan Amirul Mukminin
- b) Hasan bin Ali (625-669M), juga dikenal dengan Hasan al-Mujtaba
- c) Husain bin Ali (626-680M), juga dikenal dengan Husain asy-Syahid
- d) Ali bin Husain (658-713M), juga dikenal dengan Ali Zainal Abidin
- e) Muhammad bin Ali (676-743M), juga dikenal dengan Muhammad al-Baqir
- f) Ja'far bin Muhammad bin Ali (703-765M), juga dikenal dengan Ja'far ash-Shadiq
- g) Ismail bin Ja'far (721-755M), adalah anak pertama Ja'far ash-Shadiq dan kakak Musa al-Kadzim.

3) Zaidiyah

Disebut juga Lima Imam; dinamakan demikian sebab mereka merupakan pengikut Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Mereka dapat dianggap moderat karena tidak menganggap ketiga khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib tidak sah. Urutan imam mereka yaitu:

- a) Ali bin Abi Thalib (600-661M), juga dikenal dengan Amirul Mukminin
- b) Hasan bin Ali (625-669M), juga dikenal dengan Hasan al-Mujtaba
- c) Husain bin Ali (626-680M), juga dikenal dengan Husain asy-Syahid
- d) Ali bin Husain (658-713M), juga dikenal dengan Ali Zainal Abidin
- e) Zaid bin Ali (658-740M), juga dikenal dengan Zaid bin Ali asy-Syahid





TAHUKAH KAMU ?

Akar Kelompok Syi'ah

Umat Islam meyakini bahwa urutan al-Khulafa'u ar-Rasyidun yang empat sepeninggal Rasulullah, yaitu: Abu Bakar As Shiddiq ra, Umar bin Khattab ra, Utsman bin Affan ra, kemudian Ali bin Abi Thalib ra. Masing-masing dari khalifah ini, diangkat dan dibaiat melalui *syura* (musyawarah) para *Ahlu Halli wa al-'Aqdi* dari sekelompok kaum Muhajirin dan Anshar, yang kemudian diikuti oleh keseluruhan umat Islam.

Namun lain halnya dengan apa yang diyakini oleh Syiah. Menurut mereka khalifah yang sah setelah meninggalnya Rasulullah, adalah Ali bin Abi Thalib ra. Salah satu dalil yang mereka jadikan landasan dari keyakinan ini, yaitu hadis Rasulullah Saw. di Ghadir Khum dalam perjalanan pulang beliau ke Madinah setelah melaksanakan haji wada' pada tanggal 10 Dzulhijah tahun 10 H.

Sabda Rasulullah: *"Barang siapa yang menjadikan aku sebagai maulanya (penolongnya), maka Ali juga sebagai maulanya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya."* Hadis Ghadir Khum merupakan hujjah pokok kaum syi'ah, yang diyakini sebagai pelantikan 'Ali bin Abi Thalib ra, sebagai pemimpin kaum muslimin selepas meninggalnya Rasulullah Saw.. dan keyakinan tersebut adalah satu titik tolak perbedaan antara Ahlussunnah dan golongan Syi'ah, dimana perbedaan tersebut tidak mungkin dipertemukan.

4. Aliran Jabariyah

a. Pengertian

Secara bahasa Jabariyah berasal dari kata *jabbara* yang mengandung arti memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu. Salah satu sifat dari Allah adalah *al-Jabbār* yang berarti Allah Maha Memaksa. Sedangkan secara istilah *Jabariyah* adalah menolak adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah. Dengan kata lain adalah manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa (*majbūr*).

Menurut Harun Nasution Jabariyah adalah paham yang menyebutkan bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh *qaḍā* dan qadar Allah. Maksudnya adalah bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tapi diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendak-Nya, di sini manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, karena tidak memiliki kemampuan. Ada yang mengistilahkan bahwa Jabariyah adalah aliran manusia menjadi wayang dan Tuhan sebagai dalangnya.

Abu Zahra menuturkan bahwa paham ini muncul sejak zaman sahabat dan masa Bani Umayyah. Ketika itu para ulama membicarakan tentang masalah qadar dan kekuasaan manusia ketika berhadapan dengan kekuasaan mutlak Tuhan.



b. Tokoh

- 1) Jahm bin Shafwan
- 2) Al-Ja'ad bin Dirham
- 3) Husain bin Muhammad al-Najjar
- 4) Dirar Ibn 'Amr

c. Doktrin Ajaran

1) Aliran ekstrim.

Tokoh aliran ekstrim adalah Jahm bin Shafwan, dengan doktrin pokok adalah:

- a) Manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan.
- b) Surga dan neraka tidak kekal, dan yang kekal hanya Allah.
- c) Iman adalah makrifat atau membenarkan dengan hati, dan hal ini sama dengan konsep yang dikemukakan oleh kaum Murji'ah.
- d) Kalam Tuhan adalah makhluk
- e) Allah tidak mempunyai keserupaan dengan manusia seperti berbicara, mendengar, dan melihat
- f) Allah tidak dapat dilihat dengan indera mata di akhirat kelak

2) Aliran Moderat

- a) Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik itu positif atau negatif, tetapi manusia mempunyai bagian di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya.
- b) Manusia tidak dipaksa dan tidak pula menjadi pencipta perbuatan, tetapi manusia memperoleh perbuatan yang diciptakan Tuhan.
- c) Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat.

5. Aliran Qadariyah

a. Pengertian

Pengertian Qadariyah secara etimologis, berasal dari bahasa Arab, yaitu *Qadara* yang bermakna kemampuan dan kekuatan. Adapun secara terminologi istilah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Allah. Aliran-aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Aliran ini lebih menekankan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbutannya.



Harun Nasution menegaskan bahwa aliran ini berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan. Menurut Ahmad Amin, orang-orang yang berpaham Qadariyah adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan memiliki kemampuan dalam melakukan perbuatan. Manusia mampu melakukan perbuatan, mencakup semua perbuatan, yakni baik dan buruk.

b. Tokoh

- 1) Ma'bad al-Juhani
- 2) Ghailan al-Dimasyqi

c. Doktrin Ajaran

Menurut Ahmad Amin dalam kitabnya *Fajrul Islām*, menyebutkan pokok-pokok ajaran Qadariyah sebagai berikut :

- 1) Orang yang berdosa besar itu bukanlah kafir, dan bukan mukmin, tapi fasik dan orang fasik itu masuk neraka secara kekal.
- 2) Allah Swt.. tidak menciptakan amal perbuatan manusia, melainkan manusia yang menciptakannya dan karena itulah maka manusia akan menerima pembalasan baik atas segala amal baiknya, dan menerima balasan buruk atas segala amal perbuatannya yang salah dan dosa karena itu pula, maka Allah berhak disebut adil.
- 3) Kaum Qadariyah mengatakan bahwa Allah itu Maha Esa atau satu dalam arti bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat azali, seperti *al-ilm*, *al-hayat*, mendengar dan melihat yang bukan dengan dzat-Nya sendiri. Menurut mereka Allah Swt., itu mengetahui, berkuasa, hidup, mendengar, dan melihat dengan dzat-Nya sendiri.
- 4) Kaum Qadariyah berpendapat bahwa akal manusia mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, walaupun Allah tidak menurunkan agama. Sebab, katanya segala sesuatu ada yang memiliki sifat yang menyebabkan baik atau buruk.

6. Aliran Mu'tazilah

a. Pengertian

Aliran Mu'tazilah lahir kurang lebih pada tahun 120 H. Perkataan Mu'tazilah berasal dari kata *i'tizāl* yang artinya memisahkan diri, pada mulanya nama ini diberikan oleh orang dari luar Mu'tazilah karena pendirinya, Washil bin Atha', tidak sependapat dan memisahkan diri dari gurunya, Hasan al-Bashri. Dalam perkembangan selanjutnya, nama ini kemudian disetujui oleh pengikut Mu'tazilah dan digunakan sebagai nama dari bagi aliran teologi mereka.



b. Tokoh

- 1) Washil bin Atha'
- 2) Abu Huzail al-Allaf
- 3) Al-Nazzam
- 4) Abu Hasyim al-Jubba'i

c. Doktrin Ajaran

1) *At-Tauhīd* (Keesaan Allah)

Meyakini sepenuhnya hanya Allah Swt. yang Maha Esa. Tidak ada yang serupa dengan-Nya. Mereka menganggap konsep tauhid ini yang paling murni sehingga mereka senang disebut *ahlut tauhīd* (pembela tauhid). Dalam mempertahankan paham keesaan Allah Swt., mereka meniadakan segala sifat Allah, yaitu bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat yang berdiri di luar Dzat-Nya. Kaum Mu'tazilah enggan mengakui adanya sifat Tuhan dalam pengertian sesuatu yang melekat pada Dzat Tuhan. Jika Tuhan dikatakan Maha Mengetahui maka itu bukan sifat-Nya tapi Dzat-Nya. Mu'tazilah juga meyakini bahwa al-Quran adalah mahluk.

2) *Al-'Adl* (Keadilan Tuhan)

Paham keadilan yang dikehendaki Mu'tazilah adalah bahwa Allah Swt. tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia dan manusia dapat mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-laranganNya dengan *qudrah* (kekuasaan) yang ditetapkan Allah Swt. pada diri manusia itu. Allah tidak memerintahkan sesuatu kecuali menurut apa yang dikehendakiNya. Ia hanya menguasai kebaikan-kebaikan yang diperintahkan-Nya dan tidak tahu menahu (bebas) dari keburukan-keburukan yang dilarang-Nya.

Dengan pemahaman demikian, maka tidaklah adil bagi Allah Swt. seandainya Ia menyiksa manusia karena perbuatan dosanya, sementara perbuatan dosanya itu dilakukan karena diperintah Tuhan. Tuhan dikatakan adil jika menghukum orang yang berbuat buruk atas kemauannya sendiri.

3) *Al-Wa'd wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman)

Al-wa'du wa al-wa'id (janji dan ancaman), bahwa wajib bagi Allah Swt. untuk memenuhi janji-Nya (*al-wa'd*) bagi pelaku kebaikan agar dimasukkan ke dalam surga, dan melaksanakan ancaman-Nya (*al-wa'id*) bagi pelaku dosa besar (walaupun di bawah syirik) agar dimasukkan ke dalam neraka, kekal abadi di dalamnya, dan tidak boleh bagi Allah Swt. untuk menyelisihinya. Karena inilah mereka disebut dengan *Wa'idiyyah*.



4) *Al-Manzilah bain al-Manzilatain* (Posisi diantara dua tempat)

Adalah suatu tempat antara surga dan neraka sebagai konsekwensi dari pemahaman yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah fasiq, tidak dikatakan beriman dan tidak pula dikatakan kafir, dia tidak berhak dihukumkan mukmin dan tidak pula dihukumkan Kafir.

5) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Dalam pandangan Mu'tazilah, dalam keadaan normal pelaksanaan *al-amru bil ma'ruf wan nahyu 'anil munkar* itu cukup dengan seruan saja, tetapi dalam keadaan tertentu perlu kekerasan.

7. Aliran Ahlus Sunnah Wal Jamaah/Sunni

Ahlussunnah berarti penganut atau pengikut sunnah Nabi Muhammad Saw., dan jamaah berarti sahabat Nabi Saw.. Jadi *Ahlussunnah wal jama'ah* mengandung arti penganut sunnah Nabi Saw. dan para sahabat Beliau. Aliran ini, muncul sebagai reaksi setelah munculnya aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, dua aliran yang menentang ajaran-ajaran Mu'tazilah. Tokoh utama yang juga merupakan pendiri mazhab ini adalah Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Dua tokoh Sunni ini kemudian dalam perkembangannya ajaran mereka menjadi doktrin penting dalam aliran Sunni yakni aliran Asy'ariyah dan aliran Maturidiyah.

a. Aliran Asy'ariyah

1) Pengertian

Aliran Asy'ariyah adalah sebuah paham akidah yang dinisbatkan kepada Abul Hasan al-Asy'ari. Nama lengkapnya ialah Abul Hasan Ali bin Isma'il bin Abi Basyar Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillahi bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Abi Musa al-Asy'ari. Kelompok Asy'ariyah menisbahkan pada namanya sehingga dengan demikian ia menjadi pendiri madzhab Asy'ariyah.

Abul Hasan al-Asy'ari dilahirkan pada tahun 260 H/874 M di Bashrah dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 324 H/936 M. Ia berguru kepada Abu Ishaq al-Marwazi, seorang fakih madzhab Syafi'i di Masjid al-Manshur, Baghdad. Ia belajar ilmu kalam dari al-Jubba'i, seorang ketua Mu'tazilah di Bashrah.

Dalam kitab *al-Ibānah*, Abu Hasan al-Asy'ari menjelaskan bahwa ia berpegang pada madzhab Ahmad bin Hambal. Abu Hasan al-Asy'ari menjelaskan bahwa ia menolak pemikiran Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Hururiyah, Rafidhah, dan Murji'ah. Dalam beragama ia berpegang pada al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan apa yang diriwayatkan dari para shahabat, tabiin, serta imam ahli hadis.



2) Tokoh

- a) Al-Ghazali (450-505 H/ 1058-1111M)
- b) Al-Imam Fakhrurrazi (544-606H/ 1150-1210)
- c) Abu Ishaq al-Isfirayini (w 418/1027)
- d) Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqilani (328-402 H/950-1013 M)
- e) Abu Ishaq asy-Syirazi (293-476 H/ 1003-1083 M)

3) Doktrin Ajaran

- a) Sifat-sifat Tuhan. Menurutnya, Tuhan memiliki sifat sebagaimana disebut di dalam al-Quran, yang di sebut sebagai sifat-sifat yang *azali*, *qadīm*, dan berdiri di atas zat tuhan. Sifat-sifat itu bukanlah zat tuhan dan bukan pula lain dari zatnya.
- b) Al-Quran. Menurutnya, al-Quran adalah *qadīm* dan bukan makhluk diciptakan.
- c) Melihat Tuhan. Menurutnya, Tuhan dapat dilihat dengan mata oleh manusia di akhirat nanti.
- d) Perbuatan Manusia. Menurutnya, perbuatan manusia diciptakan tuhan, bukan di ciptakan oleh manusia itu sendiri.
- e) Keadilan Tuhan. Menurutnya, tuhan tidak mempunyai kewajiban apapun untuk menentukan tempat manusia di akhirat. Sebab semua itu merupakan kehendak mutlak tuhan sebab Tuhan Maha Kuasa atas segalanya.
- f) Muslim yang berbuat dosa. Menurutnya, yang berbuat dosa dan tidak sempat bertobat di akhir hidupnya tidaklah kafir dan tetap mukmin.

Pengikut Asy'ari yang terpenting dan terbesar pengaruhnya pada umat Islam yang beraliran Ahlussunnah wal jamaah ialah Imam al-Ghazali. Tampaknya paham teologi cenderung kembali pada paham-paham Asy'ari. Al-Ghazali meyakini bahwa:

- a) Tuhan mempunyai sifat-sifat *qadīm* yang tidak identik dengan zat Tuhan dan mempunyai wujud di luar zat.
- b) Al-Quran bersifat *qadīm* dan tidak diciptakan.
- c) Mengenai perbuatan manusia, Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan
- d) Tuhan dapat dilihat karena tiap-tiap yang mempunyai wujud pasti dapat dilihat.
- e) Tuhan tidak berkewajiban menjaga kemaslahatan (*aş-şalah wal aṣlah*) manusia, tidak wajib memberi ganjaran pada manusia, dan bahkan Tuhan boleh memberi beban yang tak dapat dipikul kepada manusia.





TAHUKAH KAMU ?

Sosok Abu Hasan al-Asy'ari

Abu Hasan al-Asy'ari adalah orang yang pertama mendirikan aliran Asy'ariyah. Nama lengkap beliau adalah Ali bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Burdah bin Abu Musa al-Asy'ari. Ia adalah keturunan dari Abu Musa al-Asy'ari, salah seorang sahabat Nabi Saw. yang menjadi perantara dalam sengketa antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah.

Abu Hasan al-Asy'ari lahir di Bashrah (Irak) pada tahun 260 H (873 M) dan wafat di Baghdad pada tahun 324 H (935 M). Pada waktu kecilnya, ia berguru pada seorang pengikut Muktazilah yang terkenal, yaitu al-Jubba'i. Ia mempelajari ajaran-ajaran Muktazilah sekaligus mendalaminya tersu sampai usia 40 tahun.

Setelah ia belajar berbagai ilmu di kota Bashrah, maka Abu Hasan al-Asy'ari pergi ke kota Baghdad, ibukota khilafah Islami saat itu, dan meneruskan belajar di sana. Ia belajar ilmu Kalam menurut paham Muktazilah, maka beliau termasuk pendukung dan orang Muktazilah yang tangguh.

Walaupun Abu Hasan al-Asy'ari termasuk alim dan terkemuka di bidang hadis, tetapi perhatian beliau tidak tertarik ke arah memperbanyak riwayat hadis. Karenanya, Abu Hasan al-Asy'ari tidak digolongkan ke dalam ulama *ahl al-hadis*. Sebaliknya perhatiannya tercurah ke dalam bidang akidah, terutama meneliti pendapat-pendapat berbagai aliran dan golongan yang berkembang saat itu, beserta hujjah dari masing-masing aliran tersebut.

Dalam riwayat dikatakan bahwa Abu Hasan al-Asy'ari berusaha mendekati ulama-ulama aliran fikih Sunni, sehingga ada yang mengatakan bahwa ia bermazhab Syafi'i. Ada juga yang menyatakan Abu Hasan al-Asy'ari bermazhab Hanbali, dan bahkan ada keinginannya menjauhi aliran-aliran fikih. Namun dalam perkembangan selanjutnya, yang terjadi justru disatukan bahkan saling melengkapi.

Menurut Syekh al-Qadhi al-Iyadh dalam kitab *al-Madarik*, mengatakan bahwa Imam Abu Hasan al-Asy'ari adalah penganut mazhab Maliki. Hal ini telah dikuatkan pula oleh Syekh Rafi'i al-Hanbal, seorang pengikut mazhab Syafi'i, bahwa Abu Hasan al-Asy'ari adalah pengikut mazhab Maliki, dan memang pada masa beliau yang paling luas teresbarnya di seluruh Irak adalah mazhab Maliki.

Adapun mengenai karya-karya Imam Abu Hasan al-Asy'ari, kurang lebih puluhan karya yang dihasilkan, namun ada tiga karyanya yang sangat monumental dan sangat terkenal, yaitu: (1) *Maqalah al-Islamiyyin* (pendapat-pendapat golongan Islam), (2) *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah* (keterangan tentang dasar-dasar agama), (3) *al-Luma' fi al-Ra'd 'ala Ahl al-Ziqaq wa al-Bida'*. Dari beberapa karya kitab yang telah dihasilkan inilah dapat diketahui secara umum ajaran-ajaran al-Asy'ari.

b. Aliran Maturidiyah

1) Pengertian

Aliran Maturidiyah merupakan aliran teologi yang bercorak rasional-tradisional. Nama aliran itu dinisbahkan dari nama pendirinya, Abu Mansur Muhammad al-Maturidi. Aliran Maturidiyah adalah aliran kalam yang dinisbatkan kepada Abu Mansur al-Maturidi yang berpijak kepada penggunaan argumentasi dan dalil *aqli kalāmi*. Aliran Maturidiyah digolongkan dalam aliran Ahlussunnah wal Jamaah yang bercorak rasional.



Dilihat dari metode berpikir aliran Maturidiyah, berpegang pada keputusan akal pikiran dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan syara'. Sebaliknya jika hal itu bertentangan dengan syara', maka akal harus tunduk kepada keputusan syara'. Berdasarkan prinsip pendiri aliran Maturidiyah mengenai penafsiran al-Quran yaitu kewajiban melakukan penalaran akal disertai bantuan *ayat-ayat* dalam penafsiran al-Quran.

2) Doktrin Ajaran

a) Akal dan Wahyu

Al-Maturidi dalam pemikiran teologinya berdasarkan pada al-Quran dan akal, akal banyak digunakan diantaranya karena dipengaruhi oleh Mazhab Imam Abu Hanifah. Menurut al-Maturidi, mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan dapat diketahui dengan akal. Jika akal tidak memiliki kemampuan tersebut, maka tentunya Allah tidak akan memerintahkan manusia untuk melakukannya. Dan orang yang tidak mau menggunakan akal untuk memperoleh iman dan pengetahuan mengenai Allah.

Al-Maturidi membagi kaitan sesuatu dengan akal pada tiga macam, yaitu :

- 1) Akal dengan sendirinya hanya mengetahui kebaikan sesuatu itu.
- 2) Akal dengan sendirinya hanya mengetahui keburukan sesuatu itu,
- 3) Akal tidak mengetahui kebaikan dan keburukan sesuatu, kecuali dengan petunjuk wahyu.

b) Perbuatan Manusia

Perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaan-Nya. Mengenai perbuatan manusia, kebijaksanaan dan keadilan kehendak Allah mengharuskan manusia untuk memiliki kemampuan untuk berbuat (ikhtiar) agar kewajiban yang dibebankan kepadanya dapat dilaksanakan. Dalam hal ini al-Maturidi mempertemukan antara ikhtiar manusia dengan qudrat Allah sebagai pencipta perbuatan manusia. Allah mencipta daya (*kasb*/berusaha) dalam setiap diri manusia dan manusia bebas memakainya, dengan demikian tidak ada pertentangan sama sekali antara *qudrat* Allah dan *ikhtiar* manusia.

c) Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Penjelasan di atas menerangkan bahwa Allah memiliki kehendak dalam sesuatu yang baik atau buruk. Tetapi, pernyataan ini tidak berarti bahwa Allah berbuat sekehendak dan sewenang-wenang. Hal ini karena qudrat tidak sewenang-wenang (absolute), tetapi perbuatan dan kehendak-Nya itu berlangsung sesuai dengan hikmah dan keadilan yang sudah ditetapkan-Nya sendiri.



d) Sifat Tuhan

Tuhan mempunyai sifat-sifat seperti *sama'*, *bashar*, *kalam*, dan sebagainya. Sifat-sifat Tuhan itu *mulzamah* (ada bersama) *dzat* tanpa terpisah (*innahā lam takun ain az-zāt wa lā hiya ghairuhu*).

e) Melihat Tuhan

Al-Maturidi mengatakan bahwa manusia dapat melihat Tuhan, hal ini diberitakan dalam QS. al Qiyamah: 22-23 : *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya lah mereka melihat.*

f) Kalam Tuhan

Al-Maturidi membedakan antara kalam yang tersusun dengan huruf dan bersuara dengan *kalam nafsi*. *Kalam nafsi* adalah sifat *qadīm* bagi Allah, sedangkan kalam yang tersusun dari huruf dan suara adalah baru (*ḥadīs*). *Kalam nafsi* tidak dapat kita ketahui hakikatnya dari bagaimana Allah bersifat dengannya, kecuali dengan suatu perantara.

g) Perbuatan Tuhan

Semua yang terjadi atas kehendak-Nya, dan tidak ada yang memaksa atau membatasi kehendak Tuhan, kecuali karena hikmah dan keadilan yang ditentukan oleh kehendak-Nya sendiri. Tuhan tidak akan membebaskan kewajiban di luar kemampuan manusia, karena hal tersebut tidak sesuai dengan keadilan, dan manusia diberikan kebebasan oleh Allah dalam kemampuan dan perbuatannya, hukuman atau ancaman dan janji terjadi karena merupakan tuntutan keadilan yang sudah ditetapkan-Nya.

h) Pengutusan Rasul

Pengutusan Rasul berfungsi sebagai sumber informasi, tanpa mengikuti ajaran wahyu yang disampaikan oleh rasul berarti manusia telah membebaskan sesuatu yang berada di luar kemampuan akalanya.

i) Pelaku Dosa Besar

Al-Maturidi berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak kafir dan tidak kekal di dalam neraka walaupun ia mati sebelum bertobat. Hal ini karena Tuhan telah menjanjikan akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya. Kekal di dalam neraka adalah balasan untuk orang musyrik.

j) Iman

Dalam masalah iman, aliran Maturidiyah berpendapat bahwa iman adalah *taṣdīq bi al-qalb* (membenarkan dalam hati), bukan semata *iqrār bi al-lisān* (diucapkan dengan lisan).



3) Sekte Aliran Maturidiyah

a) Sekte Samarkand.

Golongan ini adalah pengikut al-Maturidi sendiri, golongan ini cenderung ke arah paham Mu'tazilah.

b) Sekte Bukhara

Golongan Bukhara ini dipimpin oleh Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi. Dia merupakan pengikut al-Maturidi yang penting dan penerus yang baik dalam pemikirannya. Sekte Bukhara adalah pengikut-pengikut al-Bazdawi di dalam aliran al-Maturidiyah, yang mempunyai pendapat lebih dekat kepada pendapat-pendapat al-Asy'ariyah.

8. Perbandingan Pemikiran Aliran Kalam

a. Akal dan Wahyu

1) Menurut Aliran Mu'tazilah

Bahwa sebelum datang wahyu, akal dapat dijadikan pedoman dalam menentukan apa yang baik dan apa yang buruk, sehingga melakukan penalaran adalah wajib, karena dengan penalaran yang mendalam dapat mengetahui kewajiban-kewajiban. Dari empat masalah tersebut di atas, bagi aliran Mu'tazilah dapat diketahui melalui akal.

2) Menurut Aliran Asy'ariyah

Imam Asy'ari menjelaskan bahwa, wahyu lah yang menentukan baik dan buruk, menentukan kewajiban terhadap Tuhan dan kewajiban melaksanakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Akal tidak berperan dalam hal tersebut, sehingga kalau dikatakan bohong itu adalah buruk karena wahyu lah yang menetapkan.

3) Aliran Maturidiyah

Antara Abu Mansur dengan al-Bazdawi berbeda. Abu Mansur menjelaskan bahwa, Akal dapat mengetahui Tuhan, baik dan buruk serta mengetahui kewajiban terhadap Tuhan, akan tetapi wahyu lah yang menetapkan. Begitu pula tidak semua yang baik dan buruk diketahui akal sehingga sangat diperlukan wahyu. Termasuk menjelaskan kewajiban melaksanakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Sedangkan al-Bazdawi berpendapat bahwa, semua pengetahuan dapat dicapai oleh akal sedang kewajiban-kewajiban diketahui melalui wahyu.





TAHUKAH KAMU ?

Intisari Paham Asy'ari

Di tengah-tengah berkecamuknya dengan hebat polemik dan kontroversi dalam dunia intelektual Islam saat itu, metode yang ditempuh al-Asy'ari ini merupakan jalan keluar yang memuaskan banyak pihak. Itulah alasan utama penerimaan paham Asy'ari hampir secara universal, dan itu pula yang membuatnya begitu kukuh dan awet sampai sekarang.

Inti paham Asy'ari ialah Sunnisme. Hal ini ia kemukakan sendiri dalam bukunya yang sangat bagus dan sistematis, yaitu *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin* ("Pendapat-pendapat Kaum Islam dan Perselisihan Kaum Bersembahyang"), sebuah buku heresiografi (catatan tentang berbagai penyimpangan atau bid'ah) dalam Islam yang sangat dihargai karena kejujuran dan obyektivitas dan kelengkapannya. Dalam meneguhkan pahamnya sendiri, terlebih dahulu al-Asy'ari menuturkan paham Ahl al-Hadits seperti yang ada pada kaum Hanbali, kemudian mengakhirinya dengan penegasan bahwa ia mendukung paham itu dan menganutnya.

Salah satu persoalan mendasar dari keterangan al-Asy'ari adalah: Keseluruhan yang dianut para pendukung Hadis dan Sunnah yakni mengakui adanya Allah, para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, dan semua yang datang dari sisi Allah dan yang dituturkan oleh para tokoh terpercaya berasal dari Rasulullah Saw., tanpa mereka menolak sedikit pun juga dari itu semua. Dan Allah Swt. adalah Tuhan Yang Maha Esa, Unik (tanpa bandingan), tempat bergantung semua makhluk, tiada Tuhan selain Dia, tidak mengambil isteri, tidak juga anak; dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya; dan bahwa surga itu nyata, neraka itu nyata, dan hari kiamat pasti datang tanpa diragukan lagi, dan bahwa Allah membangkitkan orang yang ada dalam kubur. (Nurcholish Madjid)

b. Iman dan Kufur

1) Menurut Aliran Khawarij

Bagi aliran Khawarij, iman tidak cukup hanya diucapkan atau dibenarkan dalam dada, melainkan harus dibuktikan dengan perbuatan. Sehingga pelaku dosa besar akibat perbuatan yang bertentangan dengan keimanan dalam ucapan dan hati disebut kafir.

2) Menurut Aliran Murjiah

Iman tidak cukup hanya diucapkan atau dibenarkan dalam dada. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan oleh seseorang tidak mempengaruhi imannya, sekalipun berbuat dosa.

3) Menurut Aliran Mu'tazilah

Iman bagi Mu'tazilah tidak hanya *iqrār* dan *taṣdīq*, tetapi juga pengamalan sangat berpengaruh terhadap iman, sehingga seseorang yang beriman melakukan dosa besar tidak dapat dikatakan kafir, karena masih ada unsur lain yang dimiliki, yaitu : pengakuan atau *iqrār* dan *taṣdīq*. Pelaku dosa besar hanya dikatakan sebagai fasiq, bukan mukmin secara mutlak dan bukan kafir secara mutlak.



4) Menurut Aliran Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah membedakan antara iman dan Islam. Iman bersifat khusus, berhubungan dengan hati yakni ikrar dan tashdiq. Imam Asy'ari menjelaskan bahwa, perbuatan manusia dapat menjadikan iman itu kuat dan lemah. Untuk memperkokoh iman itu harus menjalankan ketaatan. Iman yang kuat menjadi penghalang dalam berbuat dosa, sementara iman yang lemah memudahkan untuk melakukan pelanggaran.

c. Perbuatan Manusia

1) Menurut Aliran Jabariyah

Aliran Jabariyah memandang manusia tidak mempunyai pilihan. Manusia dalam perbuatannya adalah *majbūr* (terpaksa). Manusia digerakkan Allah, sebagaimana benda-benda yang mati dan tak bernyawa dapat bergerak hanya karena digerakkan oleh Allah.

2) Menurut Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah memandang bahwa manusia sendirilah sebenarnya yang mewujudkan perbuatannya, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, begitu pula iman dan kufur. Kebebasan manusia dalam mewujudkan perbuatannya erat kaitannya dengan kewajibannya untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.

3) Menurut Aliran Asy'ariyah

Menurut Asy'ariyah manusia lemah, banyak bergantung kepada kehendak dan kemauan Tuhan. Dalam menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan. Al-Asy'ari memakai istilah *kasb* (perolehan/usaha).

4) Menurut Aliran Maturidiyah

Dalam perwujudan perbuatan terdapat dua perbuatan, perbuatan Allah dan perbuatan manusia. Perbuatan manusia adalah perbuatan Allah karena Allah adalah pencipta perbuatan.

d. Kehendak Mutlak dan Keadilan Tuhan

1) Menurut Aliran Mu'tazilah

Kaum Mu'tazilah memandang bahwa Allah itu tidak berkuasa mutlak. Kemutlakan kekuasaan Allah dibatasi oleh beberapa hal yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri, yang mana Tuhan tidak akan melanggarnya berdasarkan kemauannya sendiri. Aliran Mu'tazilah sepakat bahwa manusia mampu menciptakan perbuatannya baik dan buruk.



2) Menurut Aliran Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah menyatakan bahwa Allah mempunyai kekuasaan mutlak dan tidak tunduk kepada siapapun. Kekuasaan mutlak Allah tidak dapat dibatasi oleh kebebasan manusia. Allah lah yang menghendaki segala sesuatu yang terjadi di alam ini, termasuk perbuatan baik atau perbuatan buruk.



TAHUKAH KAMU ?

Mihnah ...?

Pada masa dinasti Abbasiyah, Khalifah al-Ma'mun di tengah-tengah pertikaian paham berbagai kelompok Islam, memihak kaum Mu'tazilah melawan kaum Hadits yang dipimpin oleh Ahmad ibn Hanbal (pendiri mazhab Hanbali, salah satu dari empat mazhab Fiqh). Lebih dari itu, Khalifah al-Ma'mun, dilanjutkan oleh penggantinya, Khalifah al-Mu'tashim, melakukan mihnah (pemeriksaan paham pribadi, inquisition), dan menyiksa serta menjebloskan banyak orang, termasuk Ahmad ibn Hanbal, ke dalam penjara. Salah satu masalah yang diperselisihkan ialah apakah Kalam atau Sabda Allah, berujud al-Qur'an, itu qadim (tak terciptakan karena menjadi satu dengan Hakikat atau Dzat Ilahi) ataukah hadits (terciptakan, karena berbentuk suara yang dinyatakan dalam huruf dan bahasa Arab)? Khalifah al-Ma'mun dan kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Kalam Allah itu hadis, sementara kaum Hadits (dalam arti Sunnah, dan harap diperhatikan perbedaan antara kata-kata hadis [a dengan topi] dan hadits [i dengan topi]) berpendapat al-Qur'an itu *qadim* seperti Dzat Allah sendiri. Pemencaraan Ahmad ibn Hanbal adalah karena masalah ini.

Mihnah itu memang tidak berlangsung terlalu lama, dan orang pun bebas kembali. Tetapi ia telah meninggalkan luka yang cukup dalam pada tubuh pemikiran Islam, yang sampai saat inipun masih banyak dirasakan orang-orang Muslim. Namun jasa al-Ma'mun dalam membuka pintu kebebasan berpikir dan ilmu pengetahuan tetap diakui besar sekali dalam sejarah umat manusia. Maka kekhalifahan al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M), dengan campuran unsur-unsur positif dan negatifnya, dipandang sebagai salah satu tonggak sejarah perkembangan pemikiran Islam, termasuk perkembangan Ilmu Kalam, dan juga Falsafah Islam."



KEGIATAN DISKUSI

1. Petunjuk

- Bentuk kelompok diskusi dengan anggota masing-masing 4-5 siswa.
- Diskusikan materi yang telah disediakan oleh masing-masing kelompok secara mandiri.
- Hasil diskusi kelompok dipresentasikan untuk mendapat tanggapan dari kelompok lain.
- Bandingkan hasil diskusi masing-masing kelompok.
- Bentuklah tim perumus yang bertugas menyusun naskah hasil diskusi kelas.



2. Materi Diskusi

Faktor Timbulnya Aliran Kalam

Peristiwa terbunuhnya Utsman bin Affan ra. (656 M) oleh pemberontak dari Mesir, adalah merupakan titik munculnya persoalan baru yang semakin melebar. Dari persoalan siapa benar dan siapa salah, kemudian berkembang menjadi persoalan tentang “dosa besar”, dari persoalan dosa besar akhirnya meningkat menjadi perselisihan soal “iman”, yakni siapa kafir, siapa mukmin, dan siapa fasik serta dimana kedudukan mereka nanti di akhirat kelak dan sebagainya.

Bermula dari persoalan “iman” inilah yang melatarbelakangi Akhirnya beberapa aliran besar dalam teologi Islam : yakni di samping Syi’ah, Khawarij, Murjiah dan Mu’tazilah, muncul kemudian Asy’ariyah, Maturidiyah, Ahlusunnah wa Jamaah, Qadariyah, Jabariyah, Murjiah, Salaf, dan lain sebagainya.

Sesungguhnya corak perbedaan pendapat di kalangan aliran teologi dalam Islam adalah lebih dikarenakan adanya empat pokok persoalan besar, di antaranya : Perdebatan tentang adanya sifat-sifat Tuhan, Qadar dan Keadilan Tuhan, janji dan ancaman Tuhan, serta soal sama’ dan akal (apakah kebaikan dan keburukan itu hanya bisa diterima dari syara’ atau dapat ditemukan oleh akal pikiran).

3. Permasalahan

- a. Mengapa terjadi perbedaan pendapat tentang hukum pembunuh Amirul Mukminin sebagai pemicu timbulnya aliran kalam ?
- b. Bagaimana sikap aliran Khawarij, Syiah dan Murjiah peristiwa terbunuhnya Khalifah Usman Bin Affan terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib ?

Setelah mempelajari dan memahami materi pengantar ilmu kalam, seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Mengetahui pengertian, tokoh dan doktrin aliran Khawarij
2. Mengetahui pengertian, tokoh dan doktrin aliran Murji’ah
3. Mengetahui pengertian, tokoh dan doktrin aliran Syi’ah
4. Mengetahui pengertian, tokoh dan doktrin aliran Jabariyah
5. Mengetahui pengertian, tokoh dan doktrinaliran Qadariyah
6. Mengetahui pengertian, tokoh dan doktrin aliran Mu’tazilah
7. Mengetahui pengertian, tokoh dan doktrinaliran Asy’ariyah
8. Mengetahui perbedaan doktrin aliran kalam aliran Maturidiyah



PENDALAMAN KARAKTER

Debat Abu al-Hasan al-Asy’ari dan Al Jubba’i

Pada tahun 300 H./915 M dalam usia 40 tahun, Abu al-Hasan al-Asy’ari meninggalkan



ajaran-ajaran Mu'tazilah. Untuk halini terdapat beberapa pendapat mengenai sebab-sebab meninggalkan atau keluar dari Mu'tazilah. Sebab klasik yang biasa disebut perpisahan dia dengan gurunya karena terjadinya dialog antara keduanya tentang salah satu ajaran pokok Mu'tazilah, yaitu masalah "keadilan Tuhan." Mu'tazilah berpendapat, " Semua perbuatan Tuhan tidak kosong dari manfaat dan kemashlahatan. Tuhan tidak menghendaki sesuatu, kecuali bermanfaat bagi manusia, bahkan Dia mesti menghendaki yang baik dan terbaik untuk kemashlahatan manusia. Pahami ini disebut al-Shalah wal 'Ashlah.

Dialog tersebut berlangsung sebagai berikut:

Al-Asy'ari :Bagaimana pendapat tuan tentang nasib tiga orang bersaudara setelah wafat; yang tua mati dalam bertaqwa; yang kedua mati kafir; dan yang ketiga mati dalam keadaan masih kecil.

Al-Jubba'i : yang taqwa mendapat terbaik; yang kafir masuk neraka; dan yang kecil selamat dari bahaya neraka.

Al-Asy'ari : Kalau yang kecil ingin mendapatkan tempat yang lebih baik di Sorga, mungkinkah?

Al-Jubba'i : Tidak, karena tempat itu hanya dapat dicapai dengan jalan ibadat dan kepatuhan kepada Tuhan. Adapun anak kecil belum mempunyai ibadat dan kepatuhan kepada-Nya.

Al-Asy'ari : Kalau anak kecil itu mengatakan kepada Tuhan: itu bukan salahku. Sekiranya Engkau bolehkan aku terus hidup, aku akan mengerjakan perbuatan baik seperti yang dilakukan oleh yang taqwa itu.

Al-Jubba'i : Allah akan menjawab kepada anak kecil itu, Aku tahu, jika engkau terus hidup, engkau akan berbuat maksiat dan engkau akan mendapat siksa; maka Saya (Allah - Red) matikan engkau adalah untuk kemaslahatanmu.

Al-Asy'ari : Sekiranya saudaranya yang kafir mengatakan, "Ya Tuhanku Engkau ketahui masa depanku sebagaimana Engkau ketahui masa depannya, mengapa Engkau tidak jaga kepentinganku?

Al-Jubba'i : (al-Jubai hanya terdiam).

Dalam percakapan di atas, al-Jubba'i, jagoan Mu'tazilah itu,tampaknya dengan mudah saja dapat ditumbangkan oleh al-Asy'ari.





UJI KOMPETENSI

Penguatan Karakter

Bagaimana sikap Anda terhadap perbedaan doktrin aliran kalam dalam Islam ?

Tugas Portofolio

Kertas Kerja 1: Aliran Khawarij

1. Bagaimana pendapat anda tentang aliran Khawarij ?
2. Apakah Anda sependapat dengan aliran Khawarij ?
3. Bagaimana sikap Anda terhadap doktrin ajaran Khawarij, membolehkan tidak mematuhi aturan-aturan kepala negara, bila kepala negara tersebut khianat dan zalim ?

Kertas Kerja 2: Aliran Murjiah

1. Bagaimana pendapat anda tentang aliran Murjiah ?
2. Apakah Anda sependapat dengan aliran Murjiah ?
3. Bagaimana sikap Anda terhadap doktrin ajaran Murjiah:
 - a. Menunda hukuman atas Ali, Mu'awiyah, Amr bin Ash, dan Abu Musa Al-Asy'ari yang terlibat tahkim dan menyerahkannya kepada Allah di hari kiamat kelak.
 - b. Menyerahkan keputusan kepada Allah atas orang muslim yang berdosa besar.

Kertas Kerja 3: Aliran Syi'ah

1. Bagaimana pendapat anda tentang aliran Syi'ah ?
2. Apakah Anda sependapat dengan aliran Syi'ah ?
3. Bagaimana sikap Anda terhadap doktrin ajaran Syi'ah, bahwa Khalifah Ali Bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan, Husain dan 9 Imam dari keturunan Husain adalah manusia-manusia suci.

Kertas Kerja 4: Aliran Mu'tazilah

1. Bagaimana pendapat anda tentang aliran Mu'tazilah ?
2. Apakah Anda sependapat dengan aliran Mu'tazilah ?
3. Bagaimana sikap Anda terhadap doktrin ajaran Al-Manzilah bain al-Manzilatain

Kertas Kerja 5: Aliran Jabariyah

1. Bagaimana pendapat anda tentang aliran Jabariyah ?
2. Apakah Anda sependapat dengan aliran Jabariyah ?
3. Bagaimana sikap Anda terhadap doktrin ajaran Jabariyah, doktrin ajaran Jabariyah yang ekstrim mengatakan bahwa manusia lemah, tidak berdaya, terikat dengan kekuasaan dan



kehendak Tuhan, tidak mempunyai kehendak dan kemauan bebas ?

Kertas Kerja 6: Aliran Qadariyah

1. Bagaimana pendapat anda tentang aliran Qadariyah ?
2. Apakah Anda sependapat dengan aliran Qadariyah ?
3. Bagaimana sikap Anda terhadap doktrin ajaran Qadariyah, bahwa kaum Qadariyah berpendapat bahwa akal manusia mampu mengetahui manayang baik dan mana yang buruk, walaupun Allah tidak menurunkan agama ?

Kertas Kerja 7: Aliran Ahlusunnah Wal Jama'ah

1. Bagaimana pendapat anda tentang aliran Ahlusunnah Wal Jama'ah ?
2. Apakah Anda sependapat dengan aliran Ahlusunnah Wal Jama'ah ?
3. Bagaimana sikap Anda terhadap doktrin ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah*:
 - a. Manusia yang berbuat dosa dan tidak sempat bertaubat di akhir hidupnya tidaklah kafir dan tetap mukmin.
 - b. Allah memiliki kehendak dalam sesuatu yang baik atau buruk. Tetapi, pernyataan ini tidak berarti bahwa Allah berbuat dengan sewenangwenang, tetapi perbuatan dan kehendak-Nya itu berlangsung sesuai dengan hikmah dan keadilan yang sudah ditetapkan-Nya sendiri.



GLOSARIUM

Adil	Berada di tengah-tengah, jujur, lurus, dan tulus. Secara terminologis adil bermakna suatu sikap yang bebas dari diskriminasi, ketidakjujuran.
Akal	Salah satu peralatan rohaniah manusia yang berfungsi untuk mengingat, menyimpulkan, menganalisis, menilai apakah sesuai benar atau salah.
Akhirat	Dipakai untuk mengistilahkan kehidupan alam baka (kekal) setelah kematian/ sesudah dunia berakhir.
Anshar	Para pembantu perjuangan (sahabat) Nabi Muhammad Saw. dari kalangan penduduk Medinah setelah beliau hijrah dari Mekah ke Medinah.
Akidah	Sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya.
Asmā' al-Ḥusna	Adalah nama-nama Allah yang indah dan baik. Asma berarti nama dan husna berarti yang baik atau yang indah, jadi asma'ul husna adalah nama nama milik Allah yang baik lagi indah.
Azimat	Barang atau tulisan yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya.. Dalam kamus Indonesia diartikan sebagai suratan (gambaran, tanda dan sebagainya) yang dipakai sebagai azimat (untuk menolak penyakit dan sebagainya).
B	
Baiat	Pelantikan secara resmi; pengangkatan; pengukuhan
Barzakh	Alam kubur yang membatasi antara dunia dan akhirat..
Bid'ah	Segala sesuatu yang diada-adakan yang sifatnya baru setelah zaman Rasulullah Saw. dan yang tidak ada di zaman Rasulullah, baik itu yang terpuji maupun yang tercela..
Berhala	Patung dewa atau sesuatu yg didewakan yg disembah dan dipuja.
Bani Abbasiyah	Keturunan dari paman Nabi Muhammad Saw. yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul Mutholib, oleh karena itu mereka juga termasuk ke dalam Bani Hasyim. Berkuasa mulai tahun 750 dan memindahkan ibukota dari Damaskus ke Baghdad. Berkembang selama dua abad, tetapi pelan-pelan meredup setelah naiknya bangsa turki yang sebelumnya merupakan bahagian dari tentara kekhalifahan yang mereka bentuk, dan dikenal dengan nama Mamluk.
Bani Umayyah	Kekhalifaan Islam pertama setelah masa Khulafaurasyidin yang memerintah dari 661 sampai 750 di Jazirah Arab dan sekitarnya (beribukota di damaskus)



; serta dari 756 sampai 1031 di Kordoba, Spanyol sebagai khalifah Kordoba. Nama dinasti ini dirujuk kepada Umayyah bin Abd Syams, kakek buyut dari khalifah pertama Bani Umayyah, yaitu Muawiyah bin Abu Sofyan atau kadangkala disebut juga dengan Muawiyah I.

Dalil Aqli	Aalil yang bersumber dari akal Dalil Naqli :dalil berdasarkan Al-Quran dan hadis (<i>naqal</i>)
Doktrin	Ajaran tentang asas suatu aliran politik, keagamaan.
Dosa	perbuatan yg melanggar hukum Tuhan atau agama, atau perbuatan salah.
Dzatu Anwath	Sebuah pohon bidara tempat dimana kaum musyrikin (pada zaman Rasulullah Saw) bersemedi dan menggantungkan senjata mereka di situ untuk mencari berkah.
Fasiq	Orang yang melakukan perbuatan dosa. Perbuatannya disebut
Fitnah	Perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yg disebar dng maksud menjelekkan orang (sepert menodai nama baik, merugikan kehormatan orang).
Fathanah	Cerdas. adalah sifat Nabi yakni kecerdasan yang luar biasa dan mustahil bodoh atau jahlun.
Filsafat	Pengetahuan dan penyelidikan dng akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; ilmu yg berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi;
Hadis	Tuntunan dan tradisi yang diajarkan Rasulullah Saw. melalui sabda, sikap, perbuatan dan persetujuan beliau
Ihsan	Seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat- Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.
Ijtihad	Proses usaha sungguh-sungguh untuk mencapai suatu putusan (simpulan) hukum mengenai penyelesaian kasus; atau pendapat; tafsiran.
Ilahiyat	Masalah yang berkaitan dengan ketuhanan.
Ilmu Tasawuf	Ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun dhahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.
Ilmu Ushuludin	Ilmu yang membahas pokok-pokok (dasar) agama, yaitu akidah, <i>tauhid</i> dan <i>Itikad</i> (keyakinan) tentang rukun Iman yang enam : 1) beriman kepada Allah, 2) Al-Quran dan kitab-kitab suci samawi, 3) Nabi Muhammad dan para Rasul, 4) para Malaikat, 5) perkara ghaib (alam kubur, alam akhirat, mahsyar, mizan, shirat, surga-neraka), 6) Takdir baik dan buruk.
Imamah	Sebuah terminologi Syi'ah yang berarti kepemimpinan.



Iqrar	Pengakuan dari seseorang dengan sebenarnya terhadap apa yang dinyatakan oleh dirinya dalam suatu tindakan hukum misalnya pengakuan berhutang kepada orang lain atau sebagai seorang pencuri dan lain-lain.
Jahiliyah	Kebodohan, sebutan untuk suatu zaman yang ciri utamanya ialah mengagungkan selain Allah dengan disembah, dipuja, dipatuhi dan ditaati; ciri lainnya dari zaman ini adalah kebobrokan mental dan kerusakan akhlak, seperti zaman sebelum agama Islam muncul dengan dibawa oleh Rasulullah.
Jaiz	Diizinkan menurut agama (boleh dilakukan, tetapi boleh juga tidak).
Kafir	Orang yg tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya.
Khalifah	Wakil (pengganti) Nabi Muhammad saw. setelah Nabi wafat (dulu urusan negara dan agama) yang melaksanakan syariat (hukum) Islam dan kehidupan negara; (gelar) kepala agama dan raja di negara Islam; penguasa; pengelola:
Mantera	Perkataan atau ucapan yg memiliki kekuatan gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dsb); Susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yg dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.
Mufti	Pemberi fatwa untuk memutuskan masalah yang berhubungan dengan hukum Islam.
Munafiq	Berpura-pura percaya atau setia kepada agama, tetapi sebenarnya hatinya tidak; suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua.
Murji'ah	Aliran Islam yang muncul dari golongan yang tak sepaham dengan Khawarij dan berpendapat menangguhkan vonis hukuman atas perbuatan seseorang sampai di pengadilan Allah Swt. kelak.
Musyrik	Orang yg menyekutukan (menyerikatkan Allah); orang yg memuja berhala;
Nabi	Orang yg menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya:.
Neraka	Suatu tempat yang diyakini oleh penganut beberapa agama dan atau aliran kepercayaan sebagai tempat kesengsaraan abadi setelah mati. Tempat ini berada di alam gaib sebagai balasan atas perbuatan manusia yang dinilai menyimpang dari aturan agama.
Pahala	Ganjaran Tuhan atas perbuatan baik manusia; buah perbuatan baik.
Perang Jamal	Perang yang terjadi di Bashrah Irak pada tahun 656 masehi, antara pasukan yang berpihak pada Ali Bin Abi Thalib (Sepupu dan menantu dari Nabi S.A.W) dan pasukan yang berpihak kepada Aisyah (janda dari nabi Muhammad S.A.W) yang menginginkan keadilan atas terbunuhnya khalifah terdahulu yaitu Usman bin Affan. Perang Shiffin: pertempuran ini terjadi di



antara dua kubu yaitu, Muawiyah Bin Abu Sofyan dan Ali Bin Abi Thalib di tebing sungai Furat yang kini terletak Syiriah (Syam) pada 1 Shafar tahun 37 Hijriah.

Qadha' /qadar	Ketetapan Ilahi, artinya bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini diketahui, dicatat, dikehendaki dan diciptakan oleh Allah.
Qadim	Bagi kaum teolog Muslim, qadim berarti sesuatu yang mempunyai wujud tanpa sebab.
Rasul	Seorang yang mendapat wahyu dari Allah dengan suatu syariat dan ia diperintahkan untuk menyampaikannya dan mengamalkannya. Setiap Rasul pasti seorang nabi, namun tidak setiap nabi itu seorang Rasul.
Riya'	Melakukan suatu amal dengan cara tertentu supaya diperhatikan dan dipuji orang lain; contohnya; seseorang melakukan shalat, lalu memperindah shalatnya tatkala dia mengetahui ada orang lain yang memperhatikannya.
Rukun Iman	Pilar keimanan dalam Islam yang harus dimiliki seorang muslim. Jumlahnya ada enam. Enam rukun iman ini didasarkan dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis
Ruhuniyat	Kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh dan lain sebagainya.
Sam'iyat	Persoalan-persoalan yang berkenaan dengan kehidupan sesudah mati.
Sekte	Kelompok orang yang mempunyai kepercayaan atau pandangan agama yang sama, yang berbeda dari pandangan agama yang lebih lazim diterima oleh para penganut agama tsb; mazhab.
Sihir	perbuatan yang ajaib yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan gaib (guna-guna, mantra, dsb).
Tahrif	Menyelewengkan suatu nash dari Al Qur'an atau Hadis dengan mengubah lafazhnya atau membelokkan maknanya dari makna yang sebenarnya (memberikan tafsiran yang menyimpang dari makna sebenarnya yang dikandung oleh nash tersebut).
Takdir	ketentuan suatu peristiwa yang terjadi di alam raya ini yang meliputi semua sisi kejadiannya baik itu mengenai kadar atau ukurannya, tempatnya maupun waktunya.
Taklid	mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui sumber atau alasannya.
Takyif	mempertanyakan bagaimana sifat Allah itu; atau menentukan bahwa hakikat sifat Allah itu begini atau begitu
Taubat	kembali kepada Allah dengan melepaskan simpul ikatan- ikatan hati kemudian melaksanakan hak-hak Tuhan. Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari hal-hal yang terlarang (akhlak tercela) kepada hal-hal yang diperintahkan (akhlak terpuji atau mulia).



Tauhid	berasal dari kata berbahasa Arab wahhada-yuwahhidu-tauhid yang berarti menuhankan Allah yang satu (mengesakan Allah).
Ta'thil	mengingkari seluruh atau sebagian sifat-sifat Allah. Sedang perbedaannya dengan tahrif, bahwa ta'thil tidak mengakui makna sebenarnya yang dikandung oleh suatu nash dari Al Qur'an atau Hadits.
Teologi	Ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama secara rasional. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.
Toleransi	sikap rela untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab toleransi biasa disebut tasamuh, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.
Ulama	orang-orang yang mengetahui berbagai macam ilmu secara mendalam dan dapat memberitahukannya kepada orang lain.
Ulil amri	yang memiliki urusan atau kekuasaan. Ulil amri terkadang diterjemahkan menjadi setiap yang memiliki hak untuk mengatur, seperti ulama dan pemerintah. Ulil amri secara mudah dapat disebut sebagai pemimpin, baik pemimpin dalam pemerintahan (umara') maupun pemimpin dalam hal agama (ulama).
Wahyu	Petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan Rasul.
Wali	orang yg menurut hukum (agama, adat) disertai kewajiban mengurus anak yatim serta hartanya, sebelum anak itu dewasa; orang yg menjadi penjamin dalam pengurusan dan pengasuhan anak; pengasuh pengantin perempuan pada waktu menikah; orang saleh (suci); penyebar agama; dan kepala pemerintah.
Zalim	Berbuat aniaya, baik kepada diri sendiri, kepada orang lain, maupun kepada Allah Swt..
Zodiak	Lingkaran khayal di cakrawala yang dibagi menjadi dua belas tanda perbintangan, yaitu Aries, Taurus, Gemini, Kanser, Leo, Virgo, Libra, Skorpio, Sagitarius, Kaprikornus, Akuarius, dan Pises; rasi (bintang).



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, 1992. *Risalah Ilmu Tauhid*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Abdullah, M. Sufyan Raji. 2006. *Mengenal Aliran-Aliran Dalam Islam Dan Ciri-Ciri Ajarannya*. Jakarta: Pustaka AlRiyadl.
- Abdullah, Taufik. 2003. *Ensiklopedia Tematik Dunia Islam*, Jakarta: Penerbit PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Al Jauziya, Ibnul Qayyim. 2006. *Taubat Kembali Kepada Allah*, Jakarta: Gema Insani.
- Alfat, Masan. 1994. *Akidah Akhlak*. Semarang : PT Karya Toha Putra
- Anwar, Rosihan dan Abdul Rozak. 2003. *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi. 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta : PT. Bulan Bintang
- , 1998. *Al Islam I*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Asmuni, Yusran. 1996. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Tafsir Alqur'an*. (Tim Tashih Drs. HA. Hafizh Dasuki, M.A. dkk.) Jakarta: Bintang Ilmu.
- Dewan Redaksi. tt. *Ensiklopedi Islam(S-Z)*, buku 5. Jakarta: Penerbit PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Faridl, Miftah. 2000. *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Pustaka, Bandung, Cet. ke-10.
- Hadariansyah. 2008. *Pemikiran-pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Hanafi, Ahmad. 1995. *Theology Islam*, Jakarta: PT. Al Husna Zikra. Cet. ke-6.
- Ilyas, Yunahar. 1992. *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta: LPPI.
- Madjid, Nurcolis. 1985. *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta. Cet. ke-2.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al Munawwir*. Yogyakarta: PP. Al Munawwir Krapyak.
- Nasir, Salihun. 1991. *Pengantar Ilmu Kalam*. Jakarta : Rajawali Press.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.
- Nata, Abuddin. 1995. *Ilmu kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rozak, Abdul, dkk. 2009. *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Ensiklopedia Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati.
- Zaini, Syahminan. 2000. *Kuliah Akidah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas

